

Editor : Dr. Moh. Tajab, MA,
Dra. Ilun Mualifah, M.Pd
Abdul Rahim Karim, M.Pd

PENGUATAN KARAKTER PELAJAR

Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth



Dr. Arbaiyah Yusuf, MA

Dr. Arbaiyah Yusuf, MA
[PENGUATAN KARAKTER PELAJAR
Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth]

Dr. Arbaiyah Yusuf, MA.

PENGUATAN KARAKTER PELAJAR

Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth



Kutipan Pasal 72

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU Nomor 19 Tahun 2000)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGUATAN KARAKTER PELAJAR

Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth

Copyright © Arbaiyah, 2023

All rights reserved

Penulis : Dr. Arbaiyah Yusuf, MA.

Editor : Dr. Moh. Tajab, MA
Dra. Ilun Mualifah, M.Pd
Abdul Rahim Karim, M.Pd

Layout : Hotimah Novitasari, M.Ag

Sampul : Hotimah Novitasari, M.Ag

Surabaya, The UINSA Press, 2023 (vii+ 216 hlm)

ISBN : 978-602-332-162-9

Cetakan pertama, Mei 2023

Diterbitkan oleh:



The UINSA Press

Gedung Transit Lt. 1 Kampus Ahmad Yani
Jl. A.Yani 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY,
Jawa Timur 60237

E-Mail : uinsapress@uinsby.ac.id

Phone : 0821-4076-3636

Website : <https://percetakan.uinsa.ac.id>

IG : @percetakan_uinsa

PENGANTAR

Syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan karunia Iman, Islam, Ihsan Itqan yang menjadi bekal kekuatan dalam menjalankan amanah kehidupan termasuk di dalamnya pengerjaan buku referensi ini. Penulisan buku yang dilakukan ini merupakan jalan yang ditempuh penulis bagaimana mendapatkan hidayahNya berupa penemuan ilmu yang didapat. Shalawat dan Salam turunkan kepada Rasulullah Muhammad saw., atas cahaya yang telah beliau pancarkan sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menggali data sebagai bagian dari cahaya itu.

Karunia ilahi dan cahaya dari Rasul memberikan kekuatan yang luar biasa kepada penulis dapat menyelesaikan buku ini sekalipun terdapat hal-hal kecil menghalangi dan merintanginya Atas terselesaikannya buku yang berjudul "***Penguatan Karakter Pelajar Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth***". penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan kemudahan.

Buku ini menyajikan era *post truth*, yang ditandai oleh prevalensi informasi yang tidak akurat, manipulatif, dan seringkali emosional, memberikan tantangan baru dalam mengembangkan karakter pelajar yang kokoh dan kritis. Konsep "Merdeka Belajar" yang berkembang dalam konteks pendidikan modern mengusung gagasan kebebasan belajar yang lebih individualistik. Namun, tantangan muncul ketika kebebasan ini tidak diimbangi oleh penguatan karakter yang kuat. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penguatan karakter pelajar dapat diintegrasikan dalam kerangka Merdeka Belajar untuk menghadapi era *post truth*. Karakter yang kuat, seperti integritas, empati, kritis berpikir, dan kemampuan penilaian informasi, menjadi penting dalam membantu pelajar membedakan antara informasi yang akurat dan

manipulatif. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pendidik dan analisis dokumen terkait kurikulum serta panduan Merdeka Belajar.

Buku ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan pembangunan karakter. Penguatan karakter pelajar harus menjadi bagian integral dari strategi Merdeka Belajar, di mana pelajar tidak hanya diajarkan keterampilan akademik tetapi juga diajak untuk refleksi diri, pengembangan nilai-nilai, dan pengenalan terhadap beragam perspektif. Pendidik memiliki peran sentral dalam membimbing dan memberikan contoh teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dalam menghadapi era *post truth*, penguatan karakter pelajar melalui perspektif Merdeka Belajar bukan hanya tentang mendapatkan pengetahuan, tetapi juga tentang membangun landasan moral dan etika yang kuat. Kebebasan belajar yang sejati hanya dapat diwujudkan melalui pelajar yang mampu memahami, menilai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan integritas, sehingga mampu menjadi bagian dari solusi dalam mengatasi tantangan informasi yang menyesatkan dalam masyarakat kontemporer.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Karena itu, tidak ada gading yang tak retak. Kritik dan saran dari semua civitas akademika, penulis harapkan demi kebaikan karya ini. Harapan penulis, buku ini bermanfaat bagi civitas akademika maupun pemerhati masalah Sosial, Budaya dan Kependidikan dalam rangka menambah khazanah keilmuan di bumi Nusantara. Juga dapat terciptanya kesadaran nurani dari setiap warga negara akan kekayaan khazanah budaya bangsa yang patut dilestarikan. Amien Ya Robbal 'Alamien.

Surabaya, 2 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PROLOG	1
DISKURSUS PENGUATAN KARAKTER PELAJAR <i>Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth</i>	9
Penguatan Karakter.....	10
Pelajar	16
Merdeka Belajar.....	20
Kurikulum Merdeka.....	23
<i>Project</i> Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	26
Post Truth.....	28
KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA TENTANG PENGUATAN KARAKTER PELAJAR <i>Perspektif Merdeka</i> <i>Belajar Di Era Post Truth</i>	30
Pengertian Kebijakan	33
Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter	35
Kebijakan Menteri Pendidikan Nasional tentang	
Penguatan Pendidikan Karakter	50
Kebijakan Mendikbud Ristek tentang Profil Siswa	
Pancasila.....	58
NILAI NILAI KARAKTER PELAJAR PANCASILA <i>Perspektif Kurikulum Merdeka</i>	70
Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,	
dan Berakhlak Mulia.....	71
Dimensi Mandiri	97
Dimensi Bergotong Royong	105
Dimensi Berkebhinekaan Global	114

Dimensi Bernalar Kritis	120
Dimensi Kreatif	126

PETA PENGUATAN KARAKTER PELAJAR

Perspektif Merdeka Belajar Era Post Truth

.....	Err
-------	------------

or! Bookmark not defined.

Merdeka Belajar.....	146
Desain Penguatan Karakter Pelajar Perspektif Merdeka Belajar.....	154
Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Pelajar	177

EPILOG

.....	Erro
-------	------

r! Bookmark not defined.

DAFTAR PUSTAKA	189
-----------------------------	------------

PROLOG

Abad 21 memberikan tantangan kepada dunia pendidikan dimana menurut *Cambridge Dictionary* tantangan adalah sebuah pekerjaan, tugas atau situasi yang sulit yang memerlukan usaha yang keras, tekad yang kuat dan keterampilan yang tinggi agar berhasil mengatasinya. Tantangan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai situasi internal maupun eksternal, saat ini dan proyeksi ke depan, yang berpotensi menjadi penghambat ataupun pendorong untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia¹. Tantangan nyata abad 21 berkaitan erat dengan penamaan era sebagai era industry 4.0 dimana terdapat enam kecenderungan utama yaitu (1) maraknya proses digitalisasi dalam banyak aspek kehidupan, (2) sebagai abad kreatif, (3) hilangnya batas komunikasi antar negara, (4) menguatnya fenomena masyarakat global, (5) menguatnya *knowledge society, information society, networking society*, (6) berlangsungnya pendataran dunia². Dengan *challenge* ini, pendidikan dihadapkan pada adaptasi pada berbagai bidang termasuk kurikulum yang mengharuskan lebih *comprehensive* tidak hanya pada struktur kurikulum tetapi sampai pada kompetensi lulusan.

Kompetensi lulusan pendidikan pada abad 21 ini diharapkan memenuhi empat hal yaitu penguasaan ilmu, memiliki keterampilan menerapkan ilmu, memiliki kompetensi dalam berbagai bidang, dan berakhlak mulia atau dalam bahasa lain

¹ Tilaar, H.A.R. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta, 1977. 13.

² Tim Pokja PPK, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud RI, 2017, 1.

disebut dengan berkarakter^{3,3}. Kompetensi lulusan ini jika dibaca dari naskah penting negara RI kita menemukan dalam UUD 45 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Menurut UUD 1945 Pasal 31, pendidikan di Indonesia ditujukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dijabarkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kondisi karakter pelajar di Indonesia mulai masa kemerdekaan sampai masuk abad 21 ini sangatlah beragam. Pelajar dengan karakter positif pasti sangat tinggi jumlahnya. Hal ini bisa dipahami karena sebutan pelajar adalah mereka yang mendapatkan intervensi pendidikan melalui persekolahan. Setiap sekolah mengutamakan pendidikan baik pendidikan ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan akhlakul karimah. Karena semua sekolah merujuk pada tujuan pendidikan Nasional Indonesia. Namun demikian masih terdapat penyimpangan yang terjadi. Misalnya adanya kasus siswa-siswi/pelajar yang sudah melanggar norma sosial maupun agama. Diantaranya menghamili

³ Tim Ahli SNP MS, *Naskah Kajian Konsep dan Bentuk Standar Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan; Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021, 94.

dan hamil di luar nikah, pencurian, narkoba, *bullying*, melawan orang tua dan lain sebagainya⁴.

Kondisi bahwa masih terdapat penyimpangan yaitu adanya siswa siswi atau pelajar bermasalah pada akhlakul karimah ini mengharuskan para orang tua dan guru betul-betul perlu memperhatikan pendidikan karakter⁵. Setiap anak pasti memiliki karakter baik dimana jika terjadi penyimpangan pasti terjadi kesalahan. Kesalahan yang dimaksud bisa terjadi di rumah, terjadi akibat pergaulan, atau terjadi karena kondisi keluarga yang di alami sehingga membuat pendidikan di sekolah kurang efektif. Begitu juga kondisi penyimpangan yang disebabkan pergaulan membuat pendidikan di rumah maupun di sekolah juga belum menghasilkan siswa siswi berkarakter positif. Dengan isu-isu serupa maka pendidikan karakter sebuah keharusan⁶.

Pelajar berkarakter atau pelajar berakhlak mulia merupakan tuntutan pada setiap zaman dan masa. Hal ini bisa dibaca dari salah satu keharusan kompetensi lulusan pendidikan

⁴ Hanung Cahyono. Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017. <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>.

⁵ Al-Ghazali. *Ayyubal Walad*. Surabaya: Al-Haramain, 2006. Lihat juga, Hasyim Asy'ari, "Education According to al-Ghazali," Tesis. Montreal: McGill University, 1993 dan Mohammed Hadi al-Shamrakhi.Al-Mardini, Syarah Ayyuhal Walad. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971.

⁶ Khotimah, and Desy Nurlaida. "Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar." Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan 2, no. 1 (2019): 28–31.

abad 21 dan dari undang-undang yang sudah lahir pada abad 20 persisnya pada 1945. Masa sekarang dan mendatang pendidikan tetap diperlukan untuk memenuhi *demand of 21st century* diantaranya adalah terwujudnya masyarakat berbudaya, terwujudnya masyarakat berkecakapan, masyarakat dengan ruh *spirituality*, masyarakat berkarakter. Masyarakat berbudaya ditandai dengan eksisnya ilmu pengetahuan dan terwujudnya masyarakat yang harmonis, saling menghargai dan menghormati, saling peduli dan mencintai. Masyarakat berkecakapan ditandai dengan kemandirian, mampu memenuhi tuntutan dunia kerja, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Masyarakat dengan ruh *spirituality* ditandai dengan eksisnya kehidupan yang religious, warga yang sehat lahir batin, warga yang memiliki jiwa seni, kemampuan berkotemplasi. Sedangkan masyarakat berkarakter terutama ditandai dengan ketangguhan dalam berbagai bidang⁷.

Renstra Kemendikbud 2020-2024 yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 22 tahun 2020 luaran dari pendidikan adalah terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang bercirikan: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Rencana strategis ini merupakan bentuk sustainabilitas kebijakan pendidikan karakter siswa yang jika dikaitkan dengan kebijakan Kemendikbudnya sebelumnya sangat berdekatan. Kebijakan penguatan karakter sebelumnya ditetapkan dengan peraturan presiden RI no 87 tahun 2017. Kebijakan ini diperkuat dengan

⁷ *Ibid.*, 110-118.

Permendikbud no 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter dengan menekankan pada lima nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, mandiri, integritas, dan gotong royong^{8,8}. Dalam naskah konsep dan bentuk standar pendidikan masa depan di sebutkan bahwa karakter menjadi satu bagian yang harus ada dalam pendidikan dengan penekanan pada 5 karakter, yaitu religiusitas, integritas, agility, resilience, mandiri, dan berkebangsaan⁹.

Kebijakan nasional tentang pendidikan karakter dan penguatan pendidikan karakter tidak pernah kosong dari dunia pendidikan di Indonesia. Kebijakan yang berkelanjutan ini sangat relevant dengan masuknya era *post truth* yang terhitung terjadi pada abad 21 ini pendidikan dihadapkan pada tantangan siswa digital yang banyak mengalami *pubbing*. Karakter peduli, perhatian, mau mendengar merupakan karakter-karakter yang sedikit hilang dari seseorang yang mengalami *pubbing*. Problem ini terjadi pada era dimana dunia pendidikan diberi tema dengan merdeka belajar¹⁰.

Merdeka belajar menetapkan bahwa karakter menjadi bagian utama dalam pendidikan. Survey karakter adalah bukti bahwa pendidikan karakter diperkuat. Selain survey karakter,

⁸ Kemendikbud. 2017. “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).” Indonesian Ministry of Education and Culture, 1–10.

⁹ Nur Tri, Atika, H. Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah. “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air.” *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019).

kurikulum yang diterapkan disebut dengan kurikulum merdeka dimana 30% aktifitas siswa diarahkan untuk penguatan karakter. Mulai tahun ajaran 2022-3023 penguatan karakter diimplementasikan dengan program penguatan profil pelajar pancasila. Sebagai nama baru, model penguatan karakter perspektif merdeka belajar pada era *post truth* ini menarik untuk dilaksanakan¹¹

Buku ini difokuskan pada bagaimana penguatan karakter pelajar dikembangkan oleh kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar pada era dimana dikatakan tidak ada kebenaran tunggal. Era tidak ada kebenaran tunggal ini disebut dengan era *post truth*¹². Era *post truth* disebut juga era global. Cukup kuat tantangan yang tidak sederhana bagi pendidikan pada era ini. Namun demikian, dunia pendidikan harus punya konsep apapun masalah yang menantang haruslah bisa dicarikan cara yang efektif dalam menanganinya. Paparan singkat tentang fokus buku ini mengantarkan pada rumusan masalah (1) Bagaimana kebijakan pemerintah Indonesia tentang penguatan karakter pelajar perspektif merdeka belajar di era *post truth*? (2) Bagaimana nilai-nilai penguatan karakter pelajar perspektif merdeka belajar di Era

¹¹ Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–3024.

¹² Suharyanto, Cosmas Eko. "Analisis Berita Hoax Di Era-*Post Truth*: Sebuah Review Analysis of Hoax News on the *Post Truth* Era: An Review." *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 37–49.

Post Truth? Dan (3) Bagaimana peta penguatan karakter pelajar berdasarkan kebijakan merdeka belajar pada era *post truth?*. Dengan demikian, buku ini disusun dengan tujuan pertama menemukan kebijakan pemerintah Indonesia tentang penguatan karakter pelajar perspektif merdeka belajar di era *post truth*. Kedua, bertujuan menemukan nilai-nilai penguatan karakter pelajar perspektif merdeka belajar di Era *Post Truth*. Ketiga, bertujuan menemukan peta penguatan karakter pelajar kebijakan merdeka belajar pada era *post truth* ini.

Kajian yang menghasilkan buku ini dilaksanakan dengan metode studi pustaka yang diambil dari buku-buku, artikel terbit jurnal, serta sumber-sumber lain. Selain itu kajian juga dilakukan dengan mendalami Rencana Kerja Sekolah (RKS), Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP, serta modul belajar dan modul project penguatan profil pelajar pancasila yang ada di sekolah pelaksana kurikulum Merdeka dimana sekolahnya disebut dengan sekolah penggerak. Analisis dilaksanakan dengan tata pikir yang runtut. Tata pikir yang digunakan untuk mengkonstruksi sejumlah konsep menjadi sebuah teori adalah tata pikir perseptif, tata pikir deskriptif, tata pikir interpretatif, dan membuat pemaknaan.

Penulisan buku mengikuti skema yaitu, adanya prolog, perencanaan penguatan karakter perspektif merdeka belajar pada era *post truth*, pelaksanaan penguatan karakter perspektif merdeka belajar pada era *post truth*, kendala dan penyelesaiannya berkaitan dengan penguatan karakter perspektif merdeka belajar pada era *post truth*. Prolog memaparkan latar belakang penulisan buku ini, kajian pustaka, konsep teori, hingga alur penulisan buku. Pada bagian kedua buku, penulis memaparkan kebijakan pemerintah tentang penguatan karakter pelajar perspektif merdeka belajar

pada era *post truth*. Pada bagian ini penulis juga memaparkan kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter baik dari peraturan presiden maupun peraturan menteri dimana era *post truth* dimulai pada tahun 2016. Selain itu kebijakan pemerintah mengenai penguatan karakter pelajar melalui penguatan profil pelajar Pancasila sebagai bentuk kebijakan mendikbud ristek. Pada bagian ketiga adanya nilai-nilai karakter pelajar perspektif merdeka belajar pada era *post truth*. Keempat, peta penguatan karakter pelajar perspektif merdeka belajar pada era *post truth*. Pembahasan terdiri dari desain atau perencanaan pada tingkat satuan Pendidikan mencakup rencana kerja sekolah (RKS) dan kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP). Selanjutnya dibahas tentang desain atau perencanaan pada tingkat kelas. Dibahas pula desain atau perencanaan pada tingkat tema yang disebut dengan project penguatan profil pelajar Pancasila. Bagian terakhir dielaborasi faktor pendukung dan kendala. Penulis juga memaparkan beberapa catatan dan lampiran gambar diakhir.

DISKURSUS PENGUATAN KARAKTER PELAJAR

Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth

Para pemuka bangsa yang disebut the founding fathers bangsa, mulai Soekarno, Hatta, Sjahrir, hingga Tan Malaka sangat mengutamakan penanaman karakter bangsa pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Berbagai hal menjadi bahan kajian. Kekuatan karakter menjadi pilihan karena bangsa yang kuat akan membantu proses selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara. Seringkali ditemukan beberapa generasi muda Indonesia tercerabut dari akar budaya. Beberapa pejabat negara melakukan tindakan korupsi dan hidup hedon yang bertentangan dengan nilai karakter bangsa. Belum lagi soal keterbelahan pilihan politik yang menyebabkan berita palsu, hoaks bertebaran seperti jamur.

Menjadi manusia global menghadirkan dilema pelik. Di satu sisi keuntungan kemudahan teknologi dan di sisi lain problem negatif terhadap karakter. Arus global tanpa di filter membuat dampak negatif dalam pergaulan kaum muda di negeri ini. Nilai modern yang terkadang tidak sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa. Diantaranya hadirnya *post truth* atau fenomena setelah kebenaran. *Post Truth* adalah kondisi sosiologi politik yang menunjukkan bahwa rasio dan kebenaran tunduk pada kemauan karena memihak keyakinan pribadi, meski

kenyataan menunjukkan hal sebaliknya.¹³ Beberapa hal yang mendukung kenyataan tersebut adalah karena hlangnya kepekaan sosial sehingga politisi menjadi provokator sosial yang menyebarkan kebenaran palsu. Kedua, Banyaknya berita yang salah namun banyak orang yang memilih dengan pertimbangan kesenangan pribadi.

Kondidisi pasca bukan hal yang bisa dibiarkan secara alami berhenti tetapi akan membawa dampak pada sosial politik dan masyarakat. Potensi *post truth* untuk menggiring opini masyarakat sehingga dampaknya terhadap bangsa dan karakternya berubah dari yang beradab menjadi kurang beretika. Karena itu, membangun karakter pelajar di era merdeka belajar dan pasca kebenaran atau *post truth* ini sangat urgent untuk masa depan bangsa.

A. Penguatan Karakter

Peran Pendidikan sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Usaha meretas sumber daya manusia dengan bekal daya saing tinggi, berwawasan iptek, bermoral dan berbudaya dibutuhkan oleh bangsa ini di era merdeka belajar dan *post truth*. Realitasnya, masih ada upaya mengejar ketercapaian kurikulum yang begitu padat sehingga seringkali abai terhadap kondisi, karakteristik dan potensi peserta didik. Transformasi “knowledge” lebih diutamakan dari pada transformasi “value” memunculkan problem nilai dikalangan peserta didik dan

¹³ Cosmas Eko Suharyanto, “Analisis Berita Hoax Di Era-*Post Truth*: Sebuah Review Analysis of Hoax News on the *Post-Truth Era*: An Review,” *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 37–49.

masyarakat. Sementara itu, kebijakan pendidikan karakter di Indonesia secara operasional dirumuskan dalam Peraturan Presiden No. 87/2017 tentang “Penguatan Pendidikan Karakter” di Pasal 3 Perpres No.87/2017. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 87/2017 tersebut, Kemendikbud kemudian mengembangkan platform pendidikan nasional dengan ruh utamanya menyelenggarakan pendidikan karakter. Rencana strategis kemendikbud tahun 2020-2024 yaitu menciptakan Pelajar Pancasila dengan pewujudan kebijakan Merdeka Belajar.¹⁴

Dalam konteks Indonesia, Jalaluddin memaparkan dalam abstraksinya bahwa bangsa Indonesia dewasa ini tengah mengalami semacam *split personality*. Sejumlah peristiwa yang mengarah pada dekadensi moral menunjukkan bahwa bangsa ini hampir kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang dikenal beradab dan bermartabat. Sementara tradisi pendidikan tampak belum matang untuk memilih pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan moral dapat membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter yang mengakar pada budaya dan nilai-nilai religius bangsa, sebagaimana negeri Cina yang mampu melahirkan generasi handal justru dengan mengedepankan karakter dan tradisi bangsanya.¹⁵

¹⁴ Hanung Cahyono, *Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017), <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>.

¹⁵ Taufik, Cevi Mochamad, and Nana Suryana. 2022. *Media, Kebenaran, Dan Post-Truth*.

Para pendiri bangsa seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, hingga Tan Malaka sangat mengutamakan penanaman karakter bangsa pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Pilihan ini bukanlah tanpa dasar atau pertimbangan. Karakter bangsa yang kuat adalah landasan dan pilar bagi proses selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara. Jamak ditemui generasi muda Indonesia yang lupa akan budaya bangsa mereka sendiri. Jamak juga ditemui para pejabat negara yang memiliki sifat konsumerisme yang tinggi yang jelas-jelas bukan cerminan kepribadian bangsa Indonesia. Yang lebih menyesakkan adalah berkembangnya aktivitas negatif seperti berita palsu, ujaran kebencian, saling fitnah, kampanye hitam, sebagai produk era pasca kebenaran. Sebagai akibatnya, terjadi segregasi sosial di masyarakat.³¹ Konflik dengan mudah disulut hanya dengan satu hingga dua kalimat propaganda di media sosial. Masyarakat tak lagi menggunakan nalar kritis dalam menerima dan memamah informasi yang mereka terima. Di sinilah terjadi koinidensi antara bertebarannya para propagandis pemecah belah bangsa dengan masyarakat malas yang tidak teredukasi dengan baik.

Globalisasi merupakan fenomena bermata dua, ia memunculkan dilema. Di satu sisi globalisasi menyajikan kemudahan yang bermanfaat positif dalam pemenuhan hajat hidup manusia, namun di sisi lain memberikan dampak negatif seperti tergerusnya karakter bangsa. Fenomena globalisasi yang hanya diterima dan dikonsumsi tanpa disaring terlebih dahulu, memiliki potensi besar untuk memberikan dampak negatif terhadap masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Indonesia memiliki nilai luhur dan budayanya sendiri yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai bangsa lain. Penerimaan nilai-nilai budaya bangsa lain tanpa filterisasi berdasarkan nilai-nilai

kebangsaan, berpotensi besar mendatangkan kemudharatan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Salah satu anak kandung globalisasi dewasa ini adalah *post truth* atau era pasca kebenaran. Menurut J.A. Llorente, *post truth* merupakan iklim sosial politik di mana objektivitas dan rasionalitas membiarkan emosi atau hasrat memihak ke keyakinan, meskipun sebetulnya fakta menunjukkan hal yang berbeda.¹⁶ Ada tiga situasi yang menyebabkan era *post truth* disambut hangat oleh masyarakat, yakni pertama, suatu bentuk devaluasi kebenaran yang berlangsung sebagai dampak dari narasi politisi penebar demagogi. Kedua, banyak orang atau kelompok merasa nyaman dengan informasi yang telah dipilih, dan ketiga, media lebih menekankan sensasi, sehingga hanya berita baru, spektakuler, dan sensasional yang layak disebut worth news.

Fenomena tersebut di atas tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang ringan untuk dibiarkan begitu saja merujuk pada dampak negatif yang ditimbulkannya. *Post truth* memiliki potensi besar untuk menggiring opini masyarakat dengan emosi kepada hal-hal yang belum benar adanya, yang tentu saja dapat berdampak negatif terhadap karakter bangsa Indonesia secara

¹⁶ Suharyanto, Cosmas Eko. "Analisis Berita Hoax Di Era-*Post Truth*: Sebuah Review Analysis of Hoax News on the *Post-Truth* Era: An Review." Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi 10, no. 2 (2019): 37–49.

keseluruhan. Membangun Karakter Bangsa di Era *Post Truth* sangat urgent ditengah kondisi era *post truth*.¹⁷

Program pendidikan karakter secara teoritik sebagai upaya membangun kesadaran melakukan berbagai kebajikan untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan warga negara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih luas, Sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, yang bertujuan:mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari degan sepenuh hati. Memiliki keteraturan setiap tindakan dan diukur berdasarkan hirarki nilai.

¹⁷ Nasikhin, Shodiq, Ulul Albab, Bait Al-Ami, and Ismutik. “Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era *Post-Truth*.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 2, no. 1 (2022).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.¹⁸

Nilai-nilai karakter antara lain: (1) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Implementasinya memerlukan kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah.

¹⁸ Muzhoffar Akhwan, "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah," *el-Tarbawi* 7, no. 1 (2014): 61–67.

Integrasi nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap- tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan (*al- qudwah*), metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.¹⁹

B. Pelajar

Kata pelajar memiliki konteks dengan Indonesia. Secara umum, penyebutan “Pelajar” di Indonesia diberikan kepada peserta didik yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuannya. Secara khusus, pelajar merupakan individu-individu yang ikut serta dalam proses belajar. Sedangkan, dalam arti sempit pelajar adalah peserta didik.²⁰ Karena mereka mengikuti pembelajaran dalam pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah. Dengan mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, diharapkan pelajar mampu mengembangkan dirinya baik secara emosional, social, bahasa, intelektual, moral maupun kepribadiannya agar lebih ke arah yang lebih positif agar nantinya dapat membangun dan memajukan bangsa dan negara serta agama.

Masing-masing pelajar mengalami perkembangan yang berbeda. Tergantung pada proses, lingkungan dan kondisi pelajar. Perkembangan diri pelajar yang baik adalah perkembangan yang

¹⁹ Ibid.

²⁰ Kemendikbud Ristek. “Profil Pelajar Pancasila.” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*(2020). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

menuju pada hal-hal yang positif. Akan tetapi, beberapa pelajar justru menunjukkan perkembangan ke arah yang negatif, sebagai contoh adalah aksi premanisme yang dilakukan oleh pelajar dan pergaulan bebas seperti yang sering kita lihat sekarang. Dan yang sedang trend atau populer sekarang sering disebut dengan *Kid Jaman Now*.

Karena itu membangun karakter pelajar sangat urgent untuk menghindari dampak pengaruh yang membawa pelajar pada perkembangan negatif. Salah satu projek yang digaungkan kemendikbud adalah pelajar yang mampu mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar dan menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.³⁷

Perkembangan dunia pendidikan tidak lepas dari dinamika sosial, dimana langkah ini dilakukan juga untuk mengantisipasi berbagai macam dinamika sosial yang ada pada masyarakat, terutama dengan digagasnya era society 5.0 di abad ke 21. Dalam pengajaran abad 21, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran berdasarkan karakteristik generasi tersebut.²¹ Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja. Guru harus dapat inovatif dengan memperkaya dan memperbaharui ilmu maupun keterampilan untuk dapat

²¹ Yusuf, Arba'iyah. *Penguatan Pendidikan Karakter Menyiapkan Generasi Emas Berbekal 21st Century Approach*, Surabaya: LP2M, 2021.

menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi. Model pembelajaran abad ke 21 akan lebih mengandalkan teknologi terutama internet untuk menunjang proses pembelajaran. Dimana siswa akan dituntut secara aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu *critical thinking, communication, colaboration, dan creativity*.²²

Tekanan kepada pendidikan karakter ini dipertegas dalam UU No.202003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana tujuan pendidikan dirumuskan sebagai berikut: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Memperhatikan rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka aspek yang paling banyak dari tujuan pendidikan nasional justru terletak pada pendidikan karakter, seperti kata “beriman dan bertakwa”, “berakhlak mulia”, “cakap”, “kreatif”, “bertanggungjawab” dan “menjadi warga negara demokratis”. Perubahan yang diusung oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan terjadi pada kategori: 1) Ekosistem pendidikan; 2) Guru; 3) Pedagogi; 4) Kurikulum; dan 5) Sistem penilaian Pada ekosistem pendidikan. Kemendikbud akan mengubah pandangan dan praktik yang bersifat mengekang kemajuan pendidikan, seperti penekanan pada pengaturan yang kaku, persekolahan sebagai tugas yang memberatkan, dan manajemen sekolah yang terfokus pada urusan internalnya sendiri

²² Yose Indarta et al., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022):3011–3024.

menjadi ekosistem pendidikan yang diwarnai oleh suasana sekolah yang menyenangkan, keterbukaan untuk melakukan kolaborasi lintas pemangku kepentingan pendidikan, dan keterlibatan aktif orang tua murid dan masyarakat. Karena itu penguatan pendidikan karakter setidaknya memberi bekal berikut :

1. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebut,

dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.²³

C. Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter.²⁴

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan

²³ Siti Mustagfiroh, “Konsep ‘ Merdeka Belajar ’ Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141–147.

²⁴ Christopher Peterson and Martin E P Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*, *Choice Reviews Online*, vol. 42, 2004.

kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru (Tempo.co, 2019). Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru. Nadiem Makarim (2019) mengatakan guru tugasnya mulia dan dan sulit.

Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu murid untuk mengejar ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejar administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikerjar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.

R. Suyanto Kusumaryono (2019) menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin. Pertama, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga,

membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih happy di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. Terakhir, dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan. Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional.²⁵

Pembangunan pendidikan merdeka belajar dalam telaah metode pembelajaran yaitu sistem dan pengajarannya harus memenuhi kecenderungan dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu.

²⁵ Muhammad Yamin and Syahrir Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–136.

Pertama, literasi data. Kedua, literasi teknologi. Terakhir, literasi manusia. Dan sistem atau metode pembelajaran pada pendidikan merdeka belajar mempunyai target yang sama.²⁶ Jika peserta didik atau siswa dapat menguasai literasi baru ini, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam membangun masa depan Indonesia. Namun selain literasi baru, baru, sistem pendidikan merdeka belajar tetap melakukan pembangunan karakter pada peserta didik, seperti kejujuran, religius, kerja keras/tekun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran, dan lain-lain untuk menghindari kuatnya arus era *post truth*.

D. Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022- 2024. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran. Pada masa pandemi tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 Kemdikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).²⁷

²⁶ Yamin and Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran).”

²⁷ Daga, Agustinus Tanggu. “Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan*

Landasan implementasi MBKM berdasarkan Permendikbud nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Dijelaskan dalam Permendikbud Pasal 11 (1) Karakteristik proses Pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Dalam pelaksanaan kurikulum MBKM diperlukan kolaborasi yang matang sehingga implementasi kurikulum bisa berjalan dengan baik. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka (Marisa, 2021). Pemanfaatan teknologi yang

Pembelajaran Sekolah Dasar 6, no. 1 (2022). Lihat juga di Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–3024.

semakin masif serta program lain yang direncanakan oleh pemerintah seperti Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK), dan sebagainya menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran.²⁸ Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan dari Kemdikbudristek pelaksanaannya direncanakan dimulai pada 2021 yang diterapkan pada Sekolah Penggerak. Pada tahun 2022, Kemdikbudristek akan mencoba untuk melakukan pendataan yang nantinya akan menjadi dasar pada penerapan Kurikulum Merdeka ini ke depannya di satuan pendidikan.

Terdapat beberapa strategi IKM jalur mandiri yang dipetakan oleh Kemdikbudristek di mana strategi ini juga akan dijadikan tindak lanjut dari kebijakan tersebut. Strategi pertama, yakni Rute Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap. Strategi kedua, yakni Menyediakan Asesmen dan Perangkat Ajar (High Tech). Pada Strategi ketiga, yakni dengan Menyediakan Pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru (High Tech), di mana pada pendekatan strategi ini juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantuannya. Strategi keempat, yakni Menyediakan Narasumber Kurikulum Merdeka (High Touch). Pada Strategi kelima, yakni Memfasilitasi Pengembangan Komunitas Belajar. Strategi kelima ini berfokus pada pemanfaatan komunitas belajar dibentuk oleh lulusan Guru Penggerak maupun diinisiasi pengawas sekolah sebagai wadah saling berbagi best practice dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka di internal

²⁸ Tono Supriatna Nugraha, “Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran,” *Inovasi Kurikulum 2* (2022): 160.

satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan. Komunitas belajar dapat menciptakan ruang berbagi dan terbuka dalam proses pembelajaran.²⁹ Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.³⁰

E. *Project* Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam konteks merdeka belajar, Kemdikbudristek mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM ini merupakan platform edukasi yang menjadi media penggerak untuk para guru dalam mewujudkan Pelajar Pancasila. Platform ini memiliki fitur Belajar, Mengajar, dan Berkarya untuk mendukung pelaksanaan IKM ini. PMM menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajarnya yang sesuai dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.³¹ Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Harapan dari Profil pelajar Pancasila yaitu

²⁹ ibid

³⁰ Kemdikbud, “Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab,” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2022): 1–50.

terbentuknya “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”³² Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.³³

Harapannya yaitu Pelajar Indonesia memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang

demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan global. 3. Bergotong-royong. 4. Mandiri. Bernalar

³² Rizky Satria et al., *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbud*, 2022.

³³ Mery Mery et al., “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–7849.

kritis. 6. Kreatif.³⁴ Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.³⁵

F. Post Truth

Istilah *Post-Truth* menjadi kata yang terkenal pada 2016. Kata *Post-Truth* dinobatkan oleh Oxford Dictionary sebagai “*World of The Year*” pada tahun tersebut. Menurut Oxford Dictionary sendiri, istilah *post truth* pertama kali digunakan pada 1992. Istilah ini diungkapkan oleh Steve Tesich di majalah *The Nation* ketika merefleksikan kasus Perang Teluk dan kasus Perang Iran yang terjadi pada periode tersebut.³⁶ Ia mendefinisikan *post truth* sebagai sebuah kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal.³⁷ Dengan kata lain, masyarakat dalam menerima informasi dan menentukan suatu keputusan lebih

³⁴ Satria et al., *Projeke Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

³⁵ Yusuf, “Pendidikan Holistik Di Perguruan Muhammadiyah Jawa Timur (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo).”

³⁶ Suharyanto, “Analisis Berita Hoax Di Era-*Post Truth*: Sebuah Review Analysis of Hoax News on the *Post-Truth* Era: An Review.”

³⁷ Praptono, “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar,” in *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar* (Surabaya: Pusat Pendidikan Karakter, Bimbingan Konseling dan Layanan Psikologi Universitas Negeri Surabaya, 2020).

berdasarkan pada dorongan emosi, serta apa yang diyakininya saja dengan mengabaikan fakta-fakta yang sesungguhnya.³⁸

Berbicara tentang *post-truth* juga tidak terlepas dari fenomena globalisasi yang menjadi landasan kemunculan *post-truth* itu sendiri.³⁹ Menurut Roland Robertson, globalisasi mengacu pada penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Di sini penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya. Globalisasi memiliki banyak penafsiran dan sudut pandang. Sebagian menafsirkan sebagai pengecilan dunia yang menjadikan dunia ibarat kampung kecil. Sebagian lagi berpandangan bahwa globalisasi adalah penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. *The Oxford Dictionaries define “Post-Truth” as “relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief.”*

³⁸ Taufik, Cevi Mochamad, and Nana Suryana. 2022. *Media, Kebenaran, Dan Post-Truth*.d

³⁹ Wahyono, Sugeng Bayu, Murti Kusuma Wirasti, and Barito Mulyo Ratmono. 2020. “Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the *Post-Truth* Era.” *Jurnal Komunikasi Indonesia* IX, no. 2: 110–24.

KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA TENTANG PENGUATAN KARAKTER PELAJAR

Perspektifmerdeka Belajar Di Era Post Truth

Menurut UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS), terdapat tiga tantangan utama di sektor pendidikan di Indonesia. Pertama, tantangan untuk menjaga capaian pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua, tantangan dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dan mampu bersaing di pasar kerja global. Dan ketiga, tantangan yang timbul seiring dengan pemberlakuan otonomi daerah, di mana sistem pendidikan nasional harus beradaptasi dan berubah untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih demokratis, mengakomodasi keberagaman, mempertimbangkan kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat yang lebih aktif.⁴⁰

Di era Society 5.0, masyarakat dihadapkan dengan tantangan dan permasalahan sosial yang semakin kompleks dan komprehensif. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran sentral dalam perubahan bersama masyarakat untuk menciptakan komunitas pembelajaran dan mendorong pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar melalui platform teknologi dan informasi, serta mengikuti perkembangan kurikulum secara global dengan memanfaatkan inovasi digital. Untuk memahami permasalahan tersebut, kebijakan pendidikan menjadi dasar untuk memberikan kejelasan dan arah yang harus diikuti dan

⁴⁰ Abdul Rozak, "Kebijakan Pendidikan Di Indonesia," *Alim* 3, no. 2 (2021): 197–208.

dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan. Kebijakan pendidikan juga berfungsi sebagai landasan hukum bagi semua penyelenggara pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.⁴¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses internalisasi budaya ke dalam individu dan masyarakat, dengan tujuan menciptakan individu dan masyarakat yang beradab. Selain sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga memiliki peran yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk membudayakan dan menyampaikan nilai-nilai (proses enkulturasi dan sosialisasi). Penting bagi anak-anak untuk menerima pendidikan yang mencakup dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan ini meliputi tiga hal mendasar, yakni: (1) dimensi afektif yang mencerminkan kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul, serta kompetensi estetis; (2) dimensi kognitif yang tercermin dalam kapasitas berpikir dan kemampuan intelektual untuk menggali, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) dimensi psikomotorik yang tercermin dalam kemampuan untuk mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik.⁴²

⁴¹ Abdul Rozak, "Kebijakan Pendidikan Di Indonesia."

⁴² Baidares, "Muhammadiyah Dan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Islamika* 1, no. 2 2018, Hal. 25-40.

Salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangun dimensi dasar kemanusiaan tersebut yang sedang populer saat ini adalah pendidikan karakter. Istilah "pendidikan karakter" mulai diperbincangkan secara luas sejak tahun 1990-an, dengan Thomas Lickona dianggap sebagai salah satu tokoh utamanya melalui bukunya yang berpengaruh, *"The Return of Character Education"*. Buku tersebut berhasil menginspirasi masyarakat Barat secara khusus, di tempat Lickona tinggal, dan juga komunitas pendidikan di seluruh dunia, untuk menyadari bahwa pendidikan karakter adalah suatu keharusan. Inilah yang menjadi awal munculnya pergerakan pendidikan karakter. Di Indonesia, istilah *"nation and character building"* telah lama dikenal dan menjadi bagian dari kosakata sepanjang sejarah modern Indonesia, terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Istilah ini kembali mencuat pada tahun 2010 ketika pendidikan karakter diangkat sebagai gerakan nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 20 Mei 2010.⁴³

Menurut Durkheim, tujuan pendidikan adalah dimensi sosial. Tugas guru sebagai pendidik adalah menciptakan individu yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Namun, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan individu sesuai dengan kodratnya atau mengungkapkan potensi yang belum terlihat dalam diri individu, tetapi juga menciptakan manusia baru. Durkheim berpendapat bahwa manusia pada dasarnya lahir dari masyarakat dan masyarakat mewariskannya dari generasi ke generasi. Dari perspektif moral, manusia merasa lebih lengkap ketika berintegrasi dengan kelompok yang beragam

⁴³ Ibid.

dan terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial yang beragam pula.⁴⁴ Pada bulan September 2017, terjadi peristiwa penting dalam sejarah lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan oleh diberlakukannya Peraturan Presiden, Nomor 87 tahun 2017 yang bertujuan untuk memperkuat Pendidikan Karakter. Perubahan ini akan mempengaruhi arah, orientasi, dan pengaturan sistem pendidikan di masa depan. Pendidikan Karakter merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan karakter anak didik melalui integrasi aspek kognitif, psikomotorik, dan afeksi, dengan melibatkan partisipasi aktif anak didik serta kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Gerakan ini juga merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.⁴⁵

A. Pengertian Kebijakan

Kebijakan, dalam arti yang etimologis, berasal dari kata Yunani "Polis" yang berarti kota. Secara umum, kebijakan mengacu pada konsep pengaturan organisasi dan merupakan sebuah pola formal yang diterima oleh pemerintah atau lembaga. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Abidin, kebijakan adalah keputusan umum yang berlaku bagi seluruh anggota masyarakat. Hal ini merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan resmi organisasi yang

⁴⁴ Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26, no. 2, 2016, Hal. 214.

⁴⁵ Hanung Cahyono, *Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017), <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>.

mengikat dan mengatur perilaku dengan tujuan menciptakan nilai-nilai baru dalam masyarakat. Kebijakan menjadi acuan utama bagi anggota organisasi atau masyarakat dalam berperilaku. Secara umum, kebijakan bertujuan untuk memecahkan masalah dan bersifat proaktif. Berbeda dengan hukum dan peraturan, kebijakan lebih adaptif dan terbuka untuk interpretasi, meskipun tetap mengatur apa yang diperbolehkan dan yang tidak. Kebijakan juga diharapkan dapat bersifat umum tanpa menghilangkan karakteristik lokal yang khas. Kebijakan harus memberikan peluang untuk diinterpretasikan sesuai dengan kondisi spesifik yang ada.⁴⁶

Kebijakan pendidikan di Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memiliki tujuan sebagai berikut: pertama, meningkatkan akses dan kesempatan yang merata untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia, dengan peningkatan anggaran pendidikan yang signifikan. Kedua, meningkatkan kompetensi akademik dan profesional serta memperbaiki kondisi kesejahteraan tenaga kependidikan agar mereka dapat berfungsi secara optimal, terutama dalam mengembangkan pendidikan karakter dan moral guna mengembalikan kepercayaan masyarakat pada lembaga pendidikan dan para pendidik. Ketiga, melakukan reformasi sistem pendidikan, termasuk dalam hal diversifikasi kurikulum untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, menyusun kurikulum yang berlaku secara nasional maupun lokal sesuai dengan kebutuhan setempat, serta mengembangkan beragam

34⁴⁶ Abdul Rozak, “Kebijakan Pendidikan Di Indonesia.”

jenis pendidikan profesional. Keempat, mempertajam peran lembaga pendidikan, baik sekolah maupun non-sekolah, sebagai pusat pembudayaan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

B. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam Naskah Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, dijelaskan bahwa terdapat beberapa alasan pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik dari segi filosofis, ideologis, normatif, historis, maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa menjadi suatu kebutuhan pokok dalam proses keberadaan sebuah bangsa, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan identitas yang kuat yang akan bertahan sebagai sebuah bangsa. Dalam konteks ideologis, pembangunan karakter bangsa merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam segi normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan bentuk konkret dari langkah mencapai tujuan bangsa, seperti melindungi seluruh rakyat Indonesia dan seluruh keturunan Indonesia, meningkatkan kesejahteraan umum, meningkatkan pendidikan masyarakat, serta berperan dalam menjaga ketertiban dunia berdasarkan prinsip kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam konteks historis, pembangunan karakter bangsa merupakan inti dari proses kebangsaan yang terjadi terus-menerus sepanjang sejarah, baik pada masa penjajahan maupun pada masa kemerdekaan. Secara

kultural, pembangunan karakter bangsa menjadi suatu keharusan bagi bangsa yang memiliki keberagaman budaya.⁴⁷

Lahirnya peraturan Presiden nomor 87 didasarkan pada pemahaman bahwa bangsa Indonesia, yang memiliki budaya yang kaya, menghargai moralitas yang tinggi, nilai-nilai mulia, kearifan, dan perilaku yang baik. Untuk mencapai tujuan menjadi bangsa yang berbudaya, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memperkuat nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai prestasi, kemampuan berkomunikasi, mencintai perdamaian, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap masyarakat, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.⁴⁸ Dengan demikian, diperlukan pendekatan holistik dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan Nasional harus mengalami restrukturisasi, rekonstruksi, dan transformasi agar dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan negara Indonesia pada abad ke-21 yang penuh dengan perubahan dan gangguan. Di sisi lain, penataan ulang sistem pendidikan nasional Indonesia menjadi penting dalam merespons berbagai tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru

⁴⁷ Mohammad Ariandy, "Kebijakan Kurikulum Dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 137–168.

⁴⁸ Ibid. 1.

yang muncul sebagai hasil dari perkembangan zaman. Oleh karena itu, transformasi pendidikan nasional Indonesia menjadi "tugas sejarah" yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, dan ada tiga argumen dasar yang mendukungnya.⁴⁹

Ada tiga argumen utama yang mendukung perlunya transformasi pendidikan nasional di Indonesia. Pertama, negara-negara seperti Jepang, Singapura, Korea Selatan, Republik Rakyat Tiongkok, dan Finlandia telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam pendidikan mereka, seperti yang terlihat dari peringkat mereka di Learning Curve, TIMSS, dan PISA yang merupakan yang tertinggi. Kedua, berbagai penelitian tentang pendidikan di Indonesia menunjukkan kebutuhan mendesak untuk melakukan transformasi. Laporan dari Bank Dunia, UNDP, dan UNESCO merekomendasikan transformasi yang terarah untuk memastikan pertumbuhan dan pengembangan yang optimal serta pemanfaatan peluang yang ada. Ketiga, fakta dan bukti mengenai kinerja pendidikan nasional yang telah dipublikasikan menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dan sistemik.

Oleh karena itu, penataan ulang dan transformasi pendidikan nasional Indonesia perlu dimulai dengan memprioritaskan pengembangan karakter sebagai aspek penting yang beriringan dengan penguatan intelektualitas. Dengan

⁴⁹ Siti Musawamah and Taufiqurrahman, "Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 1, 2019, Hal. 40.

pendidikan karakter yang kuat dan tingkat kompetensi yang tinggi, negara dapat memenuhi dan mengatasi berbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik menjadi faktor kunci dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang didasarkan pada pemikiran dan peraturan perundang-undangan yang ada.⁵⁰

Penguatan pendidikan karakter dilakukan baik lembaga pendidikan formal, pendidikan nonformal maupun Pendidikan Informal. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan seperti pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar Pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁵¹ Tiga elemen pelaksana pendidikan ini menjadi ujung tombak penguatan pendidikan karakter.

Tujuan utama dari penguatan pendidikan karakter adalah untuk membangun dan melengkapi anak-anak sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter yang akan membantu mereka menghadapi tantangan masa depan. Penguatan pendidikan karakter dijadikan sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional, dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Hanung Cahyono, *Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017), <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter..>

pendidikan seperti formal, non-formal, dan informal, sambil tetap menghargai keragaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, upaya revitalisasi diperlukan agar potensi dan kompetensi para pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan keluarga dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan baik.⁵²

Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan formal dilakukan dengan menggunakan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Tanggung jawab pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan formal berada pada kepala satuan pendidikan formal dan guru. Tanggung jawab mereka dilakukan untuk memenuhi beban kerja guru dan kepala satuan pendidikan formal sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Sementara itu, implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan kokurikuler bertujuan untuk mendalami atau memperkaya kegiatan intrakurikuler sesuai dengan muatan kurikulum.

Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan formal dilakukan melalui manajemen berbasis sekolah/madrasah. Tanggung jawab penyelenggaraan PPK dalam pendidikan formal berada pada kepala satuan pendidikan formal dan guru, dengan tujuan memenuhi beban kerja sesuai peraturan perundang-undangan. PPK dilaksanakan melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Kegiatan

⁵² Ibid. 4.

Ekstrakurikuler melibatkan beragam aktivitas, seperti krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, kegiatan keagamaan, dan kegiatan penghayat kepercayaan. Penyelenggaraan kegiatan tersebut membutuhkan rekomendasi dari kantor kementerian, dinas terkait, atau pejabat berwenang. Jika diperlukan, Satuan Pendidikan atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan Kurikuler atau Ekstrakurikuler wajib bagi peserta didik.

Penyelenggaraan PPK dalam jalur pendidikan formal dilaksanakan selama 6 atau 5 hari sekolah dalam 1 minggu, dengan pertimbangan pendidik, sarana dan prasarana, serta kearifan lokal dan pendapat tokoh masyarakat atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan bertanggung jawab dalam koordinasi pelaksanaan PPK, sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama merumuskan kebijakan dan melaksanakan koordinasi penyelenggaraan PPK. Menteri Dalam Negeri bertanggung jawab dalam koordinasi gubernur, bupati, dan/atau walikota serta penganggaran dalam pelaksanaan PPK.

Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab dalam menyusun kebijakan, melaksanakan, mengoordinasikan, memantau, mengevaluasi, dan melaporkan penyelenggaraan PPK. Pendanaan pelaksanaan PPK dapat bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara, anggaran pendapatan dan belanja daerah, masyarakat, dan sumber lain yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kritik terhadap Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah adanya pilihan antara lima hari atau enam hari sekolah, yang dapat

menimbulkan konflik kepentingan pada tingkat bawah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih menyusun peraturan terkait program tersebut, termasuk penerbitan rapor dengan nilai ganda untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.⁵³

Selama ini, prestasi seorang siswa dianggap berdasarkan prestasi akademiknya di sekolah. Pemerintah berharap agar sekolah, terutama para guru, mulai mengurangi penekanan pada hal ini. Howard Gardner, seorang profesor psikologi dari Harvard University, memperkenalkan teori kecerdasan jamak (*multiple intelligence*). Gardner mengidentifikasi beberapa jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal/ritmis, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan logis/matematis, kecerdasan visual/spasial, kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Kemudian, berkembang satu jenis kecerdasan tambahan, yaitu kecerdasan naturalistik.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi individu dapat diubah menjadi kompetensi. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan keterampilan individu dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Tugas pendidik atau guru adalah memfasilitasi perkembangan potensi individu peserta didik menjadi kompetensi sesuai dengan cita-citanya. Oleh karena itu,

⁵³ Kurniasih Budi, “Penguatan Pendidikan Karakter Tak Melulu Soal Akademis,” 2017,

<https://edukasi.kompas.com/read/2017/09/30/13283911/penguatan-pendidikan-karakter-tak-melulu-soal-akademis>.

proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah harus berfokus pada individu peserta didik. Jika sekolah memiliki keterbatasan sumber daya, penerapan pendidikan karakter tidak harus dilakukan sepenuhnya oleh sekolah. Sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga lokal yang berada dekat dengan gedung pendidikan.

Karena itu, dibawah ini dibahas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, No. 20 tahun 2018. Penguatan Pendidikan Karakter akan diterapkan di satuan pendidikan formal, non-formal, dan informal. Sesuai pasal 15, pendanaan pelaksanaan PPK bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), masyarakat, atau sumber lain yang sah.

Dalam Permendikbud tersebut ditegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik. Banyak perubahan yang terjadi diantaranya adalah perubahan paradigma hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Serta yang paling penting saat ini adalah bagaimana mengembangkan karakter yang semakin terkikis saat ini untuk menyeimbangi teknologi yang kian berkembang pesat untuk menjadikan sumber daya manusia

indonesia yang unggul dan tetap berpegang pada nilai-nilai pancasila.⁵⁴

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010- 2025 dalam Marzuki (2012) ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olahraga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.⁵⁵

Pemerintah telah mengembangkan nilai-nilai utama yang diambil dari standar kompetensi lulusan dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kemdikbud. Dari sumber-sumber tersebut, nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah termasuk kereligiusan, nasionalisme, kejujuran, kemandirian, kecerdasan, percaya diri, ketangguhan, kesantunan, kedisiplinan, dan demokratis. Selain itu, karakter juga perlu dikembangkan melalui trustworthiness, fairness, caring,

⁵⁴ Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (2020): 305.

⁵⁵ Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018).

respect, citizenship, dan responsibility, sesuai dengan Six Pillars of Character. Sinergi dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah akan menciptakan suasana kondusif dan berdampak positif pada peningkatan karakter peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua komponen pendidikan, termasuk kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan sekolah, sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja, harus terlibat secara aktif. Penguatan pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi yang terpenting adalah dicontohkan dan diamalkan oleh seluruh elemen ekosistem pendidikan.

Pendekatan pembelajaran abad ke-21, seperti 21st century learning, menciptakan kebutuhan akan generasi yang mampu beradaptasi dengan masyarakat berbasis pengetahuan dan menghadapi MEA. Pembelajaran sains memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memenuhi kebutuhan ini. Soft skill dan hard skill siswa perlu seimbang dalam pembelajaran untuk mencerminkan pertumbuhan karakter. Implementasi taxonomy for science education dapat meningkatkan karakter siswa melalui pengembangan berbagai aspek seperti pengetahuan, proses sains, kreativitas, sikap, aplikasi, dan koneksi. Melalui penggunaan teknologi dan akses luas terhadap informasi, siswa dapat memperoleh wawasan yang luas, namun juga harus berhati-hati terhadap penyalahgunaan media digital. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sains diperlukan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah.⁵⁶

⁵⁶ Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, *Menujudkan 21st Century Learning Berbasis Karakter Melalui Implementasi Taxonomy for Science Education Di Sekolah, Seminar Nasional Pendidikan Sains II* (Salatiga, 2017).

Kehadiran MEA menuntut kemajuan di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pendidikan harus mengadopsi 21st century learning untuk mencetak generasi yang unggul dan terampil dalam teknologi. Integrasi pembelajaran virtual dan interpersonal menjadi solusi untuk mencapai hal ini. Pembangunan karakter bangsa adalah kebutuhan penting dalam proses berbangsa, mencerminkan ideologi Pancasila, dan menjadi langkah nyata dalam mencapai tujuan negara. Namun, pembangunan karakter bangsa belum optimal, terlihat dari kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan, ketidakadilan hukum, dan berbagai masalah sosial lainnya. Pembangunan karakter bangsa harus mencakup pengembangan potensi bangsa dalam berbagai aspek dan bertujuan untuk menjaga jati diri bangsa, keutuhan negara, serta membentuk manusia dan masyarakat yang berakhlak mulia.⁵⁷

Pendidikan abad ke-21 mengacu pada lima pilar pembelajaran sejangat, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk mentransformasikan diri dan masyarakat. Undang-undang dan peraturan pendidikan juga menegaskan peran pendidikan dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Penguatan pendidikan karakter bukanlah kebijakan baru, tetapi sudah menjadi gerakan nasional sejak tahun 2010. Perlu adanya kebijakan yang lebih komprehensif dan berbasis kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang kompleks. Kebijakan ini akan membentuk langkah-langkah konkret dalam menyemaikan dan

⁵⁷ Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, *Menzujudkan 21st Century Learning Berbasis Karakter Melalui Implementasi Taxonomy for Science Education Di Sekolah*.

membudayakan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa secara efektif dan menyeluruh.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural. Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan,

dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.⁵⁸

Pembangunan karakter bangsa, meskipun sudah diupayakan dengan berbagai cara, belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh negeri, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, serta korupsi yang merajalela di semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini, tindakan anarkis, konflik sosial, bahasa yang kasar, dan pelanggaran lalu lintas semakin banyak terjadi. Masyarakat Indonesia yang sebelumnya terkenal santun, mengutamakan musyawarah mufakat, memiliki kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, dan bersikap toleran serta gotong royong, mulai berubah menjadi kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua ini menunjukkan ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang mengarah pada (1) kehilangan orientasi terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan dalam merumuskan kebijakan yang terpadu untuk mewujudkan esensi Pancasila, (3) penurunan nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) kehilangan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

⁵⁸ Pemerintah Republik Indonesia, “Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025,” *Pemerintah Republik Indonesia*, Hal. 1.

Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat penting dan memiliki dimensi yang beragam. Pentingnya karena terkait dengan pengembangan potensi-potensi unggulan bangsa dalam berbagai aspek, dan memiliki dimensi yang beragam karena mencakup aspek-aspek kebangsaan yang masih dalam proses perkembangan. Dalam konteks ini, dapat dikemukakan bahwa (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena hilangnya karakter akan berakibat pada kehilangan generasi penerus bangsa; (2) karakter berfungsi sebagai pemandu dan kekuatan yang menjaga stabilitas bangsa ini; (3) karakter tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar bangsa ini menjadi bangsa yang berintegritas. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan terfokus pada tiga hal utama, yaitu (1) memperkuat identitas bangsa dan jati diri, (2) menjaga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang memiliki akhlak mulia serta memperoleh martabat yang tinggi.

Dalam buku dengan judul “Pembelajaran: Harta Karun di Dalamnya”, tentang laporan Delors untuk pendidikan abad XXI menyatakan bahwa pendidikan pada zaman ini didasarkan pada lima pilar pembelajaran global, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk mengubah diri dan masyarakat. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi

individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga menyatakan secara jelas tentang berbagai kompetensi yang mencakup karakteristik serta kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan karakter dan kecerdasan dalam bentuk kompetensi peserta didik.⁵⁹

Muhajir Effendy menyatakan dalam sambutannya bahwa Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah kebijakan baru, karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah telah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan. Meskipun telah ada banyak praktik baik yang dilakukan oleh sekolah, masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dengan berkesinambungan. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif yang didasarkan pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, termasuk masalah yang mengancam integritas dan masa depan bangsa serta persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah konkret agar penanaman dan

⁵⁹ Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, *Menjujukan 21st Century Learning Berbasis Karakter Melalui Implementasi Taxonomy for Science Education Di Sekolah.*

pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.⁶⁰

C. Kebijakan Menteri Pendidikan Nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam rangka mendukung pelaksanaan Pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dan diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan.⁶¹

⁶⁰ Kemendikbud Ristek, “Profil Pelajar Pancasila,” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2020), <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

⁶¹ Kemendikbud, *Permendikbud No. 20 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018,

https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
f. 2.

Pendidikan formal memiliki satuan yang disebut dengan Sekolah. Kelompok layanan pendidikan formal memiliki jenjang mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Satuan pendidikan bisa saja didirikan oleh pemerintah pusat, daerah maupun masyarakat. Sementara ada model pendidikan non formal yang berbentuk berjenjang juga, namun berada diluar pendidikan formal. karena model pendidikan beragam, sekolah perlu memperkuat jalinan triadik pendidikan dengan membentuk komite ditingkat sekolah. Anggota komite sekolah terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat dan menjadi lembaga yang mandiri.

Dalam hal pembelajaran ada bentuk kegiatan yang bersifat Intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan ketiganya untuk mencapai beban belajar sesuai ketentuan Undang-Undang, serta pengembangan karakter para siswa agar terdidik dan mencapai tahap optimal.⁶²

Dalam proses penguatan pendidikan karakter, penerapan tata nilai Pancasila urgen terutama nilai positif seperti kejujuran, toleransi danlain sebagainya. Tata nilai sebagaimana dimaksud merupakan perwujudan dari lima tata nilai utama yang saling terkait yaitu sikap religius, rasa nasionalisme, sikap kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Prinsip penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan orientasi berkembangnya potensi siswa secara holistic dan adanya keteladanan dalam pendidikan karakter disetiap lingkungan pendidikan serta melalui habituasi sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

⁶² Ibid. 3.

Diselenggarakan penguatan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar, berbeda dengan pada pendidikan menengah. Isi pendidikan karakter dilaksanakan dengan membuat kurikulum serta pembiasaan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penguatan pendidikan karakter mengoptimalkan fungsi kemitraan triadik yang mencakup sekolah, keluarga dan masyarakat.

Optimasi penguatan pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan dengan kegiatan bersama dan melibatkan semua anggota keluarga di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter menggunakan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah serta masyarakat. Dalam pendekatan berbasis kelas yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik sesuai isi kurikulum dan dengan merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran sesuai dengan karakter siswa. Selain itu, perlu evaluasi pembelajaran dan mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sekolah dengan menekankan pembiasaan nilai-nilai utama dalam sekolah dan adanya keteladanan antar warga sekolah serta melibatkan seluruh stakeholder pendidikan di sekolah. Selain itu, dengan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, menonjolkan keunikan, keunggulan, dan daya saing dengan ciri khas sekolah serta memberi ruang pada siswa untuk mengembangkan potensi dengan kegiatan literasi. Dalam hal

pendidikan dasar maka perlu ruang luas untuk mengembangkan potensi diri dengan aktualisasi pada ekstrakurikuler.

Penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan basis masyarakat dilakukan melalui memperkuat peranan orang tua sebagai stakeholder pendidikan dan Komite di sekolah yang jadi lembaga partisipasi masyarakat dan melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar, misalnya, adanya dukungan pegiat seni, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan kolaborasi dalam penguatan pendidikan karakter dengan program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi. Karena itu perlu manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan pengawas bersama Komite di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter memberi kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kerangka pemenuhan beban kerja. Karena itu, tugas dan tanggung jawab itu, maka peran kepala sekolah sebagai inovator, motivator dan kolaborator. Guru melaksanakan penguatan pendidikan karakter untuk memenuhi kebutuhan siswa. Peran guru adalah sebagai penghubung sumber belajar, Pelindung, fasilitator; dan katalisator. Penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui kerja sama antar satuan pendidikan dan lembaga keagamaan/lembaga lain terkait.

Lembaga yang berkaitan dalam penguatan pendidikan karakter, paling sedikit meliputi lembaga pemerintahan, lembaga kursus dan pelatihan, sanggar, perkumpulan/organisasi

kemasyarakatan, dunia usaha/dunia industri, dan/atau organisasi profesi terkait. Dalam hal untuk melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, Satuan Pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh setiap peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang terkait dengan mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ekstra kurikuler wajib merupakan Ekstrakurikuler selain pramuka.

Penetapan kegiatan tertentu menjadi kegiatan kurikuler atau Ekstrakurikuler wajib oleh pemerintah daerah sebagaimana disampaikan kepada satuan pendidikan, dengan memperhatikan hak-hak peserta didik. Sedangkan kerja sama merupakan kesepakatan bersama yang dituangkan secara tertulis dan ditandatangani oleh para pihak. Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah. Ini yang menjadi kritik Anggota Komisi X DPR dari PPP Reni Marlinawati tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu Perpres masih memberikan pilihan bagi sekolah apakah akan menyelenggarakan kegiatan sekolah lima hari atau enam hari.

Di sisi lain dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter perlu mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya seperti sarana dan prasarana, adanya kearifan lokal dan curah pendapat tokoh masyarakat di luar Komite. Ketercukupan sumberdaya sesuai dengan jumlah rombongan belajar. Sementara

itu, sarpras sekolah minimal ada ruang sejumlah rombongan belajar, dan sumberdaya untuk kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan jalur transportasi ke sekolah.

Penguatan pendidikan karakter di daerah dikoordinasikan dengan Lembaga Penjaminan Mutu dengan melibatkan pelaksana teknis di lingkungan Kementerian. Kepala unit di Kementerian sesuai kewenangannya bertanggung jawab dalam koordinasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di daerah. Dinas pendidikan di kabupaten/kota/provinsi sesuai dengan kewenangannya bertanggung jawab untuk menjamin terlaksananya penguatan pendidikan karakter, membuat kerja sama dengan pelaksana teknis kementerian/lembaga di wilayahnya yang mendukung penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter, memfasilitasi kerja sama dengan dunia usaha dan industri yang mendukung penguatan pendidikan karakter, menyiapkan sumber daya kompeten dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter, menyediakan anggaran penguatan pendidikan karakter sekolah; dan melakukan sosialisasi Penguatan pendidikan karakter. Dinas pendidikan memantau dan mengevaluasi secara periodik pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

Realitas di lapangan menunjukkan pelaksanaan pendidikan yang terjadi di kelas-kelas dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK/MA bahkan ke bangku perkuliahan hanya menitikberatkan penilaian kognitif dengan mementingkan penilaian sesuai standar Kompetensi Kelulusan Minimal (KKM) saja. Persoalan-persoalan tersebut muncul karena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Padahal seharusnya peran pendidikan tentu sebagai pembentukan pribadi baik atau buruknya manusia.

Sehingga peran pemerintah sangat sentral dalam menentukan kebijakan pendidikan yang berkualitas yang dimungkinkan ketika sistem pendidikan dalam kebijakan pendidikan nasional baik, maka diharapkan akan muncul penerus bangsa yang dapat diandalkan dan bermutu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶³

Pemerintah melalui kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010, poros pendidikan di Indonesia mulai kembali fokus untuk kembali memperhatikan pendidikan karakter peserta didik. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan membuat kebijakan dalam kurikulum 2013 yang menitikberatkan dalam pembentukan karakter peserta didik lebih serius untuk ditekankan. Dalam kurikulum 2013 ini diharapkan mampu menanamkan akhlakul karimah dan budi pekerti pada peserta didik untuk memajukan pendidikan nasional dalam menyongsong era disrupsi.⁶⁴

Bagi Muhammadiyah pendidikan karakter ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

⁶³ Fandi Akhmad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2, 2020, Hal. 79–85.

⁶⁴ Ibid.

(AIK) yang diselenggarakan di setiap jenjang lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan AIK ini dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, yaitu: (1) menyiapkan peserta didik menjadi pelajar muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (2) mengamalkan, mengembangkan, menciptakan, menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam rangka memajukan Islam dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Di lembaga pendidikan Muhammadiyah, pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan yang susila, berkarakter dan berkepribadian Muslim (*learning to be*). Karena itu, yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan AIK ini yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku para siswa.⁶⁵

Penguatan pendidikan karakter telah menjadi kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional, seiring dengan pergantian dari menteri Bambang Sudibyo ke Muhammad Nuh, dikuatkan dengan Muhajir Effendy. Sebagai sebuah wisdom disebabkan posisi penting keteguhan terhadap aturan. Dasar dari kebijakan yaitu Instruksi Presiden mengenai langkah percepatan priority utama Nasional yang bertumpu pada tugas utama untuk program penguatan metodologi dan kurikulum dengan penyempurnaan

⁶⁵ Baidarus Baidarus et al., "Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Sebagai Basis Pendidikan Karakter," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 1 (2020): 71."

kurikulum serta metode pembelajaran aktif didasari nilai budaya bangsa agar terbentuk daya saing dan karakter bangsa. Oleh sebab itu, kebijakan ini berkaitan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁶⁶

PPK, menurut Perpres ini, memiliki beberapa tujuan, diantaranya membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Kemudian, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Dan yang terakhir, merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.⁶⁷

D. Kebijakan Mendikbud Ristek tentang Profil Siswa Pancasila

Dalam UUD 45, Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup yang menjadi jiwa pembangunan. Bidang pembangunan nasional utama adalah membangun karakter bangsa. Alasan utama pentingnya karakter bangsa yaitu karena

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Eko Suparmiyati, *Laporan Akhir Kelompok Kerja Analisis Dan Evaluasi Hukum Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pusat Analisis Dan Evaluasi Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I*, vol. 1, 2017, https://www.bphn.go.id/data/documents/ae_sisdiknas.pdf.

secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosio kultural, karakter merupakan jati diri utama suatu bangsa.⁶⁸

Sisi filosofis karakter bangsa sebagai kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri kuat akan tetap ada. Dari sisi ideologis, karakter merupakan pelaksanaan ideologi Pancasila. Dari sisi normatif, karakter bangsa langkah nyata untuk tujuan negara, manaungi dan menjaga bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; untuk kemajuan, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan pada prinsip kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dari sisi historik, karakter bangsa bagian dari dinamika utama proses berbangsa tiada henti baik masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan. Pada sisi sosiokultural, karakter bangsa merupakan suatu keniscayaan dari bangsa yang dimensi multikultural kuat.⁶⁹

Mulai awal zaman kemerdekaan, bangsa Indonesia berpadu tekad menjadikan pembangunan karakter bangsa menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari tujuan pembangunan nasional. Inisisasi pemerintah dengan cara mengarus utamakan pembangunan karakter bangsa. Wujudnya dalam dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, menjadikan karakter sebagai misi utama visi pembangunan nasional. Di berbagai kesempatan Presiden Republik Indonesia mengemukakan pembangunan watak sangat

⁶⁸ Pemerintah Republik Indonesia, “Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025,” *Pemerintah Republik Indonesia* (2010).1.

⁶⁹ Ibid. 1.

penting (character building), karena bangsa Indonesia ingin memiliki akhlak utama, budi pekerti luhur dan perilaku baik..⁷⁰

Dalam hal kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa kementerian, lembaga non kementerian dan lainnya, membentuk kegiatan dalam Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Yayasan Jati Diri Bangsa. Tahap penyusunan Kebijakan Nasional mencari dan mendengarkan masukan berbagai pihak seperti para pakar, praktisi, tokoh masyarakat, pemuka agama, budayawanagar ada kepedulian pembangunan karakter bangsa. Sarasehan dilaksanakan tanggal 14 Januari 2010 dengan mengundang 200 orang pakar, praktisi, pemerhati. Kajian yang mendalam dilakukan untuk melihat sekolah dan lembaga pendidikan yang sudah mulai pendidikan karakter karakter dengan berbagai variasinya.⁷¹

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.⁷²

⁷⁰ Ibid. i.

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, korupsi yang dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.⁷³

Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya

⁷³ Ibid. 2.

terhadap pengembangan karakter. Hal itu tecermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.⁷⁴

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar

⁷⁴ Ibid. 3.

kritis; dan (6) kreatif.⁷⁵ Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁷⁶

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?” jawabannya adalah “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Naskah ini menyampaikan hasil rumusan yang menjawab pertanyaan besar tersebut dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; dan juga faktor eksternal yang merupakan

⁷⁵ Kemendikbud, “Kebijakan Mendikbud Ristek Tentang Profil Siswa Pancasila Berkarakter,” last modified 2021, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>.

⁷⁶ Dyah M Sulistyati, Sri Wahyaningsih, and I Wayan Wijania, *Proyek Profil Pelajar Pancasila*, Pertama. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat, 2021).2.

konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang menghadapi masa revolusi industri 4.0.⁷⁷

Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.⁷⁸

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan

⁷⁷ Kemendikbud Ristek, “Profil Pelajar Pancasila.”

⁷⁸ Ibid.

juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Prinsip-prinsip Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu; *pertama, holistic*. Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah.⁷⁹ Dalam konteks perancangan Proyek, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. *Kedua*, kontekstual. Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan.

Ketiga, Prinsip berpusat pada peserta didik. Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. *Keempat*, Prinsip eksploratif. Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk

⁷⁹ Monica Dempster, “An Exploration of Character Education as a Tool of ‘Moral Repair’ in the Developing World,” *Journal of Religious Education* 68, no. 2 (2020): 249–265, <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00107-5>.

membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran.⁸⁰

Dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak lepas dari Kearifan lokal. Kearifan lokal dalam bahasa Inggris disebut juga *Local Genius*. Local genius dapat berupa hasil karya cipta unik yang berbentuk fisik seperti, arsitektur, peralatan penunjang hidup dan lain lain. Dan juga dapat berbentuk non-fisik seperti filsafat, pemahaman agama, ideologi, ilmu pengetahuan, seni budaya, sistem ekonomi dan lain lain. Sebuah karya sastra seperti dongeng termasuk ke dalam local genius berbentuk non-fisik. Ridwan berpendapat bahwa, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari). Berdasarkan pengertian tersebut nilai adalah sesuatu penghargaan yang diberikan kepada benda agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nilai (value) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin

⁸⁰ Kemendikbud, “Kebijakan Mendikbud Ristek Tentang Profil Siswa Pancasila Berkarakter.” Hal. 66.

menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh.⁸¹

Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang.⁸²

Keterampilan Abad 21 meliputi tiga kategori keterampilan: “keterampilan kognitif (pemecahan masalah non-

⁸¹ Chairiyah, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1, 2017, Hal. 208–215.

⁸² Ibid.

rutin, berpikir kritis, berpikir sistem); keterampilan interpersonal (komunikasi yang kompleks, keterampilan sosial, kerja tim, kepekaan budaya, berurusan dengan keragaman); dan keterampilan intrapersonal (manajemen diri, manajemen waktu, pengembangan diri, pengaturan diri, kemampuan beradaptasi, fungsi eksekutif). Tidak peduli bagaimana keterampilan ini disebut atau dikelompokkan, semua harus melakukannya dengan berurusan dengan dunia yang kompleks yang kita tinggali. Mereka terutama berfokus pada keterampilan berpikir, belajar, dan komunikasi yang kompleks, dan sulit. Karena kompleksitasnya, dan tantangan untuk mengajar dan menilainya, beberapa organisasi telah menginvestasikan banyak upaya dalam hal ini.⁸³ Meskipun ada banyak organisasi, seperti Kemitraan untuk Keterampilan Abad 21 (P21), NCREL, Grup Metiri, OECD, dan ISTE, yang berfokus pada keterampilan abad ke-21 dan menyarankan kerangka kerja secara umum, atau di area tertentu, kerangka kerja P21 adalah yang paling rinci, serta paling banyak diadopsi (Dede 2009). Kemitraan untuk Keterampilan Abad 21 menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk pembelajaran di abad ke-21.⁸⁴ Ini mencakup pengetahuan,

⁸³ H. Affandy, N. S. Aminah, and A. Supriyanto, "The Correlation of Character Education with Critical Thinking Skills as an Important Attribute to Success in the 21st Century," *Journal of Physics: Conference Series* 1153, No. 1, 2019. Hal. 25.

⁸⁴ Innovative Teaching and Learning, 21CLD Student Work Rubrics, Microsoft Partners in Learning, 2012,

http://pilnetwork.blob.core.windows.net/public/21CLD_Student_Work_Rubrics_2012.pdf.

keahlian, dan literasi, serta keterampilan khusus.⁸⁵ Sehingga antara peraturan presiden, menteri dan kebijakannya saling mendukung menuju pendidikan untuk generasi emas 2045.

⁸⁵ Cahit Erdem, “Introduction to 21st Century Skills and Education,” *Researchgate*, no. September (2010): 1–33.

NILAI-NILAI KARAKTER PELAJAR PANCASILA PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum merdeka menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hadirnya sistem pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan pelajar Indonesia yang cerdas, tangguh, berkarakter dan memiliki kompetensi yang unggul dan berdaya saing sesuai dengan tuntutan dan perubahan Jaman. Dalam implementasinya akan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka bertujuan untuk melahirkan pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan memegang teguh nilai-nilai kehidupan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang dapat dikembangkan secara utuh oleh pendidik sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga di fase E pada akhir jenjang kelas Pendidikan Menengah Akhir. Enam dimensi tersebut meliputi (1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, (2) Mandiri, (3) Bergotong Royong, (4) Berbhinekaan Global, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif.

A. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Beriman merupakan keyakinan atau kepercayaan pelajar terhadap sesuatu yang bersifat spiritual.⁸⁶ Setiap individu pelajar memiliki tingkat keimanan yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena keyakinan mencakup hal-hal yang tidak dapat diukur atau dibuktikan secara empiris dan bersifat rohaniah. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan suatu bentuk kesadaran spiritual yang mendalam dan mengikatkan diri dengan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan.⁸⁷ Sementara berakhlak mulia merupakan tindakan dan perilaku pelajar yang mencerminkan tingkat kebajikan dan integritas moral yang tinggi (Nurshakilah, 2023).

Di Indonesia, terdapat 6 (enam) agama yang diakui bahkan negara berkewajiban untuk menghormati dan menjamin atas hak kebebasan beragama bagi penganut masing-masing agama berdasarkan Undang-Undang Nomor 01/PNPS/1965. Agama-agama tersebut yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

⁸⁶ Betts, M., Grabsch, D. K., Davis, V. D., Bell, L. M., & Sheedy, F. A. (2022). Exploring the motivations of students to engage in their spiritual, religious, or faith lives in college. *Journal of Beliefs and Values*. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2147684>

⁸⁷ Iswati, I., & Noormawanti, N. (2019). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 37–64. <https://doi.org/10.32332/JBPI.V1I01.1473>

Tabel 3.1. Enam Agama di Indonesia dalam Konsep Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

No	Agama	Beriman	Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa	Berakhlak Mulia
1	Islam	Beriman berarti meyakini dengan sepenuh hati dan mengakui keberadaan Allah SWT. sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa dan meyakini risalah Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup para Nabi. Selain itu, iman juga mencakup keyakinan terhadap malaikat, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan takdir.	Bertakwa berarti hidup dalam ketaatan dan ketundukan kepada Allah serta menjauhi segala bentuk perbuatan yang dilarang-Nya. Orang yang bertakwa berusaha menjalankan ajaran Islam dengan sepenuh hati, menghindari dosa, dan melakukan amal kebajikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Takwa juga mencakup kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala perbuatan dan pikiran manusia.	Berakhlak Mulia dikenal dengan istilah " <i>Akhlāqul Karīmah</i> ". Ini merujuk pada perilaku yang baik, luhur, dan mulia sesuai dengan tuntunan agama Islam. Orang yang berakhlak mulia di dalam Islam berpegang pada prinsip-prinsip kebajikan, seperti jujur, adil, dermawan, sabar, dan menghormati sesama manusia tanpa memandang status sosial atau kekayaan.
2	Kristen	Beriman berarti percaya kepada Allah sebagai Trinitas, yaitu Allah yang satu dalam tiga pribadi: Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Iman Kristen juga mencakup keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat manusia yang wafat dan bangkit kembali untuk menebus dosa-dosa manusia.	Konsep Bertakwa berfokus pada mengasihi dan menghormati Tuhan, serta hidup dalam ketaatan terhadap ajaran-ajaran Kristus. Orang yang bertakwa berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral Kristen, menjalankan kasih, belas kasihan, dan mengikuti kehendak Tuhan dalam segala aspek kehidupan.	Berakhlak Mulia berarti hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan mengikuti teladan-Nya dalam berbuat baik dan mengasihi sesama manusia. Berakhlak mulia dalam Kristen mencakup kasih, belas kasih, kesetiaan, dan rendah hati.
3	Katolik	Beriman berarti percaya kepada Allah sebagai Trinitas dan menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Akan tetapi, dalam agama Katolik, iman juga berarti mengakui otoritas Gereja Katolik Roma dan mengikuti ajaran-ajaran	Bertakwa mengandung arti hidup dengan cinta kepada Tuhan dan sesama manusia. Orang yang bertakwa menghormati ajaran Gereja Katolik dan berusaha menjalankan sakramen dan tata cara keagamaan secara sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada	Orang yang berakhlak mulia dalam Katolik berusaha mengikuti ajaran Gereja dan melakukan perbuatan baik sesuai dengan hukum moral Katolik.

		magisteriumnya.	Tuhan.	
4	Hindu	Konsep iman tidak terpusat pada kepercayaan kepada satu Tuhan tunggal, melainkan lebih menekankan pada kepercayaan dan ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang beragam dan banyak dewa-dewi yang disembah dalam berbagai bentuk.	Bertakwa sering dihubungkan dengan konsep dharma, yaitu menjalankan kewajiban dan tugas sesuai dengan posisi dan peran masing-masing dalam masyarakat. Bertakwa dalam Hindu juga mencakup kepatuhan terhadap ajaran-ajaran agama, mencari kesadaran spiritual, dan berusaha melepaskan diri dari siklus kelahiran dan kematian (samsara).	Berakhlak Mulia dihubungkan dengan konsep dharma, yaitu menjalankan kewajiban dan tugas sesuai dengan posisi dan peran masing-masing dalam masyarakat. Berakhlak Mulia dalam Hindu juga mencakup sikap rendah hati, kesetiaan, ketulusan, dan mencari kebaikan untuk semua makhluk.
5	Buddha	Beriman berarti mengabdikan diri pada Dharma, yaitu ajaran-ajaran dan hukum-hukum alam semesta yang ditemukan oleh Sang Buddha untuk mencapai pencerahan dan pembebasan dari penderitaan dalam siklus kelahiran dan kematian (samsara).	Bertakwa berarti mengikuti Dharma, yaitu ajaran Sang Buddha, dan mengembangkan kebajikan, ketakwaan, dan kebijaksanaan dalam hidup. Orang yang bertakwa di agama Buddha berusaha mengatasi hawa nafsu dan penderitaan serta mencapai pencerahan dan kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian.	Berakhlak Mulia dikenal dengan istilah "Sila", yang merujuk pada etika atau moralitas. Berakhlak Mulia dalam Buddha berarti hidup dengan integritas, menghindari perbuatan jahat, dan berusaha mengembangkan kebajikan, seperti kasih sayang, kedermawanan, dan kesetiaan.
6	Konghucu	Beriman lebih menekankan pada tata aturan moral dan etika yang baik untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat dan keluarga. Agama Konghucu juga mencakup keyakinan kepada keberadaan roh-roh leluhur yang dipuja dan dihormati.	Bertakwa mengandung arti menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang baik, termasuk menghormati leluhur dan roh-roh nenek moyang. Orang yang bertakwa berusaha hidup dengan bijaksana, berbudi pekerti luhur, dan membina harmoni dalam masyarakat.	Berakhlak Mulia mengandung arti hidup dengan bijaksana, berbudi pekerti luhur, dan menghormati norma-norma moral dalam masyarakat. Berakhlak Mulia dalam Konghucu juga mencakup kesetiaan pada nilai-nilai kebajikan dan mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi.

Sumber: (Abu-Nimer & Smith, 2016; Deo et al., 2019; Gordon & Arenstein, 2017; Leatemia et al., 2022; Leirvik, 2014; Patandean et al., 2019; Sirait, 2022a; Suryani et al., 2021; Walean et al., 2018; Zaluchu et al., 2017)

Pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia membawa manfaat besar dalam pembentukan karakter dan pribadi yang kokoh. Iman yang kuat memberikan pegangan dan panduan dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang sering muncul dalam kehidupan akademik dan non-akademik.⁸⁸ Ketika pelajar memiliki rasa takwa kepada Tuhan, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak dan menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan, hal tersebut mendorong mereka untuk selalu berusaha berbuat baik dan menjauhi perilaku yang negatif.⁸⁹

Keberadaan nilai-nilai berakhlak mulia juga mengajarkan pelajar untuk menghargai orang lain, menghormati perbedaan, dan menghindari konflik. Sikap rendah hati dan empati terhadap orang lain membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam kehidupan non-akademik, pelajar yang berakhlak mulia cenderung menjadi pemimpin yang baik, mampu menginspirasi dan mempengaruhi orang di sekitarnya untuk melakukan kebaikan.⁹⁰ Selain manfaat tersebut, pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia juga berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan. Mereka menjadi agen perubahan positif yang membawa dampak baik dalam lingkungan sosial,

⁸⁸ Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1, 119–133.

<https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>

⁸⁹ Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29. 2

⁹⁰ Dasopang, M. D. (2014). Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa SMP. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 27–45.

budaya, dan lingkungan di sekitar mereka. Kejujuran dan integritas mereka menjadi contoh bagi orang lain, menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak yang sama.

Dalam dunia akademik, pelajar yang memiliki pondasi iman dan akhlak yang kuat juga mampu mengatasi tekanan dan tantangan dengan lebih baik, mereka lebih mampu menghadapi kegagalan dan ketidakpastian dengan rasa optimisme dan ketabahan, keyakinan akan ada kekuatan yang lebih tinggi yang selalu mendukung dan membimbing memberi mereka dalam ketenangan dan kepercayaan diri menghadapi perubahan dan tantangan akademik.⁹¹ Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan masyarakat juga dituntut untuk mendorong dan memfasilitasi pembentukan karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia bagi para pelajar. Memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika merupakan langkah penting untuk membentuk generasi pelajar yang tangguh dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.⁹²

Kurikulum Merdeka merumuskan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

⁹¹ Simorangkir, N. R., Menanti, A., & Aziz, A. (2014). Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 68–76. <https://doi.org/10.31289/Analitika.V6I2.828>

⁹² Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296.

yang memuat lima elemen yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak bernegara. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ini dalam pencapaian Profil Pelajar Pancasila dilatihkan secara berjenjang sesuai dengan Fase pembelajaran mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fase A (Kelas I dan II SD), Fase B (Kelas III dan IV SD), Fase C (Kelas V dan IV SD), Fase D (Kelas VII, VIII, dan IX SMP), dan Fase E (Kelas X, XI, dan XII SMA/SMK) (Kemendikbudristek, 2022). Adapun penjabaran dari lima elemen dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tersebut sebagai berikut:

1. Akhlak Beragama

Akhlak beragama merupakan istilah yang mengacu pada perilaku, sikap, dan tindakan seseorang yang tercermin dari keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianutnya (Fitriani, 2016). Setiap agama memiliki perspektif dan ajaran tentang akhlak atau etika yang mengarahkan perilaku dan tindakan para penganutnya. Adapun konsep dalam akhlak beragama dari masing-masing agama yang diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 01/PNPS/1965 sebagaimana dalam table 3/2/ berikut.

Tabel 3.2. Akhlak Beragama Perspektif Enam Agama di Indonesia

No	Agama	Konsep Akhlak Beragama
1	Islam	Dalam Islam, akhlak beragama mencakup konsep berakhlak yang baik (<i>akhlāqul karimah</i>). Para Muslim diajarkan untuk mengikuti contoh perilaku dan karakter Nabi Muhammad SAW. sebagai panutan

		yang ideal. Akhlak Beragama dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerendahan hati, kesabaran, tolong-menolong, dan saling menghormati. Penting bagi Muslim untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan menjauhi perilaku dosa atau maksiat.
2	Kristen	Dalam Kristen, akhlak beragama mencerminkan kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran Yesus Kristus yang terkandung dalam Alkitab. Ajaran Kasih dan etika Kristiani menekankan cinta kasih terhadap Tuhan dan sesama manusia. Akhlak Kristen melibatkan sikap-sikap seperti kasih sayang, pengampunan, rendah hati, kerendahan hati, keadilan, dan ketabahan. Para penganut Kristen dihimbau untuk mengikuti teladan Kristus dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Injil.
3	Katolik	Dalam Katolik, akhlak beragama berakar pada ajaran Kristiani secara umum, namun ditambahkan dengan ajaran-ajaran Magisterium (otoritas mengajarkan Gereja) sebagai panduan etika dan moral. Akhlak Katolik menekankan pentingnya membina hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama, serta menaati perintah moral Gereja. Beberapa prinsip etika Katolik mencakup keterampilan mendengarkan, pengampunan, kasih sayang, dan penolakan terhadap perbuatan dosa.
4	Hindu	Dalam Hindu, akhlak beragama berkaitan dengan konsep karma, di mana tindakan seseorang akan berdampak pada kehidupan saat ini dan reinkarnasi berikutnya. Akhlak Hindu mendorong penganutnya untuk hidup dengan kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, ketekunan, rendah hati, dan menghormati keberadaan semua makhluk. Para penganut Hindu juga diajarkan untuk menghormati dewa-dewi dan mengikuti ajaran dharma (tata laku yang baik).
5	Buddha	Dalam Buddha, akhlak beragama mencakup ajaran

Delapan Jalan Mulia yang meliputi pemahaman yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, tindakan yang benar, mata pencaharian yang benar, usaha yang benar, kesadaran yang benar, dan konsentrasi yang benar. Akhlak Buddha mendorong para penganutnya untuk hidup dengan kasih sayang, kebijaksanaan, kesabaran, pengampunan, dan menghindari tindakan yang menyebabkan penderitaan bagi diri sendiri maupun orang lain.

-
- | | | |
|---|----------|--|
| 6 | Konghucu | Dalam Konghucu, akhlak beragama mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, penghormatan terhadap sesama, kebajikan, etika sosial, dan cinta kasih. Para penganut Konghucu diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Confucius dan nilai-nilai tradisional yang berfokus pada pemeliharaan harmoni dalam masyarakat dan keluarga. |
|---|----------|--|

Sumber: (Arini et al., 2023; Fattah & Utomo, 2023; Imelda Frimayanti, 2017; Sarjono et al., 2020; Sukendri et al., 2023; Sutadi, 2023; Windya & Marselinawati, 2023)

Akhlak beragama sangat penting bagi pelajar dalam kehidupan akademik maupun non-akademik mereka, karena akhlak beragama dapat membentuk karakter dan moralitas individu, yang berdampak langsung pada perilaku, tindakan, dan hubungan mereka dengan orang lain.⁹³ Terdapat beberapa alasan seyogianya pelajar memiliki akhlak beragama yang baik, sebagai berikut:

⁹³ Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V23I1.1316>.

a. Membentuk Karakter yang Baik

Akhlak beragama membantu membentuk karakter pelajar menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berempati. Karakter yang baik adalah landasan penting untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan akademik dan non-akademik.

b. Meningkatkan Etika Belajar

Dengan memiliki akhlak beragama, pelajar akan lebih cenderung untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mematuhi aturan akademik. Mereka akan menghormati guru dan rekan sekelas, serta berusaha mencapai prestasi akademik dengan jujur dan fair.

c. Membangun Hubungan Sosial yang Positif

Akhlak beragama membantu pelajar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Sikap toleransi, kasih sayang, dan kerendahan hati akan memperkuat hubungan dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah.⁹⁴

d. Menghindari Perilaku Negatif

Akhlak beragama dapat membantu pelajar menghindari perilaku negatif seperti curang, menyakiti orang lain, merendahkan orang lain, atau terlibat dalam tindakan negatif lainnya. Ini membantu mencegah konflik dan masalah yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar.

e. Menjadi Teladan

⁹⁴ Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–132.

Pelajar yang memiliki akhlak beragama yang baik dapat menjadi teladan bagi teman-teman sekelas dan lingkungannya. Mereka dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti prinsip-prinsip etika yang sama, menciptakan lingkungan belajar yang positif.

- f. Mendukung Pembentukan Sikap Mental yang Sehat
Akhlak beragama membantu melatih pelajar dalam menghadapi tekanan dan stres dalam kehidupan akademik. Dengan memiliki etika yang baik, pelajar dapat mengembangkan sikap mental yang sehat dan mampu mengatasi tantangan dengan lebih baik.⁹⁵
- g. Membangun Keseimbangan Spiritual dan Akademik
Akhlak beragama membantu membangun keseimbangan antara aspek spiritual dan akademik dalam kehidupan pelajar. Ini dapat memberikan rasa kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam.
- h. Dalam rangka mencapai potensi akademik dan non-akademik yang optimal, memiliki akhlak beragama yang baik menjadi faktor yang tak terpisahkan. Pendidikan tidak hanya tentang akademik semata, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan berkontribusi positif untuk masyarakat.⁹⁶

⁹⁵ Aulia, S. S., Arif, B., Amalia, R., Hidayati, N., & Yudha, R. A. (2022). Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 234–243.

⁹⁶ Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, & Arifudin. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41.

2. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi mencerminkan budi pekerti dan perilaku yang baik dan mencakup berbagai aspek seperti integritas, kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, empati, rasa hormat, disiplin, rasa tanggung jawab, dan semua yang tergolong dalam perilaku yang baik.⁹⁷ Nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian dan perilaku seseorang tersebut terkombinasi dalam hubungannya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Meskipun setiap agama memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang beberapa hal, namun banyak prinsip etika yang bersifat universal yang dapat ditemukan dalam berbagai keyakinan agama. Adapun konsep dalam akhlak pribadi dari masing-masing agama yang diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 01/PNPS/1965 sebagaimana dalam table 3.3 berikut.

Tabel 3.3. Akhlak Pribadi Perspektif Enam Agama di Indonesia

No	Agama	Konsep Akhlak Pribadi
1	Islam	Akhlak pribadi dalam Islam dikenal dengan istilah "Akhlak" atau "Adab". Ajaran Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan akhlak yang baik dan mulia sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Beberapa nilai akhlak yang ditekankan dalam Islam termasuk kejujuran, kesabaran, rendah hati, kasih sayang, belas kasihan, pengampunan, dan tolong-

⁹⁷ Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 211–222. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V13I2.50859>

menolong. Agama Islam mengajarkan pentingnya berperilaku baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

2 Kristen Akhlak pribadi didasarkan pada ajaran Yesus Kristus yang menekankan hukum kasih terhadap Allah dan sesama manusia. Hal ini termaktub dalam perintah utama untuk "mengasihi Tuhan dengan segenap hatimu dan mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:37-39). Kristen mengajarkan nilai-nilai seperti cinta, kejujuran, pengampunan, kerendahan hati, dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diberikan dalam Al-Kitab.

3 Katolik Agama Katolik juga mengedepankan akhlak pribadi berdasarkan ajaran Yesus Kristus dan Al-Kitab. Agama Katolik juga memiliki panduan moral yang lebih spesifik melalui Katekismus Gereja Katolik. Katekismus mengajarkan nilai-nilai seperti iman, harapan, kasih, keadilan, kesabaran, dan kerendahan hati. Agama Katolik menekankan pentingnya penitensi, pengakuan dosa, dan perbaikan diri dalam hidup berakhlak baik.

4 Hindu Akhlak pribadi didasarkan pada konsep dharma, yaitu tindakan yang benar, adil, dan sesuai dengan urutan alam. Hinduisme menekankan pentingnya kebajikan, integritas, dan bertindak sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Hindu juga mengajarkan nilai-nilai seperti cinta kasih, belas kasih, toleransi, dan karma (hukum sebab-akibat).

5 Buddha Akhlak pribadi didasarkan pada "Jalan Tengah" yang menekankan keseimbangan dan pengendalian diri. Buddha mengajarkan tentang kebijaksanaan, kebaikan hati, dan disiplin diri dalam pikiran, perkataan, dan tindakan. Para penganut Buddha dianjurkan untuk menghindari segala bentuk kekerasan, kebohongan, dan keserakahan.

-
- 6 Konghucu Akhlak pribadi didasarkan pada konsep *ren* (belas kasih), *yi* (keadilan), dan *li* (adat istiadat dan etika). Agama Konghucu menekankan pentingnya hubungan sosial dan moralitas dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Penganut Konghucu dianjurkan untuk menghargai tradisi, menghormati leluhur, dan bertindak dengan cara yang bermartabat dan sopan.
-

Sumber: (Dewi et al., 2023; Ifham, 2019; Sirait, 2022b; Supit, 2022; Widiyono, 2023)

Akhlak pribadi memiliki peran dalam kehidupan seorang pelajar, baik dalam kehidupan akademik maupun non-akademik. Selain membentuk karakter, akhlak baik juga membantu membangun hubungan yang harmonis dengan teman sekelas, guru, dan orang lain di sekitarnya. Pelajar dengan akhlak pribadi yang baik cenderung lebih rajin dalam belajar, menghormati guru, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.⁹⁸ Selain itu, akhlak baik juga membantu mereka mengembangkan empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Pelajar dengan akhlak yang baik juga menjadi contoh yang baik bagi teman sekelas dan dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti perilaku yang positif. Ketika dihadapkan pada tantangan moral, akhlak pribadi membantu mereka mengambil keputusan yang baik dan beretika, Bahkan, akhlak pribadi juga

⁹⁸ Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 223–233.

mampu mendorong mereka untuk berkontribusi dan berbakti kepada masyarakat.⁹⁹

Akhlahk pribadi dapat dikembangkan dan diperbaiki melalui kesadaran diri, refleksi, serta upaya untuk mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Kemantapan akhlak pribadi yang baik dalam kehidupan pelajar juga akan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral, bijaksana, dan berdaya saing di masyarakat.¹⁰⁰ Nilai-nilai etika yang mereka miliki akan membawa manfaat jangka panjang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karier dan hubungan pribadinya kelak.

3. Akhlak kepada Manusia

Akhlahk kepada manusia merupakan prinsip dan nilai-nilai dasar yang penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan bermartabat yang melibatkan sikap positif dan sikap baik dalam berurusan dengan sesama manusia, baik ketika berbicara, bertindak, berpikir, maupun bertindak adil.¹⁰¹ Masing-masing

⁹⁹ Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, & Arifudin. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V14I1.57036>

¹⁰⁰ Nasrudin, E., Iqbal Rahmat Al Fian, M., Setiabudi No, J., & Barat Agus Fakhruddin, J. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19.

¹⁰¹ Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296.

agama memiliki pandangan unik tentang akhlak kepada manusia, tetapi semuanya menekankan pada nilai-nilai positif, moralitas, dan etika dalam hubungan antar-manusia, perbedaan dalam penekanan dan pelaksanaan akhlak tersebut merupakan refleksi dari keanekaragaman budaya dan ajaran agama di Indonesia. Adapun konsep dalam akhlak kepada manusia dari masing-masing agama yang diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 01/PNPS/1965 sebagaimana dalam table 3.4. berikut.

Tabel 3.4. Akhlak kepada Manusia Perspektif Enam Agama di Indonesia

No.	Agama	Konsep Akhlak kepada Manusia
1	Islam	Akhlak merupakan bagian integral dari agama dan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Akhlak kepada manusia mengacu pada keseluruhan perilaku dan etika hidup seseorang yang mencakup hubungannya dengan sesama manusia (muamalah). Beberapa nilai akhlak dalam Islam antara lain kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Muslim juga diajarkan untuk menghindari sifat-sifat negatif seperti iri hati dan hasad (dengki).
2	Kristen	Akhlak kepada manusia didasarkan pada ajaran Yesus Kristus tentang kasih sayang dan pelayanan terhadap sesama manusia. Ajaran utama tentang akhlak dalam Kristen adalah "Hukum Kasih", yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Beberapa nilai akhlak dalam Kristen antara lain kasih sayang, kerendahan hati, belas kasihan, tolong-menolong, pengampunan, dan kejujuran. Dalam agama Kristen, akhlak yang baik merupakan tanggapan atas kasih karunia Tuhan dan merupakan cara untuk mencerminkan

karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

3 Katolik Akhlak dikenal dengan istilah "etika Katolik" atau "etika moral". Etika Katolik didasarkan pada ajaran-ajaran Yesus Kristus, kitab suci, dan tradisi Gereja Katolik. Akhlak dalam agama Katolik menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, pengampunan, dan belas kasihan. Beberapa nilai akhlak dalam Katolik antara lain menghormati kehidupan, menjaga martabat manusia, menghargai hak asasi manusia, dan menjalani hidup dengan integritas moral. Selain itu, etika Katolik juga mengajarkan tentang keutamaan melayani sesama dan berbuat baik bagi orang lain.

4 Hindu Akhlak dalam agama Hindu dikenal dengan istilah "dharma" atau "niti". Dharma adalah konsep etika, tata nilai, dan tata krama dalam agama Hindu yang mencakup tindakan yang benar dan adil dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. Beberapa nilai akhlak dalam Hindu antara lain kejujuran, rasa hormat, toleransi, dan kasih sayang. Selain itu, dharma juga mengajarkan untuk hidup dalam kesederhanaan, menghindari kekerasan, dan mencintai alam semesta serta makhluk hidup di dalamnya.

5 Buddha Akhlak dikenal dengan istilah "sila" yang berarti etika atau moralitas. Sila merupakan bagian dari Jalan Mulia (*Noble Eightfold Path*) yang merupakan panduan bagi para penganut agama Buddha dalam mencapai pencerahan. Beberapa nilai akhlak dalam Buddha antara lain kebenaran, kasih sayang, belas kasihan, kesederhanaan, dan kejujuran. Penganut agama Buddha juga diajarkan untuk menghindari kekerasan dan berusaha mengembangkan kesadaran diri untuk berbuat baik kepada sesama dan mengatasi hawa nafsu yang negatif.

6 Konghucu Akhlak dikenal dengan istilah "ren" atau "jen", yang berarti kemanusiaan atau kasih sayang.

Akhlik menempati posisi sentral dalam ajaran Konghucu, dan orang dianjurkan untuk mengembangkan kebajikan dan etika dalam hubungannya dengan sesama manusia dan masyarakat. Beberapa nilai akhlak dalam Konghucu antara lain kesetiaan, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, kesopanan, kejujuran, dan ketaatan terhadap norma-norma sosial. Dalam ajaran Konghucu, akhlak yang baik dapat membentuk manusia yang mulia dan berperan positif dalam masyarakat.

Sumber: (Dedih et al., 2019; Jacob, 2022; Nuhamara & Nuhamara, 2018; Susila et al., 2023; Yunus & Mukhlisin, 2020; Zaluchu et al., 2017)

Pelajar memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat dan masa depan yang cerah, memiliki akhlak kepada manusia yang baik dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan akademik maupun non-akademik mereka.¹⁰² Terdapat beberapa alasan seyogianya pelajar memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia, sebagai berikut:

a. Hubungan yang Harmonis

Akhlik yang baik memungkinkan pelajar untuk membangun hubungan yang harmonis dengan teman sekelas, guru, dan anggota masyarakat lainnya. Sikap positif seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan kesopanan dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan saling mendukung.

b. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

¹⁰² Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–132.

Akhlak yang baik membantu pelajar untuk menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik. Mereka cenderung mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, hadir tepat waktu di sekolah, dan menghargai pentingnya pendidikan.¹⁰³

c. Memahami Keragaman

Dalam kehidupan akademik, pelajar berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang dan budaya. Akhlak yang baik mengajarkan mereka untuk menghormati dan memahami keragaman ini, serta menghindari diskriminasi atau prasangka terhadap orang lain.

d. Mengatasi Konflik

Konflik tidak bisa dihindari dalam kehidupan akademik atau non-akademik. Akhlak yang baik membantu pelajar untuk mengatasi konflik dengan cara yang damai dan konstruktif, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.¹⁰⁴

e. Memupuk Kepemimpinan

Akhlak yang baik merupakan salah satu karakteristik penting dari seorang pemimpin yang baik. Pelajar dengan akhlak yang positif dapat menjadi contoh dan memupuk kepemimpinan yang menginspirasi orang lain.

¹⁰³ Muhayanah, Habudin, & Juhji. (2023). Hubungan pembinaan agama orang tua dengan disiplin belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 20–31.

¹⁰⁴ Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V14I1.57131>

Akhlak yang baik kepada sesama manusia dapat membantu pelajar dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, memahami keragaman, mengatasi konflik, serta mengembangkan kepemimpinan.

4. Akhlak kepada Alam

Akhlak kepada alam juga berhubungan dengan konsep etika atau moralitas manusia terhadap alam atau lingkungan hidup yang terimplementasi dalam sikap, tindakan, dan perilaku manusia terhadap sumber daya alam, binatang, tumbuhan, dan ekosistem yang ada di sekitarnya.¹⁰⁵ Interpretasi dan penekanan terhadap akhlak kepada alam antara pemeluk agama umumnya bergantung pada tradisi, kepercayaan, dan pandangan individu dalam masing-masing agama di Indonesia. Adapun konsep dalam akhlak kepada alam dari masing-masing agama yang diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 01/PNPS/1965 sebagaimana dalam table 3.5. berikut.

Tabel 3.5. Akhlak kepada Alam Perspektif
Enam Agama di Indonesia

No.	Agama	Konsep Akhlak kepada Alam
1	Islam	Akhlak kepada alam dikenal dengan istilah " <i>tawazun/mizan</i> " atau keseimbangan. Umat Muslim diajarkan untuk menjadi khalifah atau pengganti Tuhan di bumi dan bertanggung jawab

¹⁰⁵ Abadi, M., Permadi, I., Mezhova's, A., Prasetyo, R., & Simin, W. (2022). The Ecotheological Movement among The Muslim Youngers Generation in Indonesia: Case Studies Eco Deen and Green Cadre of Muhammadiyah. *Asian People Journal (APJ)*, 5(2), 179–194.

		atas perawatan dan pelestarian alam. Lingkungan alam dianggap sebagai tanda kebesaran Allah, dan umat Muslim dipersilakan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, tanpa merusak dan mengeksploitasi. Selain itu, menghindari pemborosan dan penggunaan berlebihan dianggap sebagai bagian dari Akhlak kepada Alam.
2	Kristen	Akhlak kepada alam juga sering diartikan sebagai tanggung jawab manusia sebagai " <i>steward</i> " atau pengurus alam yang ditugaskan oleh Tuhan. Keberadaan alam dianggap sebagai karunia Tuhan, dan manusia harus menghormati, melindungi, dan menjaga ciptaan-Nya. Konsep cinta kasih dan tanggung jawab sosial juga diterapkan dalam menjaga kelestarian alam.
3	Katolik	Akhlak kepada alam diterapkan melalui doktrin sosial yang mengajarkan perawatan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral umat Katolik. Doktrin sosial Gereja Katolik mengajarkan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan dalam interaksi manusia dengan alam. Perlindungan terhadap ciptaan Tuhan dianggap sebagai tugas umat Katolik.
4	Hindu	Menjaga keselarasan dengan alam dan menghormati keberadaan semua makhluk hidup merupakan bagian integral dari dharma. Pemeliharaan lingkungan dianggap sebagai kewajiban moral bagi setiap individu untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.
5	Buddha	Akhlak kepada alam dipahami sebagai ajaran kasih sayang dan <i>welas asih</i> terhadap semua makhluk hidup, termasuk alam. Konsep karma mengajarkan bahwa tindakan kita terhadap alam akan berdampak pada nasib kita sendiri dan

		mahluk lainnya. Oleh karena itu, merawat dan melindungi lingkungan alam merupakan ekspresi dari <i>welas asih</i> dan tanggung jawab moral.
6	Konghucu	Akhlak kepada alam terkait dengan konsep " <i>li</i> " atau aturan budi pekerti, hal ini mencakup kewajiban manusia untuk hidup harmonis dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Menghormati alam dan menerapkan etika lingkungan adalah bagian dari ajaran Konghucu dalam mencapai keselarasan dengan alam semesta.

Sumber: (Anjaya et al., 2022; Fadil, 2019; Setyoko, 2023; Simon et al., 2022)

Akhlak kepada alam merupakan prinsip etika yang sangat penting bagi pelajar dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkup akademik maupun non-akademik. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak kepada alam, pelajar dapat berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Mereka akan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, sehingga dapat menghargai keberagaman alam dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap sumber daya alam. Akhlak kepada alam juga membantu memupuk tanggung jawab sosial, di mana pelajar merasa memiliki kewajiban untuk ikut berkontribusi dalam upaya melindungi dan memperbaiki lingkungan untuk kesejahteraan bersama.¹⁰⁶

Selain itu, konsep ini juga berperan dalam pengembangan karakter pelajar, mengajarkan mereka integritas, tanggung jawab, dan empati terhadap makhluk hidup lainnya. Dengan menerapkan akhlak kepada alam, pelajar tidak hanya meningkatkan kualitas

¹⁰⁶ Fadil, M. (2019). Membangun Ecotheology Qur'ani: Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 84–100.

hidup mereka sendiri tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat dan planet secara keseluruhan. Pelajar yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi akan dapat menjadi contoh bagi orang lain dan berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, akhlak kepada alam adalah prinsip etika yang tidak hanya relevan untuk kehidupan pelajar saat ini, tetapi juga merupakan investasi untuk masa depan yang berkelanjutan dan lebih baik.¹⁰⁷

Pentingnya akhlak kepada alam juga tercermin dalam pandangan pelajar terhadap alam dan lingkungan, mereka akan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam, menghargai keindahan alamiah, dan menyadari bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang layak dihormati. Kesadaran ini akan menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan peduli terhadap alam di sekitarnya.¹⁰⁸ Pelajar juga mampu menjadi pemberdaya masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim dan tantangan lingkungan lainnya, mereka akan terlibat dalam gerakan lingkungan, mendukung kebijakan pro-lingkungan, serta berpartisipasi dalam program pelestarian alam.¹⁰⁹ Dengan mengambil peran aktif ini, maka pelajar akan tumbuh menjadi

¹⁰⁷ Anjaya, C. E., Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2022). Kesadaran ekologis sebagai implikasi pendidikan kristiani: Sebuah refleksi Kejadian 1:26. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(1).

¹⁰⁸ Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(2), 333–354.

¹⁰⁹ Santoso, J., & Marlina, S. (2022). Pengendalian Perubahan Iklim dalam Kehidupan Beragama (M. Nasrudin (ed.)). Penerbit NEM.

agen perubahan yang membantu menciptakan dunia menjadi lebih beradab.

5. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara menuntut setiap pelajar memahami tata kelola yang baik melalui praktik-praktik moral yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang adil, harmonis, dan berkeadilan bagi seluruh warga di sekitarnya.¹¹⁰ Setiap agama umumnya memiliki pandangan yang berbeda tentang berbagai isu, termasuk konsep dalam akhlak bernegara maupun tata kelola negara. Adapun konsep dalam akhlak bernegara dari masing-masing agama yang diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 01/PNPS/1965 sebagaimana dalam table 3.6. berikut.

Tabel 3.6. Akhlak Bernegara Perspektif Enam Agama di Indonesia

No.	Agama	Konsep Akhlak Bernegara
1	Islam	Akhlak bernegara menekankan pada prinsip-prinsip moralitas dan etika dalam tata kelola negara. Pemimpin dan pejabat pemerintahan diharapkan memiliki sifat adil, amanah, dan bertanggung jawab dalam mengelola negara. Mereka harus mematuhi hukum Islam dan berusaha menerapkan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.
2	Kristen	Akhlak bernegara menitikberatkan pada pelayanan dan kepedulian terhadap sesama. Para

¹¹⁰ Mu'id, A., & Shofa, A. (2022). Praktik Toleransi Desa Pancasila Sebagai Penguatan Keharmonisan Antar Umat Beragama di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 671–681.

3	Katolik	pemimpin dan pejabat diharapkan memimpin dengan cinta kasih, integritas, dan rasa tanggung jawab. Prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, perdamaian, dan pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam Akhlak Bernegara menurut pandangan Kristen dan Katolik.
4	Hindu	Akhlak bernegara mencakup konsep karma dan dharma. Penguasa diharapkan bertindak dengan kebijaksanaan, keadilan, dan tanggung jawab sesuai dengan tugas dan kewajiban mereka (dharma) dalam mengelola negara. Prinsip ahimsa (tidak menyakiti) dan pelayanan kepada masyarakat juga menjadi bagian dari Akhlak Bernegara dalam pandangan Hindu.
5	Buddha	Akhlak bernegara berpusat pada prinsip-prinsip kebajikan, kesejahteraan, dan kebijaksanaan. Penguasa diharapkan mengutamakan kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat dengan berlaku adil dan bijaksana. Pelayanan masyarakat dan mengurangi penderitaan bagi seluruh warga negara adalah nilai penting dalam Akhlak Bernegara menurut pandangan Buddha.
6	Konghucu	Akhlak bernegara berfokus pada konsep junzi (orang mulia) dan ren (belas kasihan). Para pemimpin diharapkan menjadi contoh yang baik bagi rakyat, berlaku adil, dan memperhatikan kepentingan masyarakat. Mengembangkan hubungan yang harmonis antara penguasa dan rakyat serta menerapkan nilai-nilai etika adalah aspek utama dalam Akhlak Bernegara menurut pandangan Konghucu.

Sumber: (Ridwan, 2017; Rusydi & Zolehah, 2018; Sadtyadi, 2018; Setyoko, 2023; Simon et al., 2022; Tomatala, 2003)

Akhhlak bernegara bukan hanya relevan dalam konteks kehidupan pemerintahan, tetapi juga penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kehidupan akademik dan non-akademik. Dengan memiliki akhlak bernegara yang baik, maka pelajar dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih baik.¹¹¹ Memiliki akhlak bernegara yang baik juga sangat penting untuk mengembangkan diri mereka sebagai individu yang mampu bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara kelak.¹¹² Terdapat beberapa alasan seyogianya pelajar memiliki akhlak bernegara yang baik, sebagai berikut:¹¹³

a. Menumbuhkan Nilai-nilai Moral

Akhlak bernegara membantu pelajar dalam menginternalisasi nilai-nilai moral seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik sebagai individu.

b. Membangun Kepemimpinan yang Baik

¹¹¹ Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62.

¹¹² Hidayat, M., Suryadi, A., Muhammad Ganeswara, G., Setiabudi Nomor, J., & Yusuf Siswantara, I. (2022). Spiritual Intelligence: Vision, Mission, and Character Strengthening Strategies in Education Policy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 692–700.

¹¹³ Azis, K., & Saadah, W. (2022). Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Tindakan Reflektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 322–334.

Akhlak bernegara membantu pelajar dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang baik. Seorang pemimpin yang baik harus dapat memahami dan melayani kepentingan masyarakat, serta bertindak secara adil dan bijaksana.

c. Meningkatkan Kedisiplinan dan Etika Belajar

Dengan memiliki akhlak bernegara, pelajar cenderung memiliki kedisiplinan dan etika belajar yang lebih baik. Mereka akan lebih rajin, bertanggung jawab, dan fokus dalam menghadapi tugas-tugas akademik.

d. Menghargai Keanekaragaman dan Kebhinekaan

Akhlak bernegara juga mengajarkan pentingnya menghargai keanekaragaman dan kebhinekaan dalam kehidupan sosial, hal tersebut membantu pelajar untuk menerima perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan dalam masyarakat yang beragam.¹¹⁴

e. Membangun Sikap Kritis dan Kreatif

Pelajar dengan akhlak bernegara cenderung memiliki sikap kritis terhadap isu-isu sosial dan politik. Mereka juga lebih cenderung mencari solusi kreatif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan negara.

f. Berkontribusi Positif bagi Masyarakat dan Negara

Pelajar yang memiliki akhlak bernegara akan lebih termotivasi untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara, mereka

¹¹⁴ Ramadhan, R. A. (2022). Pengembangan Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila Bermedia Wayang Suket Puspa Salira. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 542–551.

akan lebih peduli terhadap kepentingan umum dan siap untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.¹¹⁵

g. Membentuk Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Akhlak bernegara membantu membentuk warga negara yang bertanggung jawab terhadap negaranya. Setiap pelajar akan memahami bahwa setiap tindakan dan keputusan mereka memiliki dampak terhadap masyarakat dan negara secara keseluruhan.¹¹⁶

B. Dimensi Mandiri

Mandiri merupakan suatu pendekatan yang mendorong pelajar untuk mengambil tanggung jawab penuh atas kehidupan, tindakan, dan pengambilan keputusan mereka sendiri.¹¹⁷ Konsep mandiri mengacu pada kemampuan pelajar untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi tantangan, serta mencapai tujuan tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan atau dukungan dari pihak lain. Dalam konteks individu, mandiri melibatkan pengembangan keterampilan pribadi, peningkatan pengetahuan, serta kemampuan untuk mengatasi hambatan dan mengelola emosi. Sementara dalam konteks kelompok atau masyarakat, konsep mandiri mencakup kolaborasi yang saling mendukung dan berbagi pengetahuan serta sumber daya guna mencapai

¹¹⁵ Hidayat, M., Suryadi, A., Muhammad Ganeswara, G., Setiabudi Nomor, J., & Yusuf Siswantara, I. (2022). Spiritual Intelligence: Vision, Mission, and Character Strengthening Strategies in Education Policy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 692–700.

¹¹⁶ Mu'id, A., & Shofa, A. (2022). Praktik Toleransi Desa Pancasila Sebagai Penguatan Keharmonisan Antar Umat Beragama di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 671–681.

¹¹⁷ Sobri, M. (2020). Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar. Guepedia.

kemandirian bersama. Penerapan konsep mandiri dapat mendorong pertumbuhan pribadi dan kolektif serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.¹¹⁸

Pelajar yang menerapkan konsep mandiri cenderung memiliki sikap proaktif dalam merencanakan dan mencapai tujuan hidup, mereka berusaha untuk belajar dan tumbuh secara berkelanjutan, mengidentifikasi peluang untuk mengembangkan diri, dan mampu mengelola risiko dengan bijak.¹¹⁹ Pada sisi lain, konsep mandiri juga mendorong seorang pelajar untuk mengakui keterbatasan mereka dan mencari bantuan atau dukungan ketika diperlukan dengan tetap memegang kendali atas tindakan dan keputusan mereka. Mandiri bukan sekadar tentang melakukan segalanya dengan sendiri, tetapi lebih pada pengembangan kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan tindakan, serta berkontribusi secara positif terhadap diri sendiri dan masyarakat.¹²⁰

Pelajar yang mandiri berarti memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran, mengelola waktu, dan mengembangkan keterampilan diri. Pelajar mandiri mampu merencanakan tujuan akademik, mengidentifikasi sumber belajar yang tepat, serta mengorganisir diri untuk mencapai hasil yang diinginkan, mereka tidak hanya mengandalkan guru atau fasilitas pendidikan tetapi juga aktif dalam mencari pengetahuan dan

¹¹⁸ Budiyanto, M., & Machali, I. (2015). Pembentukan Karakter MAndiri Melalui Pendidikan Agriculture. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).

¹¹⁹ Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2020). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1e).

¹²⁰ Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial. Deepublish.

memecahkan masalah secara mandiri. Pelajar yang mandiri juga memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk merumuskan pertanyaan serta menganalisis informasi secara mendalam, mereka tidak hanya menerima informasi mentah tetapi mereka juga mampu mengevaluasi, memilah, dan menyusun informasi tersebut menjadi pemahaman yang lebih baik.¹²¹

Implementasi dari konsep pelajar yang mandiri melibatkan serangkaian tindakan dan pendekatan yang mendukung perkembangan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan belajar yang efektif. Adapun langkah-langkah implementasi yang dapat dilakukan oleh pelajar mandiri antara lain sebagaimana dalam table 3.7. berikut.

Tabel 3.7. Aspek Implementasi Mandiri bagi Pelajar dan Langkah-langkahnya

Aspek Implementasi	Langkah-langkah Implementasi
Rencana Belajar Pribadi	Membuat rencana belajar dengan tujuan jangka pendek dan panjang. Menetapkan strategi belajar yang akan digunakan. Mengukur pencapaian tujuan secara berkala.
Inisiatif dalam Pembelajaran	Mencari sumber belajar di luar kelas seperti buku, sumber online, seminar, atau kursus daring. Aktif mencari pengetahuan dan informasi yang relevan.
Keterampilan Berpikir Kritis	Menyajikan pertanyaan yang merangsang analisis mendalam.

¹²¹ Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).

		Mendorong diskusi berdasarkan pemikiran kritis.
Pengelolaan Waktu dan Tugas		Menggunakan alat perencanaan seperti kalender atau aplikasi pengingat. Memahami pentingnya prioritas dan menghindari penundaan.
Pemecahan Masalah		Mengidentifikasi masalah dan merancang solusi. Mengeksplorasi berbagai cara untuk mengatasi hambatan.
Refleksi dan Evaluasi Diri		Mencatat kemajuan dan pencapaian dalam jurnal refleksi. Merenungkan hasil belajar secara berkala.
Kolaborasi dan Diskusi		Berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan proyek kolaboratif. Berbagi pengetahuan dengan teman sekelas.
Mengatasi Rintangan		Mengembangkan ketangguhan dalam menghadapi kegagalan. Menemukan cara untuk tetap termotivasi dalam kesulitan.
Kreativitas dan Inovasi		Mengembangkan proyek-proyek kreatif dan pendekatan inovatif. Mencari cara baru untuk memecahkan masalah.
Etika dan Tanggung Jawab		Mematuhi nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab. Menghindari kecurangan dan berperan aktif dalam lingkungan belajar yang positif.

Sumber: (Mercer et al., 2019; Sholeh et al., 2023; Sobri, 2020)

Kurikulum Merdeka merumuskan dimensi mandiri yang memuat dua elemen yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada dimensi mandiri ini dalam pencapaian Profil Pelajar Pancasila dilatihkan secara berjenjang sesuai dengan Fase pembelajaran mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),

Fase A (Kelas I dan II SD), Fase B (Kelas III dan IV SD), Fase C (Kelas V dan IV SD), Fase D (Kelas VII, VIII, dan IX SMP), dan Fase E (Kelas X, XI, dan XII SMA/SMK).¹²² Adapun penjabaran dari dua elemen dalam dimensi mandiri tersebut sebagai berikut:

1. Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam perkembangan seorang pelajar. Pemahaman diri mencakup pengenalan dan penerimaan terhadap karakteristik pribadi, potensi, minat, kekuatan, dan kelemahan individu, sementara pemahaman terhadap situasi yang dihadapi mencakup kemampuan untuk menganalisis konteks lingkungan, tantangan, dan peluang yang ada.¹²³

Pelajar yang memiliki pemahaman diri yang baik akan mampu mengenali kemampuan dan keterbatasannya, serta memiliki pandangan yang jelas terhadap tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan dan kehidupan. Bersamaan dengan itu, pelajar juga perlu mampu membaca dan memahami situasi di sekitarnya termasuk dalam konteks belajar, interaksi sosial, dan perkembangan pribadi. Dengan memahami situasi, pelajar dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan

¹²² Kemendikbud, A. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>

¹²³ Dinata, F. R. (2021). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.

responsif, mengadaptasi diri terhadap perubahan, serta menghadapi tantangan dengan lebih bijaksana.¹²⁴

Ketika pemahaman diri dan situasi membantu pelajar mengembangkan kesadaran diri mereka lebih dalam, mereka juga dapat merencanakan langkah-langkah yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan merespons berbagai macam tantangan yang mungkin muncul.¹²⁵ Dengan begitu, pelajar dapat meningkatkan kemampuan adaptasi, berkomunikasi secara efektif, serta mengoptimalkan potensi mereka secara lebih optimal. Pemahaman diri dan situasi juga berfungsi sebagai alat yang saling melengkapi untuk membantu pelajar menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan secara keseluruhan. Dengan keseimbangan yang tepat antara kedua aspek ini, maka pelajar dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan, belajar dari pengalaman, serta menjadi individu yang lebih sadar dan adaptif dalam menghadapi berbagai situasi yang mereka hadapi dalam perjalanan perkembangan dan pertumbuhan mereka.¹²⁶

Pemahaman diri dan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi memiliki keterkaitan dalam menunjang perkembangan dan kesuksesan seorang pelajar. Pemahaman diri mampu membantu mengidentifikasi potensi, minat, kekuatan, dan kelemahan diri, sementara pemahaman terhadap situasi mampu

¹²⁴ Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial. Deepublish

¹²⁵ Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2020). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1e).

¹²⁶ Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).

membantu melihat konteks, tantangan, dan peluang yang ada di sekitarnya.¹²⁷ Keterkaitan dua aspek ini memungkinkan pelajar untuk membuat keputusan yang bijaksana, beradaptasi dengan perubahan, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta meraih tujuan pendidikan dan karier mereka dengan efektif.

2. Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan suatu konsep penting yang tak kalah pentingnya bagi pelajar dalam upaya mengelola waktu, emosi, dan perilaku secara efektif.¹²⁸ Melalui regulasi diri, pelajar dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatur jadwal belajar, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler dengan seimbang. Dengan memahami kebutuhan pribadi dan tujuan akademik, pelajar dapat mengidentifikasi prioritas dan menghindari prokrastinasi akademik. Selain itu, regulasi diri juga melibatkan pengelolaan emosi, dimana pelajar belajar untuk mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Dengan mengembangkan kemampuan ini, maka pelajar dapat menjaga keseimbangan mental dan menjalani pengalaman belajar dengan positif. Regulasi diri juga mencakup aspek perilaku, dimana pelajar belajar mengendalikan godaan-godaan yang dapat mengganggu

¹²⁷ Budiyanto, M., & Machali, I. (2015). Pembentukan Karakter MAndiri Melalui Pendidikan Agriculture. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).

¹²⁸ Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial. Deepublish

produktivitas, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan dan/ atau bermain game.¹²⁹

Regulasi diri juga tentu berdampak positif pada kesejahteraan mental dan fisik pelajar. Dengan mengidentifikasi batas kemampuan dan merawat diri sendiri, maka pelajar dapat menghindari *overworking* atau *burnout* yang berpotensi merugikan. Melalui manajemen stres dan praktik-praktik relaksasi seperti olahraga, meditasi, atau hobi yang disukai, mereka dapat menyeimbangkan tuntutan akademik dan kebutuhan pribadi dengan cara menjaga pola tidur yang baik, nutrisi yang seimbang, dan gaya hidup yang sehat secara menyeluruh.

Pentingnya regulasi diri juga tercermin pada kemampuan pelajar dalam mengatasi hambatan dan kegagalan. Dalam perjalanan pendidikannya, tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada tantangan dan rintangan yang muncul. Maka, regulasi diri akan memberikan pondasi mental yang kuat bagi pelajar dalam menjalani situasi sulit tersebut melalui ketekunan dan tekad yang bulat.¹³⁰ Mereka dapat mengubah kegagalan menjadi pelajaran berharga, merencanakan strategi perbaikan, dan terus berusaha untuk meraih kesuksesan. Kemampuan ini tentu membantu memupuk rasa ketahanan mental yang diperlukan dalam

¹²⁹ Jordan, P. J., & Troth, A. C. (2021). Managing emotions during team problem solving: Emotional intelligence and conflict resolution. *Emotion and Performance: A Special Issue of Human Performance*, 195–218.

¹³⁰ Lopes, P. N., Brackett, M. A., Nezlek, J. B., Schütz, A., Sellin, I., & Salovey, P. (2004). Emotional Intelligence and Social Interaction. *30*(8), 1018–1034.

menghadapi perubahan dan ketidakpastian di dunia yang terus berkembang.¹³¹

C. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Pancasila memiliki karakter suka bergotong royong. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) mendefinisikan dimensi gotong royong sebagai kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas secara bersama sama sehingga menjadi lebih mudah, ringan dan cepat atau lancar.¹³² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gotong royong dapat diartikan bekerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Aktivitas ini dilakukan dengan perasaan sukarela membantu orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Maka, nilai nilai karakter gotong royong perlu terus dilatihkan untuk mewujudkan pencapaian Profil pelajar pancasila melalui implementasi kurikulum merdeka.

Gotong royong merupakan warisan budaya masyarakat Indonesia. Tradisi ini telah hadir dalam kehidupan berbangsa sejak Badan Penyelidikan Usaha Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) merumuskan Dasar Negera Indonesia pada tahun 1945.¹³³ Ketua BPUPK Dr Radjiman mendengarkan semua

¹³¹ Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).

¹³² Kemendikbud, A. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>

¹³³ Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1.

masuk dan gagasan dari 67 peserta yang hadir. Saat giliran jatuh pada Soekarno, ia mengusulkan Pancasila sebagai dasar negara yang salah satu didalamnya memuat aspek gotong royong. Soekarno pada saat itu mengatakan *Gotong-royong adalah membanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua.* Kultur gotong royong telah bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak awal kemerdekaan. Karakter gotong royong ini telah diwariskan secara turun temurun melalui kerjasama kelompok masyarakat dengan hasil yang positif, tujuan yang dicapainya dilakukan secara mufakat dan musyawarah bersama.

Karakter gotong royong dapat muncul pada diri seseorang atas dorongan keinsyafan, kesadaran, kemauan dan semangat untuk mengerjakan atau menanggung resiko dari suatu karya secara serentak tanpa memikirkan dan mengutamakan kepentingan dirinya sendiri, melainkan untuk kebahagiaan dan tujuan bersama. Istilah gotong memiliki arti pikul atau angkat dan royong yang berarti bersama sama. Maka, setiap anggota yang memegang dan memahami prinsip gotong royong telah bersedia melepaskan sifat egois. Mereka telah ikhlas, rela hati dan percaya menerima bagian dan memikul tanggungjawab bersama guna pencapaian hasil karya secara beramai ramai dan bergembira. Karakter gotong royong ini akan membentuk individu unggul dalam menghargai makna kerjasama dan tolong menolong dengan sesama.

Nilai nilai kehidupan melalui dimensi gotong royong ini sesuai dengan ajaran agama di Indonesia. Seperti agama Islam yang mengajarkan nilai gotong royong melalui konsep tolong

menolong sebagaimana dalam Al Quran Surat Ali Imran ayat 104 dan Al Maida ayat 2. Islam membolehkan manusia melakukan gotong royong atau tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan melarangnya dalam hal kejahatan.¹³⁴ Umat Hindu dan Budha mengajarkan nilai gotong royong melalui tradisi Ngayah.¹³⁵ Aktivitas bergotong royong dengan melakukan pembersihan, membantu mempersiapkan peringatan hari besar masyarakat setempat dengan tanpa memandang latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status sosial. Aksi gotong royong ini juga dilakukan oleh pemuda dari masyarakat multiagama salah satunya yang rutin dijalankan oleh masyarakat Lamongan Jawa Timur.¹³⁶ Pendidikan gotong royong juga tercermin dalam budaya Manyama Braya yaitu perilaku mengajak orang lain sebagai saudara dalam kehidupan masyarakat sosial di Bali.¹³⁷ Semua kegiatan tersebut terlaksana dalam aktivitas sosial kemasyarakatan dan tolong menolong dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tetap menghormati keyakinan dan peribadahan bagi pemeluknya masing masing.

¹³⁴ Haqqi, M. N. (2022). Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 63–74.

¹³⁵ Pitriani, N. R. V. (2020). Tradisi “Ngayah” Sebagai Wadah Komunikasi Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan Humanis-Religius. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(2), 157–169.

¹³⁶ Agustin, D., & Warsono, W. (2021). Budaya Gotong Royong Pada Pemuda Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 145–163.

¹³⁷ Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Kajian Nilai Pendidikan Dalam Konsep Menyama Braya. *Pasupati*, 5(1), 48–60.

Dimensi gotong royong merupakan bagian nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter.¹³⁸ Lima *core value* (nilai utama) yang menjadi bagian dari nawacita Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu religio-sitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Selanjutnya, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengamanahkan untuk mengutamakan dan membudayakan Penguatan Karakter didalam dunia pendidikan. Nilai utama ini kemudian dijabarkan menjadi 18 nilai-nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu religius, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, kerjakeras, mandiri, rasa ingin tahu, kebangsaan, demokratis, cinta tanah air, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab dan gemar membaca. Diharapkan melalui PPK ini peserta didik semakin nyata dalam pengenalan, penghayatan dan pengamalannya dalam dunia nyata. Peserta didik terkawal dengan baik *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral actionnya* dalam kehidupan sehari-harinya.

Kurikulum Merdeka menyebutkan dimensi gotong royong memuat tiga elemen yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini dalam pencapaian Profil Pelajar Pancasila dilatihkan secara berjenjang sesuai dengan fase pembelajaran mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fase A (Kelas I dan II SD), Fase B (Kelas III dan IV SD), fase C (Kelas V dan IV SD), Fase D (Kelas VII, VIII, dan IX

¹³⁸ Winataputra, & Sri. (2017). Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.

SMP) dan Fase E (Kelas X,XI,XII SMA/SMK). Adapun penjabaran elemen dari dimensi gotong royong adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kata serapan bahasa Inggris yang berasal dari kata “*Collaborate*” atau *Collaboration*” yang bermakna kerjasama. Kolaborasi dilakukan lebih dari satu orang anggota yang saling bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Umumnya mereka memiliki keahlian dan tugas serta partisipasi yang berbeda beda. Dalam aktivitas kolaborasi, setiap anggota memiliki ketergantungan positif sehingga saling dapat bekerjasama dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi program yang disusun bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakatinya.

Kolaborasi merupakan salah satu dari empat kompetensi hidup abad 21. Era saat ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk membekali peserta didik dengan *21 st century skill* yang meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (kolaborasi) and *creativity* (kreativitas). Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan bekerja dengan orang lain disertai perasaan senang dan sikap positif ketika bersama dengan orang lain.¹³⁹ Peserta didik dengan keterampilan kolaborasi ini akan mampu berkoordinasi dengan anggota lainnya untuk mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keberagaman latarbelakang anggota timnya. Maka, dengan

¹³⁹ Kemendikbud, A. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>

keterampilan kolaborasi peserta didik mampu mensinergikan potensi dan memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depannya.

Peserta didik dalam mengasah keterampilan kolaborasinya akan tumbuh rasa empati dan keberanian dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan untuk dapat mendengar, menyimak, dan menyampaikan pesan dan gagasan kepada orang lain secara aktif dan efektif. Peserta didik ini memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi dan memberikan umpan balik secara kritis dan positif. Melalui kolaborasi peserta didik mampu merumuskan tujuan bersama, menawarkan gagasan, mengungkapkan evaluasi dan sinergi dengan saling memiliki terhadap tujuan dengan tetap mengedepankan etika dalam kehidupan bersama. Pelajar Pancasila dengan keterampilan kolaboratifnya mampu menyadari adanya saling ketergantungan positif diantara anggota timnya. Sehingga dalam menggapai tujuan bersama akan saling memberikan kontribusi secara optimal. Mereka mencurahkan segala daya upaya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin. Mereka akan merasakan keberhasilan atas usaha bersama dan memberikan apresiasi kepada anggota kelompoknya.

Elemen kolaborasi dalam implemtnasi kurikulum merdeka ini dapat dilatihkan melalui pembelajaran kooperatif baik dalam kelas maupun di luar kelas. Kolaborasi dapat dilakukan antar teman, dengan guru dan orangtua maupun dengan masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran kolaboratif mengharuskan setiap individu mengkonstruksi pengetahuannya melalui belajar kelompok. Setiap anggota akan memiliki peran

yang berbeda meskipun dalam menjalankan tugas yang sama. Tiga faktor utama dalam keberhasilan melatih keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran yaitu sikap mampu bekerjasama, terjadinya transfer informasi dan adanya interaksi sosial antara peserta didik dengan lainnya yang memiliki visi yang sama dalam mencapai tujuan dalam bukunya *Learning to Teach* menyebutkan pembelajaran yang melatih keterampilan kolaborasi akan melibatkan proses sosial (interpersonal) sehingga antar siswa akan saling memahami, membantu dan mendorong satu sama lain menuju keberhasilan bersama. Jadi menstimulasi keterampilan kolaborasi peserta didik dapat terus dikembangkan dengan aktivitas *partnership* maupun *learning group* (belajar berkelompok), *group investigation*, game dan lain sebagainya.¹⁴⁰

2. Kepedulian

Pedululi merupakan sikap atau tindakan yang memberikan perhatian kepada sesuatu yang ada pada diri, orang lain dan lingkungan masyarakat. Pelajar Pancasila diharapkan proaktif terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Pelajar yang peduli berarti memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya dan tidak cuek. Kepedulian (*Caring*) ini berkaitan erat dengan kondisi hati dan dengan pertimbangan etika moral ketika menghadapi situasi diri, orang lain dan lingkungannya. Pada dimensi gotong royong ini, peserta didik akan tanggap dalam merespon kondisi lingkungan sosialnya untuk bergerak bersama mewujudkan perubahan yang lebih baik.

¹⁴⁰ Griffin P, C. E. (2015). Assessment and Teaching of 21st Century Skills. In C. E. Griffin Patrick (Ed.), Assessment and Teaching of 21st Century Skills. Springer International Publishing.

Peserta didik dengan karakter peduli memiliki rasa empati yang tinggi. Mereka mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Mereka memiliki pandangan yang luas, dan mampu melihat permasalahan dari kacamata atau perspektif orang lain yang menghadapinya. Mereka memiliki persepsi sosial yang baik mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Kepedulian ini akan menggiring terbentuknya situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan bersama.

Penanaman nilai karakter kepedulian dapat mulai sejak usia dini dan pendidikan sekolah dasar.¹⁴¹ Pembentukan jiwa sosial ini dapat dilatihkan melalui kegiatan kegiatan yang bersifat sosial, aksi sosial atau penyediaan fasilitas untuk kegiatan sosial seperti pembiasaan infaq, berbagi makanan, bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saraswati menyebutkan tiga cara yang dapat dilakukan untuk melatih dan menguatkan karakter kepedulian sosial pada peserta didik yaitu (1) terintegrasi dalam program pengembangan diri seperti kegiatan rutin sekolah, kegiatan insidental, keteladanan dan pengkondisian; (2) terintegrasi dalam mata pelajaran yang tersisipkan dalam silabus, RPP dan proses pembelajaran di kelas; dan (3) terintegrasi dalam budaya sekolah yang melekat pada seluruh stakeholder sekolah.

Kepedulian ini pun tidak hanya berhenti pada tingkatan pendidikan sekolah dasar dan menengah. Namun berlangsung hingga pendidikan tinggi dan saat sudah terjun di masyarakat.

¹⁴¹ Saraswati1, A. J., & Bramasta, D. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 778–783.

Menguatkan rasa peduli sebagai bagian dari dimensi gotong royong juga perlu dipupuk dan didukung oleh keluarga, masyarakat dan pemangku kebijakan sebagai bagian dari *support system* utama keberhasilan keberlanjutan pendidikan untuk generasi bangsa Indonesia.

3. Berbagi

Pelajar pancasila memiliki karakter suka berbagi. Kebiasaan berbagi ini menjadi bagian dari rasa kepedulian siswa terhadap orang lain. Berbagi dalam dimensi gotong royong ini bermakna kemampuan dalam memberi dan menerima segala hal yang dinilai penting bagi kehidupan diri dan orang lain. Peserta didik dengan kemampuan berbagi lebih mengedepankan pada penggunaan sumber daya dan ruang secara bersama sama dalam hidup bermasyarakat secara sehat dan penuh kekeluargaan. Mereka mengupayakan kepada diri dan anggota kelompoknya untuk dapat memberikan segala sesuatu yang dianggap berharga kepada orang lain yang membutuhkan baik secara individu, kelompok masyarakat, baik tingkat lokal maupun global.

Nilai karakter berbagi erat hubungannya dengan kepedulian sosial. Peserta didik yang peduli akan menunjukkan perasaan mereka melalui tindakan nyata. Kebiasaan berbagi (*Sharing Behavior*) merupakan suatu sikap atau tindakan yang dengan kerelaan hatinya mempersilahkan orang lain menggunakan apa yang dimilikinya.¹⁴² Penanaman sikap ini dapat dimulai dari anak usia dini dengan membiasakan karakter suka berbagi dengan teman sebayanya. Misalnya berbagi alat permainan, berbagi

¹⁴² Sari, M. P., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Tunas Cendekia*, 4, 242–252.

makanan kepada teman lain, dan berbagi makanan kepada orang lain. Karakter pelajar suka berbagi dalam aksinya akan berupaya mengurangi beban hidup orang lain, berupaya meminimalisir kebutuhan material orang di sekelilingnya.

Sharing behavior ini menjadi bagian dari pembentukan karakter (*Character Building*). Keshalehan sosial dengan kebiasaan berbagi akan menjauhkan peserta didik dari sikap egosentris. Elemen berbagi pada dimensi gotong royong ini akan menumbuhkan sikap kedermawanan.¹⁴³ Sikap ini nanti yang akan membentuk diri seseorang hingga kelak dewasa dengan karakter kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.

D. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi kebhinekaan global penting dimiliki oleh pelajar pancasila. Hal ini dimaksudkan agar generasi Indonesia memiliki keteguhan dalam mempertahankan identitas negara. Nilai yang terkandung didalamnya menguatkan pelajar agar tidak mudah terpecah belah akibat sikap intoleransi. Berkebhinekaan global adalah rasa memiliki sikap menghargai perbedaan bahasa, suku dan keberagaman budaya dengan penuh toleransi. Toleransi adalah sikap menenggangrasi, menghargai pendapat, pandangan, gagasan, kepercayaan, kebiasaan dan perilaku yang berbeda dan bertentangan. Dimensi kebhinekaan global ini menjadipkn pelajar Indonesia memiliki toleransi yang tinggi dan semangat menghargai perbedaan.

¹⁴³ Kholilah, K., & Astuti, R. (2022). Pembentukan Karakter Kedermawanan Anak Melalui Kegiatan Jum'at Beramal Di Raudhatul Athfal Al-Firdaus Pamekasan. *Islamic EduKids*, 3(2), 26–39.

Berbhinekaan global merupakan usaha melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta memiliki keterbukaan terhadap budaya lain hingga mampu menanamkan sikap toleransi sehingga tidak melanggar budaya luhur bangsa Indonesia.¹⁴⁴ Pelajar pancasila diharapkan memiliki ras hormat terhadap perbedaan budaya orang lain, berani mencegah dan menghindari perpecahan akibat perbedaan. Berpikir terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain akan semakin menumbuhkan sikap saling menghargai, mengapresiasi hingga terbentuknya budaya baru yang positif yang sesuai dengan karakter budaya bangsa Indonesia.

Dimensi kebhinekaan global menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia. Peserta didik dengan kebhinekaan global yang tertanam dalam dirinya akan memahami makna persatuan dan pentingnya kesatuan diantara keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini. Penanaman karakter ini memerlukan strategi tersendiri yang dapat dilaksanakan secara *embedded* dalam mata pelajaran intrakurikuler, kookurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁴⁵ Bahkan bisa dimanagemeni dengan melalui program sekolah unggulan atau melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Secara utuh sikap ini dapat dilatihkan melalui pendidikan sejak dini hingga memasuki pendidikan jenjang menengah dan perguruan tinggi.

¹⁴⁴ Wijayanti, D. N., & Muthali, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 18(1), 172–184.

¹⁴⁵ Alif Okta Nabila, & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(3), 788–797.

Dimensi kebhinekaan global perlu diperkuat melalui aktivitas sehari-hari. Hal ini diperlukan untuk membentuk karakter saling menghargai terhadap kemajemukan kehidupan mulai dari ras, budaya, adat istiadat termasuk perbedaan pendapat. Penanaman perilaku menghargai ini dapat dijalankan mulai lingkup yang lebih kecil misalnya dalam lingkungan keluarga. Setiap anggota keluarga dibiasakan dalam berperilaku, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik termasuk memahami makna sebuah perbedaan dalam hidup. Satuan pendidikan memberikan penguatan melalui serangkaian penjabaran kurikulum merdeka yang diimplementasikan oleh pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh stakeholder sekolah untuk bersama-sama membangun ekosistem pendidikan yang memerdekakan dengan penuh toleransi.

Pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global merupakan peserta didik yang berbudaya. Mereka terlihat memiliki kepribadian diri dan identitas diri yang matang. Keberadaan dirinya menunjukkan representasi dari budaya bangsa yang ada. Pelajar yang menghargai budaya lokalnya dan rasa memiliki yang tinggi hingga bangga membawa budaya lokal hingga ke tingkat global. Kompetensi diri yang positif dalam berinteraksi dengan budaya orang lain dengan, memahami dan menghargai makna multikultural. Pelajar Indonesia bangga dengan budaya bangsa diri sendiri dengan tidak menolak dan tetap menghargai budaya bangsa lain.

Elemen kebhinekaan global terdiri atas tiga elemen yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan

tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Adapun penjabaran dari elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengenal dan Menghargai Budaya

Budaya merupakan kreasi dan kebiasaan yang berulang. Budaya berasal dari bahasa sangsekerta “Budayyah” yang merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti segala hal yang berkaitan dengan budi pekerti dan akal manusia. Budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat dan sesuatu yang telah berkembang. Sesuatu ini sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah dan turun temurun. Budaya dalam kehidupan sehari-hari dilakukan oleh masyarakat tertentu yang dapat pula disebut sebagai tradisi.

Peserta didik dengan dimensi kebhinekaan global memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengidentifikasi berbagai jenis budaya yang ada disekitarnya. Mereka mampu mendeskripsikan berbagai macam kelompok masyarakat berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi dan budayanya. Pelajar Indonesia memiliki penguasaan diri yang baik, dan mampu menempatkan diri dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki budaya yang berbeda. Pada puncaknya, mereka memiliki kemampuan dalam menganalisis kompetensi diri ketika proaktif menjadi anggota kelompok sosial dari mulai tingkat lokal, regional, nasional dan global.

Indonesia memiliki keragaman agama, budaya, bahasa, ras, adat istiadat dan lain sebagainya. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa. Pelajar Indonesia selayaknya memiliki wawasan yang luas terkait kemajemukan budaya Indonesia. Rasa memiliki dan kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia akan menggiring peserta

didik untuk semakin mencintai budaya bangsanya sendiri dengan tetap terbuka menerima dan menghargai budaya bangsa lainnya. Sikap menghargai keberagaman ini bagian dari rasa syukur atas rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pelajar Indonesia selayaknya menghargai budaya sendiri dan orang lain.

2. Komunikasi Interkultural dan Interaksi dengan Sesama

Berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan tepat penting dimiliki oleh pelajar Pancasila. Mengingat Indonesia sangat luas dengan memiliki keberagaman budaya. Pelajar Indonesia perlu memahami keberagaman budaya di berbagai wilayah yang berbeda perlu untuk terus dijaga, dirawat dan diwariskan turun temurun kepada generasi bangsa. Kemajemukan budaya akan membuat interaksi antar budaya tak terelakkan lagi. Pelajar Pancasila diharapkan mampu mengolah dan menyamakan persepsi ketika berinteraksi dan berkomunikasi langsung antar budaya (interkultur). Hal ini dimaksudkan agar tetap menjaga kerukunan dan kesatuan bangsa.

Pelajar pancasila mampu menerima keberadaan dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai kekayaan perspektif sehingga memunculkan sikap empati dengan sesama. Pendidik dapat terus menstimulasi peserta didik dengan beragam cara dan media yang bermakna agar dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Peserta didik akan saling memberikan respon terhadap perbedaan pendapat yang ada dengan cara yang baik dengan menghatgai ssetiap perbedaan pendapat. Pada lingkung pembelajaran, peserta didik juga dapat diberikan ruang untuk dapat mengeksplorasi pengaruh penggunaan bahasa dan mengenali resikonya dalam berkomunikasi antar budaya. Pada

tingkat fase yang lebih tinggi misalnya jenjang menengah ke atas, peserta didik juga dapat diberikan stimulasi dengan beragam fenomena yang terjadi dibelahan dunia yang terkait dengan perbedaan kultur. Selanjutnya peserta didik dapat menganalisis hubungan antara bahasa, pikiran, dan konteks untuk memahami dan meningkatkan komunikasi antar budaya yang berbeda beda.

Komunikasi interkultural memerlukan pengadaptasian diri bagi pihak yang terlibat. Dalam interaksi interkultural akan sering menemui perbedaan persepsi, permasalahan dan hambatan yang tidak diinginkan.¹⁴⁶ Seperti penggunaan bahasa, lambang lambang, simbol atau nilai nilai yang ada di masyarakat. Timbulnya perbedaan perbedaan akibat latar belakang budaya yang dimiliki wajar terjadi. Oleh karena itu, penyesuaian diri terhadap hadirnya budaya lain yang ditemui perlu dilakukan dengan memberikan sikap yang positif terhadap perbedaan budaya yang ditemuinya.

3. Refleksi dan Tanggungjawab terhadap Pengalaman Kebhinekaan

Kebhinekaan memiliki makna keberagaman, bermacam macam, beraneka ragam dan sebagainya. Kebhinekaan ini mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada pada masing masing kehidupan. Pada konteks kurikulum merdeka ini, dimensi kebhinekaan ini ditujukan pada jiwa dan nilai nilai nasionalisme. Keberagaman suku, bahasa, agama, ras dan lain sebagainya yang butuh terus dihargai dan dijaga keberadaanya dengan semangat kebhinekaan global. Bangga dengan budaya sendiri dengan tetap menghargai perbedaan budaya orang/ bangsa lain.

¹⁴⁶ Putri, I. E. (2018). Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makasar. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 7(2), 329–338.

Pelajar Pancasila penting menyadari keberadaan dirinya sebagai makhluk sosial. Ciptaan Allah yang dibekali dengan akal dan hati nurani yang senantiasa tidak mampu hidup sendiri, namun membutuhkan interaksi dengan orang lain. Keberagaman budaya yang hadir disekitarnya sebagai anugerah kehidupan butuh terus dilestarikan. Peserta didik dalam dimensi kebhinekaan ini dapat dilatihkan dengan beragam aktivitas seperti menerima dan mau bergaulan dengan semua teman tanpa membedakan latar belakang ras, suku, adat istiadat dan lain sebagainya, menghagai pendapat orang lain, mengenalkan keunikan potensi daerah, bangga dengan produk bangsa Indonesia, semangat belajar beragam bahasa dan ilmu pengetahuan, mengikuti aktivitas kebudayaan dan lain sebagainya.

Peserta didik dalam dimensi kebhinekaan global ini menunjukkan beragam kemampuan dalam merefleksikan pengalaman kebhinekaanya. Diantaranya mampu menunjukkan kesadaran untuk menerima teman yang berbeda budaya dalam berbagai situasi, mampu menjelaskan pengalaman dirinya yang berada pada lingkungan yang berbeda, merefleksikan secara kritis gambaran berbagai kelompok budaya yang ditemuinya serta dampak pengalaman hidup dari lingkungan yang beragam terkait perilaku, kepercayaan dan tindakanya terhadap orang lain.

E. Dimensi Bernalar Kritis

Diterapkannya Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka berperan sangat penting dalam keterlaksanakannya pendidikan, khususnya dalam penerapan pendidikan karakter. Bernalar kritis merupakan salah satu bentuk karakter penyusun

pada elemen Profil Pelajar Pancasila¹⁴⁷. Para peserta didik sangat perlu untuk membudayakan karakter bernalar kritis dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Di sekolah, karakter bernalar kritis merupakan suatu yang penting bagi guru untuk ditanamkan, diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menghadapi berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya dengan terampil dan kritis¹⁴⁸. Dengan demikian, menerapkan sikap bernalar kritis kepada peserta didik, guru bukan hanya sekedar mentransfer teori, namun para guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran dengan inovasi yang lebih kreatif yang dapat menghubungkan teori di kelas dengan berbagai permasalahan nyata di lingkungan peserta didik.

Elemen bernalar kritis terdiri dari tiga sub elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Adapun penjelasan dari masing-masing sub elemen adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Ciri pelajar Pancasila dapat memproses informasi yang ia peroleh baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan gerakan literasi

¹⁴⁷ Rumlina Arum, Kasimin Kasimin, and Ari Setiawan, 'Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas', *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.2 (2022) <<https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss2.61>>.

¹⁴⁸ Yurike Ernawati and Fitri Puji Rahmawati, 'Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022) <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>>.

numerasi dan penguatan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik. Melalui penerbitan modul yang berorientasi pada literasi numerasi untuk sekolah dasar diharapkan mampu menunjang pendidikan karakter dan kecakapan hidup¹⁴⁹. Melalui modul dan desain pembelajaran yang diterapkan, peserta didik diharapkan dapat membangun pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk menjawab keingintahuannya, dapat mengidentifikasi segala informasi yang diperoleh dan dapat menyampaikan gagasannya.

Bernalar kritis, merupakan salah satu ciri peserta didik yang merdeka belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik berani mengemukakan pendapat, bebas bereksplorasi, memiliki rasa ingin tahu yang dalam dan peserta didik bebas memilih gaya belajarnya sesuai keinginan. Penelitian yang dilakukan oleh Siswati¹⁵⁰ di SDN 166 Rejang Lebong pada pembelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti. Bahwa di sekolah tersebut sudah mengaplikasikan kegiatan merdeka belajar pada kegiatan pembelajaran. Guru dalam membuat rancangan model dan tujuan pembelajaran selalu melibatkan peserta didiknya sehingga peserta didik bebas memilih model belajarnya. Pengimplementasian merdeka belajar menjadikan peserta didik di sekolah tersebut memiliki karakter bernalar kritis, kreatif dan mandiri.

Selain melalui desain pembelajaran, pengembangan profil pelajar Pancasila, dilaksanakan melalui pengintegrasian kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan berbasis proyek. Dan melalui kegiatan tersebut, peserta

¹⁴⁹ Ernawati and Rahmawati.

¹⁵⁰ Siswati, 'Merdeka Belajar: Menciptakan Siswa Bernalar Kritis, Kreatif Dan Mandiri', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...*, 2.6 (2022), 289–96 <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/594>>.

didik diharapkan dapat memiliki karakter bangsa yang unggul, mampu bersaing secara global, dan mampu bernalar kritis dengan baik¹⁵¹. Pelaksanaan kurikulum merdeka juga dilakukan oleh sekolah di bawah naungan kementerian agama sesuai dengan KMA RI No.34 tahun 2022¹⁵². Hal tersebut sama-sama berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Menjadikan para peserta didik sebagai pembelajar yang mandiri, bernalar kritis dan memiliki gagasan yang luas.

2. Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Peserta didik yang bernalar kritis, akan mampu menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam mengambil keputusan, berpikir sebelum melakukan Tindakan dan menganalisis gagasan dan informasi yang diperoleh. Selain hal tersebut, pelajar Pancasila yang bernalar kritis akan memiliki kemauan untuk mengumpulkan data dan bukti-bukti untuk memperkuat gagasannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh. Model pembelajaran yang didesain oleh guru, diharapkan dapat mengarahkan peserta didik pada kemampuan menganalisis dan mengevaluasi segala bentuk penalaran informasi yang didapatkan.

Model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, dapat meningkatkan karakter bernalar kritis pada setiap peserta didik. Para guru bebas mendesain pembelajarannya sesuai dengan minta siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton justru akan

¹⁵¹ Dini Irawati and others, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022) <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>>.

¹⁵² Anas and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (Mi)', *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1.1 (2023).

membuat siswa menjadi cepat bosan dan pengetahuannya kurang luas. Metode *Project Based Learning* pernah digunakan oleh Anengsih¹⁵³ dalam meningkatkan bernalar kritis dan kreatif siswa. Dalam pembelajarannya membuat pantun, para siswa dipancing hanya menggunakan satu kata dan kata-kata selanjutnya dibuat oleh siswa sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Wajib Pandia. Kemampuan bernalar kritis dapat dimunculkan dengan memancing ide dan gagasan dengan kata atau kalimat yang relevan dengan materi pembelajaran.

3. Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Refleksi diri merupakan bagian penting dari kegiatan pembelajaran¹⁵⁴. Dengan refleksi diri peserta didik dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri, dan akan berpikir tentang bagaimana proses berpikirnya sehingga menghasilkan kesimpulan yang diharapkan. Melalui refleksi diri, peserta didik akan belajar dan berusaha memperbaiki kualitas dirinya dalam belajar dan juga meningkatkan karakter bernalar kritis.

Salah satu upaya dalam penguatan karakter siswa, adalah dengan menerapkan nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa, mengharuskan para guru untuk menciptakan desain pembelajaran yang dapat memunculkan karakter pelajar Pancasila khususnya pada karakter

¹⁵³ Anengsih Anengsih and Ujang Jamaludin, 'PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PANTUN DI KELAS V SEKOLAH DASAR', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9.1 (2023) <<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4472>>.

¹⁵⁴ Sri Maria Puji Lestari, 'PERBEDAAN TINGKAT REFLEKSI DIRI DALAM PEMBELAJARAN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI TAHUN 2019', *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6.4 (2019) <<https://doi.org/10.33024/jikk.v6i4.2115>>.

bernalار kritis dan kreatif siswa¹⁵⁵. Untuk meningkatkan ketrampilan berpikir siswa, di sekolah dasar kota Makassar membuat berbagai program, yaitu: (1) Ayo membaca, program ini melatih para siswa untuk memahami dan mengambil informasi dari isi sebuah bacaan. (2) Diskusi kelompok, dalam diskusi kelompok, siswa dipancing untuk saling mengemukakan pendapat dan gagasannya masing-masing. (3) Menyediakan pojok baca di setiap sudut ruang kelas, hal ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran siswa dalam memperluas pengetahuan literasinya. (4) Adaptasi guru dengan teknologi, adanya teknologi seperti Canva, bapak dan ibu guru dapat membuat LKPD yang lebih menarik untuk siswa¹⁵⁶.

Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki nilai karakter bernalar kritis bisa dengan menceritakan kehidupan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam ataupun sejarah bangsa Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Galih Istiningih dkk¹⁵⁷. Dalam penelitiannya, untuk menciptakan peserta didik yang bernalar kritis, beliau menggunakan tokoh

¹⁵⁵ Ahmad Muhlisin, Jiantika Rahmawati, and Rina Rahayu, 'PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA PADA ASPEK BERNALAR KRITIS DAN KREATIF DI SMPIT IHSANUL FIKRI KOTA MAGELANG', *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 3.2 (2022) <<https://doi.org/10.26740/jipb.v3n2.p88-109>>.

¹⁵⁶ Suardi Suardi and Syahban Nur, 'Strengthening Character In The Teaching Campus Program At The Jaya Negara Elementary School, City Of Makassar', *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7.1 (2022) <<https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6554>>.

¹⁵⁷ Galih Istiningih and Dwitya Sobat Ady Dharma, 'INTEGRASI NILAI KARAKTER DIPONEGORO DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR', *Kebudayaan*, 16.1 (2021) <<https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>>.

sejarah Pangeran Diponegoro. Dalam sejarah kehidupan Pangeran Diponegoro menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki oleh Pangeran Diponegoro sangat relevan dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Salah satunya, Pangeran Diponegoro memiliki kemampuan bernalar kritis. Diantaranya adalah Pangeran Diponegoro memiliki pandangan kritis terhadap perkembangan istana Yogyakarta, dan tidak mempercayai cara pengobatan Barat dan memilih pengobatan alami (herbal). Sikap kritis yang dimiliki oleh Pangeran Diponegoro karena dari kecil sudah memiliki kebiasaan membaca dan menerapkannya dalam kehidupannya langsung¹⁵⁸. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki nilai bernalar kritis bisa menggunakan figur tokoh-tokoh penting atau pahlawan.

Setelah menerima pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik bebas melakukan refleksi pengetahuannya selama menerima materi pembelajaran. Refleksi juga memantik para peserta didik untuk memperluas gagasannya dengan bernalar kritis. Refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran, diharapkan dapat melatih para peserta didik memiliki kemampuan bernalar kritis yang tinggi. Dari hasil refleksi dengan para peserta didik, guru dapat membuat tindak lanjut pembelajaran.¹⁵⁹

F. Dimensi Kreatif

Kreatif merupakan kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang memiliki

¹⁵⁸ Djoko Surjo, 'KEPEMIMPINAN PANGERAN D1PONEGORO DALAM PERSPEKTIF SEJARAH', *Humaniora*, 0.2 (2013).

¹⁵⁹ Hanafi, 'Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9.5 (2018).

kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan inovatif.¹⁶⁰ Kreatif mengacu pada atribut atau ciri-ciri dari individu atau objek yang menunjukkan tingkat kecerdasan tinggi dalam berpikir dan kemampuan untuk berimajinasi serta menciptakan hal-hal baru.¹⁶¹ Sebagai contoh, seseorang yang sangat kreatif memiliki kemampuan untuk melukis lukisan orisinal, menggubah musik baru, atau menemukan solusi inovatif untuk masalah-masalah yang kompleks. Adapun kreativitas, merupakan konsep yang lebih luas dan mencakup proses dan kegiatan yang dilakukan oleh orang kreatif.¹⁶² Kreativitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan, mengembangkan, atau menciptakan sesuatu yang baru, orisinal, dan inovatif. Kegiatan tersebut mencakup proses berpikir, imajinasi, dan eksekusi dari ide-ide kreatif tersebut. Dalam konteks ini, kreativitas adalah tindakan atau hasil akhir dari kegiatan kreatif. Dengan kata lain, kreatif mengacu pada sifat atau karakteristik yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif, sementara kreativitas mengacu pada tindakan atau proses dari seseorang yang menggunakan kemampuan kreatifnya untuk menciptakan sesuatu yang baru dan orisinal.¹⁶³

¹⁶⁰ Bakhtiyarovna, Y. B. (2022). Creativeness and Creativeness in a Person. *Spectrum Journal of Innovation, Reforms and Development*, 3, 56–58.

¹⁶¹ Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020.

¹⁶² Sabri, I., & Yanuartuti, S. (2023). *Teori Kreativitas dan Pendidikan Kreativitas*. Penerbit Lakeisha.

¹⁶³ Laksana, S. D. (2019). Pendidikan Kreatif Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Public Literacy: Al-Murrabbi: *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 205–215.

Sifat kreatif tidak terbatas pada bidang seni seperti musik, seni lukis, atau penulisan, tetapi juga berlaku dalam berbagai bidang lain, termasuk sains, teknologi, bisnis, dan masalah sehari-hari. Seseorang yang kreatif dapat menciptakan hal-hal baru, menggabungkan ide-ide yang berbeda, dan menemukan cara-cara inovatif untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Beberapa ciri khas seseorang yang kreatif meliputi imajinasi, fleksibilitas berpikir, kemampuan asosiasi, ketekunan, serta sensitivitas terhadap masalah dan lingkungan. Kreativitas sangat berharga dalam mendorong inovasi dan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan. Orang-orang kreatif sering kali menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi orang lain dan membawa solusi-solusi baru yang lebih efektif dan efisien.

Sangat penting bagi pelajar untuk memiliki kecakapan kreatif. Kreativitas merupakan salah satu keterampilan yang sangat berharga dan esensial dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari.¹⁶⁴ Beberapa alasan yang mendasari perlunya kecakapan kreatif bagi pelajar yaitu sebagaimana dalam tabel 3.8. berikut.

Tabel 3.8. Perlunya Kecakapan Kreatif bagi Pelajar

No.	Kecakapan Kreatif	Alasan yang Mendasari
1	Pemecahan Masalah	Kemampuan kreatif membantu pelajar dalam mencari solusi-solusi baru dan inovatif untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Ketika pelajar memiliki kemampuan untuk berpikir secara kreatif,

¹⁶⁴ Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020.

		mereka dapat menemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan akademis maupun masalah di kehidupan sehari-hari.
2	Inovasi	Kreativitas merupakan kunci utama dalam mendorong inovasi. Pelajar yang kreatif cenderung lebih berani mencoba hal-hal baru dan menciptakan ide-ide yang berbeda. Inovasi berperan penting dalam kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, seni, dan bidang lainnya.
3	Daya Ingat dan Pemahaman	Melalui pendekatan kreatif dalam pembelajaran, pelajar dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi atau hal-hal yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap pelajaran.
4	Kemampuan Beradaptasi	Dunia terus berubah dan berkembang dengan cepat. Pelajar yang memiliki kecakapan kreatif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru dalam lingkungan akademis maupun sosial.
5	Self-Expression	Kreativitas memberikan sarana bagi pelajar untuk mengekspresikan diri dengan cara yang unik dan orisinal. Ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi dengan baik.
6	Motivasi dan Kepuasan	Pelajar yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka cenderung merasa lebih termotivasi dan merasa puas dalam proses belajar. Kreativitas memberikan tantangan dan kepuasan batin yang mendalam ketika ide-

ide mereka diwujudkan.

7	Menghadapi Tantangan Global	Pada era globalisasi ini, pelajar perlu menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Kreativitas membantu mereka berpikir secara lintas disiplin, mencari solusi yang holistik, dan berkontribusi secara positif dalam skala yang lebih luas.
---	-----------------------------	---

Sumber: (Bakhtiyarovna, 2022; Sabri & Yanuartuti, 2023)

Melalui pengembangan kecakapan kreatif, pelajar akan menjadi individu yang lebih adaptif, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan yang mendukung dan mendorong kreativitas menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan.

Kreatif tidak terbatas pada satu domain atau bidang tertentu, kreatif dapat muncul dalam banyak cara dan bidang lainnya tergantung pada minat dan bakat pelajar. Karena itu, bentuk dan contoh kreatif yang bisa dilatih atau dikembangkan oleh pelajar yaitu sebagaimana dalam tabel 3.9. berikut.

Tabel 3.9. Bentuk dan Contoh Kreatif bagi Pelajar

No.	Bentuk Kreatif	Contoh
1	Seni	Lukisan, gambar, patung, musik, tari, sastra
2	Desain	Desain grafis, desain produk, desain interior
3	Sains dan Teknologi	Inovasi teknologi, penemuan ilmiah

4	Pemecahan Masalah	Ide inovatif untuk solusi masalah kompleks
5	Bisnis	Inovasi model bisnis, strategi pemasaran
6	Kuliner	Eksperimen menciptakan hidangan baru
7	Teknik	Solusi teknis inovatif dalam berbagai bidang
8	Sosial	Inisiatif kreatif untuk masalah sosial
9	Pendidikan	Pendekatan belajar inovatif, penggunaan teknologi
10	Digital	Video, animasi, podcast, konten kreatif digital

Sumber: (Laksana, 2019; Yuwono & Mirnawati, 2021)

Kurikulum Merdeka merumuskan dimensi kreatif yang memuat tiga elemen yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada dimensi kreatif ini dalam pencapaian Profil Pelajar Pancasila dilatihkan secara berjenjang sesuai dengan Fase pembelajaran mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fase A (Kelas I dan II SD), Fase B (Kelas III dan IV SD), Fase C (Kelas V dan IV SD), Fase D (Kelas VII, VIII, dan IX SMP), dan Fase E (Kelas X, XI, dan XII SMA/SMK).

Adapun penjabaran dari tiga elemen dalam dimensi kreatif tersebut sebagai berikut:

1. Menghasilkan Gagasan yang Orisinal

Gagasan merupakan konsep yang muncul dalam pikiran seseorang sebagai hasil dari proses berpikir. Gagasan dapat mencakup berbagai macam ide maupun pemikiran yang

bermacam-macam baik dari yang sederhana maupun yang kompleks.¹⁶⁵ Gagasan bisa muncul secara tiba-tiba melalui refleksi, pengamatan, diskusi, maupun proses kreatif lainnya. Pelajar dapat mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, persepsi, dan imajinasi mereka. Gagasan dapat berupa jawaban atas pertanyaan, solusi untuk masalah, pandangan baru tentang suatu topik, proyek inovatif, dan lain sebagainya. Gagasan yang diartikulasikan dan diimplementasikan dengan baik dapat membawa perubahan positif dan menginspirasi orang lain.¹⁶⁶

Gagasan dan kreativitas memiliki hubungan yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Kreativitas adalah sumber dari gagasan-gagasan orisinal dan inovatif. Ketika seseorang menggunakan kemampuan kreatifnya, maka seyogianya ia mampu menghasilkan gagasan-gagasan yang segar, unik, dan tak terduga (Bakhtiyarovna, 2022). Proses kreatif yang melibatkan asosiasi, pemecahan masalah, dan refleksi memungkinkan seseorang untuk mengembangkan dan menggali potensi gagasan secara mendalam. Gagasan dan kreativitas memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan positif dan menginspirasi orang lain untuk terus berpikir di luar batasan. Ketika seseorang terlibat dalam proses kreatif, maka ia juga terbuka untuk eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah yang lebih mendalam. Gagasan-gagasan kreatif yang dihasilkan dapat

¹⁶⁵ Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Bumi Aksara.

¹⁶⁶ Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). *Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033.

menjadi solusi untuk tantangan kompleks atau peluang baru yang muncul.

Gagasan yang orisinal sangat penting bagi pelajar karena memberikan manfaat yang substansial dalam pengembangan akademik dan kepribadian mereka. *Pertama*, menciptakan gagasan yang orisinal memperkaya proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pelajar sering diajak untuk berpikir kritis dan kreatif, dan gagasan orisinal menjadi langkah maju dalam memahami konsep yang diajarkan. Ketika pelajar berusaha mencari solusi baru atau melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, mereka mengasah keterampilan berpikir analitis dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. *Kedua*, gagasan orisinal membantu mengembangkan kemampuan *problem-solving*. Saat menghadapi tugas atau proyek yang menuntut pemecahan masalah, pelajar yang mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru dapat melihat tantangan sebagai peluang untuk berinovasi.

Kemampuan untuk mencari solusi yang inovatif dapat membantu mereka mengatasi hambatan dan mendekati masalah dengan pendekatan yang segar. *Ketiga*, menciptakan gagasan orisinal meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri. Ketika pelajar menyadari bahwa gagasan-gagasan unik mereka bernilai, mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas, berkontribusi dalam diskusi, dan menghadapi tantangan akademik dengan semangat yang tinggi. Ini membantu membangun keyakinan diri mereka sebagai pelajar yang mampu berpikir independen dan kreatif. *Keempat*, gagasan orisinal dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan minat pelajar.

Ketika mereka mencari tahu tentang topik yang menarik dan inovatif, mereka akan mengembangkan minat yang lebih mendalam terhadap bidang tertentu. Dengan demikian, gagasan orisinal memainkan peran dalam membentuk minat dan bakat pelajar yang selanjutnya dapat mengarah pada karier atau studi lanjut ke depan. *Kelima*, gagasan orisinal menjadi modal berharga untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam era yang cepat berubah dan inovasi yang terus berlanjut, kemampuan untuk menciptakan gagasan orisinal menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Pelajar yang dilatih untuk berpikir kreatif dan berinovasi akan lebih siap menghadapi dunia yang kompleks dan dinamis di luar lingkungan akademis. Secara keseluruhan, gagasan yang orisinal memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pelajar. Dari kemampuan memahami konsep secara mendalam hingga pengembangan keterampilan berpikir analitis, solusi *problem-solving*, serta kepercayaan diri yang meningkat, gagasan orisinal menjadi pondasi penting bagi pertumbuhan akademik dan perkembangan pribadi mereka. Selain itu, dengan memperluas minat dan cakrawala pengetahuan, gagasan orisinal membuka jalan menuju masa depan yang cerah dan penuh dengan peluang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pelajar untuk menghargai dan mendorong kreativitas serta eksplorasi ide-ide baru yang orisinal dalam proses belajar-mengajar.

Ketika pelajar berhasil menghasilkan gagasan yang orisinal, berbagai dampak positif dapat dirasakan, baik dalam perkembangan pribadi maupun lingkungan sekitarnya. Beberapa dampak yang diperoleh ketika pelajar menghasilkan gagasan yang orisinal, sebagaimana dalam tabel 3/10. Berikut.

Tabel 3.10. Dampak bagi Pelajar terhadap Gagasan yang Orisinal

No.	Dampak terhadap Gagasan Orisinal yang	Penjelasan atas Dampak
1	Peningkatan rasa percaya diri	Keberhasilan menciptakan ide-ide baru dan inovatif akan meningkatkan rasa percaya diri pelajar. Mereka akan merasa lebih dihargai dan diakui atas kontribusi mereka dalam menciptakan sesuatu yang unik dan bernilai.
2	Pengembangan keterampilan kreativitas	Proses menghasilkan gagasan orisinal melibatkan kreativitas dan pemikiran di luar kotak. Ini membantu pelajar mengembangkan keterampilan kreatif mereka, yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan.
3	Kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik	Menghasilkan gagasan orisinal melibatkan pemikiran kritis dan analitis untuk menemukan solusi baru. Pelajar akan menjadi lebih terampil dalam menghadapi masalah dan menemukan cara-cara baru untuk mengatasinya.
4	Inovasi dan kemajuan	Gagasan orisinal sering menjadi pendorong utama inovasi dan kemajuan di berbagai bidang. Ketika pelajar menciptakan gagasan baru, ini dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan banyak lagi.
5	Pengakuan dan penghargaan	Pelajar yang menghasilkan gagasan orisinal sering kali mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari guru, teman sekelas, dan lingkungan sekitarnya. Ini dapat meningkatkan motivasi mereka

untuk terus berinovasi dan berkreasi.

6	Inspirasi untuk orang lain	Ketika pelajar berhasil menciptakan sesuatu yang orisinal, ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Prestasi mereka dapat mendorong orang lain untuk berpikir lebih kreatif dan mencari cara-cara baru untuk mencapai tujuan mereka.
7	Peluang dan karier yang lebih baik	Pelajar yang memiliki kemampuan menghasilkan gagasan orisinal memiliki keunggulan kompetitif dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Mereka lebih mungkin mendapatkan peluang, beasiswa, dan karier yang lebih baik karena kemampuan inovatif mereka.
8	Rasa kepuasan dan kebahagiaan	Menciptakan sesuatu yang orisinal bisa menjadi pengalaman yang sangat memuaskan dan bahagia bagi pelajar. Mereka dapat merasa bangga atas prestasi mereka dan senang karena kontribusi positif yang mereka berikan.

Sumber: (Jordan & Troth, 2021; Lopes et al., 2004; Manizar, 2016; Uno & Umar, 2023)

2. Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berarti menciptakan sesuatu yang baru, asli, dan belum pernah ada sebelumnya (bukan berarti menciptakan sesuatu dari hampa). Orisinalitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk menciptakan ide, gagasan, karya seni, atau tindakan yang unik dan

tidak hanya meniru atau menyalin dari karya atau tindakan sebelumnya.¹⁶⁷ Karya orisinal masih memerlukan pemahaman dan pengarahan dari pengetahuan-pengetahuan, pengalaman-pengalaman, maupun referensi-referensi yang telah ada sebelumnya.

Proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya melibatkan imajinasi, inspirasi, pemikiran kritis, serta penerapan keterampilan dan pengetahuan tertentu. Karya sering kali mencerminkan pandangan, perasaan, atau pesan dari pembuatnya yang juga dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran, atau persepsi orang lain yang mengalami atau menyaksikan karya tersebut. Sementara tindakan biasanya dipicu oleh dorongan atau motivasi tertentu, seperti mencapai tujuan pribadi, memenuhi kewajiban, mengejar kebahagiaan, atau mengatasi tantangan. Sebuah tindakan dapat dihasilkan dari rencana yang matang atau mungkin juga berupa respons spontan terhadap situasi tertentu.

Karya orisinal memainkan peran penting dalam perkembangan pelajar karena menstimulasi kreativitas dan berpikir kritis mereka. Ketika pelajar menciptakan sesuatu yang orisinal, maka mereka harus menghadapi tantangan untuk menggabungkan ide-ide baru dan berpikir di luar batasan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini memperkuat kemampuan mereka untuk berinovasi dan menemukan solusi unik untuk masalah yang dihadapi. Karya orisinal juga memberi peluang bagi pelajar untuk menemukan bakat dan minat mereka, membantu

¹⁶⁷ Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13.

membentuk identitas mereka, serta membangun kepercayaan diri mereka.¹⁶⁸

Tindakan orisinal juga menjadi bagian penting dari pembelajaran dan pertumbuhan pribadi pelajar. Ketika pelajar mengambil langkah-langkah kreatif untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah, mereka belajar untuk mengambil inisiatif dan mengatasi rintangan. Tindakan orisinal mendorong pelajar untuk berani menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Selain itu, tindakan orisinal juga mengajarkan tanggung jawab dan ketekunan karena pelajar harus berkomitmen untuk melanjutkan usaha mereka bahkan jika menghadapi hambatan atau kegagalan. Melalui tindakan orisinal, pelajar dapat memperluas cakrawala mereka, memperoleh wawasan baru, dan menjadi pribadi yang lebih mandiri dan berdaya.

Sinergitas antara karya dan tindakan orisinal bagi pelajar memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Karya orisinal mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan menghasilkan sesuatu yang unik, sementara tindakan orisinal memotivasi mereka untuk mengambil langkah nyata dalam mewujudkan ide-ide tersebut. Proses ini mengajarkan pelajar tentang pentingnya melihat potensi dalam diri mereka sendiri dan menerjemahkan ide-ide tersebut menjadi tindakan

¹⁶⁸ Setya, A., Lestari, T., Kusumaningsih, W., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa Membuat Karya Dekoratif.. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4234–4246.

nyata.¹⁶⁹ Karya dan tindakan orisinal membantu pelajar mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan dalam dunia nyata, seperti inovasi, pemecahan masalah, keberanian, dan tanggung jawab. Kombinasi karya dan tindakan orisinal mampu memberdayakan pelajar untuk menjadi agen perubahan yang kreatif dan berdampak positif dalam masyarakat dan lingkungan mereka.

Ketika pelajar berhasil menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, berbagai dampak positif pun juga dirasakan, baik dalam perkembangan pribadi maupun lingkungan sekitarnya. Beberapa dampak yang diperoleh ketika pelajar menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dapat diamati dari tabel 3.11. berikut.

Tabel 3.11. Dampak bagi Pelajar terhadap Karya dan Tindakan yang Orisinal

No.	Dampak terhadap Karya dan Tindakan yang Orisinal	Penjelasan atas Dampak
1	Pengembangan Kreativitas	Menciptakan karya orisinal membutuhkan pemikiran kreatif dan ide-ide baru, yang mendorong pelajar untuk berpikir di luar batasan dan mengembangkan kemampuan kreativitas mereka.
2	Peningkatan Kepercayaan Diri	Ketika pelajar berhasil menciptakan sesuatu yang unik dan berharga, mereka merasa bangga atas prestasi

¹⁶⁹ Samura, A. O. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. MES: Journal of Mathematics Education and Science, 5(1), 20–28.

			mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan dalam diri mereka.
3	Kemampuan Pemecahan Masalah		Menciptakan karya orisinal melibatkan proses analisis mendalam dan pemecahan masalah untuk menemukan solusi baru dan inovatif. Proses ini membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir analitis pelajar.
4	Penghargaan dari Guru dan Rekan		Jika pelajar menghasilkan karya orisinal yang berkualitas, mereka mungkin mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari guru dan penghargaan dari rekan sebaya, yang dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha dan berinovasi.
5	Memperkaya Pengalaman Pendidikan		Menciptakan karya orisinal membawa pengalaman pendidikan yang mendalam dan bermakna. Proses ini memungkinkan pelajar untuk lebih mendalami topik tertentu dan menunjukkan pemahaman mereka dengan cara kreatif.
6	Menjadi Sumber Inspirasi	Sumber	Karya orisinal dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Ketika pelajar menghasilkan sesuatu yang berbeda dan menarik, itu dapat mempengaruhi orang lain untuk berpikir dan berbuat lebih kreatif juga.
7	Peluang Karier		Orisinalitas adalah kualitas yang sangat dihargai di dunia profesional. Jika pelajar mampu menciptakan karya orisinal yang menonjol, itu

		dapat membuka peluang karier dan pengakuan lebih lanjut di masa depan.
8	Pemahaman yang Lebih Mendalam	Melalui proses menciptakan karya orisinal, pelajar akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi dan konsep yang dipelajari. Ini bisa meningkatkan pembelajaran mereka secara keseluruhan.
9	Penghormatan pada Kreativitas dan Hak Kekayaan Intelektual	Menciptakan karya orisinal juga berarti menghormati kreativitas orang lain dan hak kekayaan intelektual mereka. Pelajar belajar untuk menghargai kerja keras dan usaha yang diberikan oleh orang lain dalam menciptakan karya orisinal.

Sumber: (Jordan & Troth, 2021; Lopes et al., 2004; Manizar, 2016; Uno & Umar, 2023)

3. Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Keluwesan berpikir (*flexible thinking*) merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan berpindah secara mudah antara berbagai cara berpikir, pendekatan, atau strategi untuk memecahkan masalah atau menghadapi situasi yang berbeda. Orang yang memiliki keluwesan berpikir cenderung tidak terpaku pada satu cara berpikir tertentu, melainkan mampu mempertimbangkan sudut pandang yang beragam dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan konteks yang dihadapi. Keluwesan berpikir menjadi keterampilan kognitif yang

sangat penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan ini, maka seseorang dapat dengan cepat beradaptasi dengan situasi baru, mengeksplorasi berbagai alternatif, dan menghasilkan solusi kreatif untuk permasalahan yang kompleks.¹⁷⁰

Kemampuan untuk berpikir secara fleksibel dapat ditingkatkan melalui latihan, refleksi, dan pembelajaran terus-menerus. Mempraktikkan berpikir kreatif, menghadapi tantangan baru, dan mencoba pendekatan berbeda dalam memecahkan masalah merupakan suatu proses latihan untuk senantiasa mengembangkan keluwesan berpikir. Beberapa aspek keluwesan berpikir beserta contoh perilakunya, sebagaimana dalam tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.12. Aspek Keluwesan Berpikir dan Contoh Perilaku

No.	Aspek Keluwesan Berpikir	Contoh Perilaku
1	Mengganti Strategi	Seorang pelajar yang awalnya mencoba memahami konsep matematika dengan cara membaca buku, namun ketika merasa kesulitan, ia beralih untuk mencari video tutorial online.
2	Berpikir <i>out-of-the-box</i>	Seorang desainer grafis menciptakan desain yang unik dan inovatif untuk kampanye iklan, menghindari pendekatan yang klise atau umum.
3	Melihat dari Perspektif Lain	Seorang manajer proyek mempertimbangkan sudut pandang berbagai anggota tim untuk menentukan

¹⁷⁰ Mahmudi, A. (2008). Tinjauan Kreativitas dalam Pembelajaran Matematika. PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika, 4(2), 37–49.

		solusi yang paling cocok dan adil untuk masalah yang muncul.
4	Beradaptasi dengan Perubahan	Seorang pekerja yang cepat beradaptasi dengan pengenalan sistem baru di tempat kerja dan dengan cepat menguasai perubahan tersebut.
5	Mengatasi Hambatan Mental	Seorang penulis yang biasanya mengalami blokade kreatif dalam menulis, namun kemudian menerapkan metode baru seperti berjalan-jalan untuk menyegarkan pikiran dan kembali kreatif.

Sumber: (Lopes et al., 2004; Uno & Umar, 2023; Yana et al., 2022)

Keluwasan berpikir sangat penting bagi pelajar karena dapat membantu mereka mengatasi tantangan belajar, beradaptasi dengan perubahan dalam kurikulum, mengurangi stres dalam menghadapi ujian atau tugas, meningkatkan kreativitas, serta membangun kemampuan belajar sepanjang hidup.¹⁷¹ Dengan kemampuan berpikir fleksibel, pelajar dapat menemukan solusi kreatif untuk masalah kompleks, tetap relevan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi pembelajar efektif dan mandiri sepanjang kehidupan.¹⁷² Dengan demikian, keluwesan berpikir menjadi kunci untuk berhasil dalam pendidikan dan menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Keluwesan berpikir membuka pintu bagi pelajar untuk menghadapi berbagai situasi dengan lebih percaya diri dan efektif.

¹⁷¹ Manizar, H. E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2(2), 198–213.

¹⁷² Mubarok, M. H. (2018). Pembelajaran Pengetahuan Kreatif Melalui Aspek Strategis Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 5(1), 1–22.

Ketika mereka dapat dengan mudah beralih antara berbagai pendekatan dan strategi, maka pelajar akan lebih siap untuk mengatasi perubahan yang tidak terduga dan tantangan yang kompleks di lingkungan akademik. Selain itu, kemampuan berpikir fleksibel juga memungkinkan mereka untuk menemukan peluang baru dan ide-ide inovatif yang dapat meningkatkan kualitas belajar dan prestasi akademik mereka.

Dalam dunia yang terus berkembang dan penuh ketidakpastian, keluwesan berpikir menjadi modal berharga bagi pelajar untuk bersaing dan sukses di pasar kerja global. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dengan perubahan teknologi dan tuntutan pekerjaan yang berubah seyogianya merupakan aset penting bagi individu yang ingin mencapai kesuksesan karier. Keluwesan berpikir juga membantu pelajar di luar lingkungan akademik untuk mengatasi tantangan dalam pengambilan keputusan yang tepat pada kehidupan sehari-hari. Tak lupa para pendidik dan orang tua juga memiliki peran penting dalam mengembangkan keluwesan berpikir pelajar. Dengan memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif, mendorong eksplorasi ide-ide baru, dan mendukung percobaan solusi alternatif, maka pendidik dan orang tua dapat membantu dalam menyokong dan memperkuat kemampuan berpikir fleksibel mereka. Mendorong diskusi terbuka dan penerimaan atas pendekatan yang berbeda juga akan memperluas pandangan dunia mereka dan meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan. Karena itu, sangat penting bagi pendidik, orang tua, maupun masyarakat untuk turut mendukung perkembangan keluwesan berpikir pada generasi muda agar mereka dapat menghadapi masa depan dengan percaya diri dan sukses.

PETA PENGUATAN KARAKTER PELAJAR

Perspektif Merdeka Belajar Era Post Truth

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang bertahap demi mencapai mutu pendidikan yang berkualitas. Perkembangan tersebut ditandai oleh beberapa perubahan kebijakan terkait pendidikan di Indonesia. Indonesia telah melakukan inovasi dan pengembangan desain pembelajaran dengan mengembangkan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan beberapa kali yang berdampak pada bentuk kegiatan pembelajaran sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia. Perubahan ini terlihat dari awal kurikulum yang bernama Rentjana Pembelajaran 1947. Kurikulum terbaru dan menjadi topik hangat saat ini yaitu “Merdeka Belajar”. Kurikulum Merdeka Belajar dapat dikatakan sebagai gambaran penilaian dari sistem kurikulum terdahulunya, yaitu kurikulum 2013¹⁷³. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah silabus pembelajaran dari kegiatan siswa di sekolah maupun mahasiswa di kampus yang beraneka macam. Objek pembelajaran lebih dimaksimalkan bertujuan agar peserta didik memiliki rentang waktu yang cukup untuk mempelajari teori atau konsep dan dapat meningkatkan kemampuannya baik *soft skill* maupun *hard skill*¹⁷⁴.

¹⁷³ Wartoyo, F. X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140–153.

¹⁷⁴ Kemendikbud, A. (2022). *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama.

Bab ini membahas tentang peta penguatan karakter pelajar berbasis pada Merdeka belajar yang dimulai dari Merdeka belajar, desain penguatan karakter, dan factor pendukung dan penghambat.

A. Merdeka Belajar

Merdeka Belajar yang diumumkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim, menunjukkan pembaruan ulang kurikulum di Indonesia sebanyak tiga kali dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun¹⁷⁵. Perubahan ini dilakukan atas evaluasi dari kurikulum sebelumnya dan merupakan sebuah langkah baru menghadapi tantangan dan perubahan di Indonesia yang sangat pesat, di saat era digital mulai merangkak jauh lebih dalam. Tentu saja, pembaruan kurikulum ini memiliki tujuan agar pendidikan Indonesia semakin unggul, dengan tujuan pembelajaran, model atau metode yang digunakan, dan strategi yang diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Pelaksanaan kurikulum baru digunakan sebagai langkah awal mengatasi kemunduran pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020. Pandemi tersebut mempengaruhi keefektifan pembelajaran peserta didik. Tujuan utama dari pengaplikasian kurikulum ini adalah untuk mengurangi dampak buruk dari regresi pendidikan. Masa pandemi

<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>

¹⁷⁵ Kemendikbud, A. (2022). *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama.

<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>

menyebabkan penurunan kemajuan dan motivasi belajar siswa sehingga menjadi faktor penyebab terjadinya *learning loss*¹⁷⁶. Kemendikbudristek menyebutkan bahwa Indonesia sudah mulai ada kemajuan dalam hal bidang literasi pada saat sebelum terjadinya pandemi. Perubahan kurikulum didasarkan pada adanya *learning loss* akibat dampak pembelajaran jarak jauh¹⁷⁷. Kurikulum Merdeka yang ditetapkan melalui peraturan Menteri no 47 pada tahun 2020 ini juga merupakan pengembangan program yang wajib membersamai teori perndidikan berbasis standar, pendidikan berbasis prestasi, dan kurikulum berbasis kompetensi¹⁷⁸.

Pengembangan kurikulum yang efektif didasarkan pada beberapa pilar mendasar antara lain landasan filosofis, psikologis, konseptual-teoritis, yuridis, historis, dan sosiologis¹⁷⁹. Pilar filosofis tersebut diharapkan dapat menjadi landasan fundamental bagi pembinaan perkembangan seluruh calon peserta didik secara holistik, dengan tujuan akhir untuk membentuk kepribadian

¹⁷⁶ Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

¹⁷⁷ Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–180. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

¹⁷⁸ Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka BelajarKampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Prosiding Nasional*, 3.

¹⁷⁹ Wartoyo, F. X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140–153.

Indonesia teladan dan unggul, sebagaimana tertuang dalam visi tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pancasila berfungsi sebagai kerangka komprehensif bagi bangsa Indonesia, sebagai ideologi nasional, sebagai dasar negara dan pedoman yang mencakup berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada dunia pendidikan, Pancasila dan UUD 1945 telah diakui dan dirangkul secara luas sebagai pilar fundamental yang menjadi landasan dibangunnya sistem pendidikan nasional. Diharapkan penerapan Pancasila ini dapat mengembangkan pelajar Pancasila yang memiliki karakter yang berakar pada prinsip-prinsip filosofis pancasila, yang mencakup seperangkat nilai yang komprehensif dan holistik. Proyek P5 ini mencakup minimal enam dimensi. Dimensi tersebut meliputi iman yang mengandung ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penanaman budi pekerti luhur, keanekaragaman global, gotong royong, kreativitas, dan bernalar bebas serta bernalar kritis¹⁸⁰.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menumbuhkan sifat-sifat kepribadian dan nilai-nilai moral yang positif sehingga memberdayakan mereka untuk menjalani kehidupan berbudi luhur dan berprinsip. Seorang ahli menggarisbawahi pentingnya tiga elemen mendasar dalam hal menumbuhkan karakter yang kuat, terlebih lagi pada perolehan

¹⁸⁰ Kemendikbud, A. (2022). *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>

pengetahuan moral, penanaman emosi atau perasaan moral, dan demonstrasi perilaku moral¹⁸¹.

Pelaksanaan pendidikan karakter sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik, mulai hubungan emosional hingga aplikasi praktis dari prinsip-prinsip moral yang positif terkait *value* moral tersebut agar dapat diamalkan dengan baik. Bahasan ini relevan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional¹⁸². Pada pasal tiga dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan menumbuhkan watak maupun sikap dan peradaban bangsa dengan tujuan untuk memelihara kesejahteraan budi luhur bangsa Indonesia secara turun temurun.

Kurikulum Merdeka Belajar yang dirancang oleh Menteri Nadiem ini dibuat dengan berbagai keunggulan, dengan harapan dapat menjadi tameng untuk para peserta didik dalam menjalani kehidupan di era abad ke-21 yang sangat kompetitif. Kurikulum yang dirancang menawarkan pendekatan yang lebih disederhanakan dan komprehensif (Pembelajaran berdiferensiasi) karena konsentrasi pada konten mendasar dan mendorong perkembangan keterampilan dan kemampuan siswa secara bertahap. Dalam skenario ini, baik tenaga pendidik maupun peserta didik akan mengalami peningkatan otonomi karena khusus pada siswa Sekolah Menengah Atas tidak akan terikat oleh

¹⁸¹ Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerbit Nusa Media.

¹⁸² Wartoyo, F. X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140–153.

adanya program spesialisasi atau peminatan. Sebaliknya, peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih subjek berdasarkan minat, bakat, dan aspirasi masing-masing. Tenaga pendidik akan memberikan instruksi pengajaran selaras dengan berbagai tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik. Institusi atau sekolah memiliki yurisdiksi untuk merumuskan dan mengelola kurikulum dan praktik pengajaran yang disesuaikan dengan atribut spesifik entitas pendidikan dan peserta didik.

Tidak adanya peminatan di jenjang Sekolah Menengah Atas ini mendukung pelaksanaan Proyek P5 dalam kategori pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini mengacu pada pendekatan paedagogis yang melibatkan penyesuaian minat peserta didik dengan gaya belajar yang mereka sukai. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi mereka dan memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang optimal¹⁸³. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini secara efektif memerlukan perencanaan yang cermat dan pertimbangan dari berbagai faktor diantaranya pemahaman menyeluruh mengenai kurikulum untuk menyesuaikan agar dapat mengakomodasi kelebihan dan kelemahan peserta didik yang beragam, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik dengan menyesuaikan kurikulum dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan rencana dan kebijakan sekolah, gambaran yang jelas tentang tanggung jawab dan kewajiban guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, dan

¹⁸³ Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP. <http://repository.unp.ac.id/23547/>

peninjauan dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan rencana sekolah untuk meninjau keefektifannya^{184,185}.

Salah satu manfaat lain dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah peningkatan relevansi dan interaksinya. Dengan terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberi kesempatan lebih besar untuk aktif menyelidiki dan menganalisis permasalahan atau isu di dunia, termasuk yang berkaitan dengan isu lingkungan, kesehatan, dan mata pelajaran terkait lainnya. Pendekatan pembelajaran ini mendukung pengembangan karakter dan profil kompetensi siswa secara holistik yang sejalan dengan sila-sila Pancasila. Sehubungan dengan penerapan Kurikulum Mandiri, para tenaga pendidik pun menghadapi kompleksitas kompetensi dan kualifikasi sumber daya manusia pada abad ke-21 yang dirancang untuk mengatasi tantangan pendidikan global.

Salah satu ciri khas yang menonjol dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah penekanannya pada pendidikan karakter sebagaimana yang telah dibincangkan di atas bahwasanya pendidikan karakter itu sangat penting dan sangat relevan dengan Pancasila dan beberapa kebijakan pemerintah tentang pendidikan. Penekanan pendidikan karakter pada kurikulum ini adalah dengan adanya pengaplikasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang biasa disebut dengan P5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pendekatan pendidikan interdisipliner yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses mengamati

¹⁸⁴ Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>

¹⁸⁵ Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP. <http://repository.unp.ac.id/23547/>

dan menganalisis secara kritis lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Pendidikan ini sejalan dengan manfaat dari kurikulum Merdeka Belajar, yakni sama-sama melakukan pengamatan dan analisis terhadap lingkungan sekitarnya. Metodologi yang digunakan dalam pengaplikasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PBL) yang secara umum berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sekolah.

Metodologi *project based learning* tersebut sejalan dengan karakteristik keterampilan yang dibutuhkan masyarakat pada abad ke-21 sebagaimana yang digariskan oleh *Partnership of 21st Century Skills*. Menurut publikasi yang mereka lakukan, peserta didik pada abad ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan kompetitif yang penting untuk era saat ini. Keterampilan ini terutama berkisar pada pengembangan pemikiran yang kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, kemahiran dalam teknologi, informasi dan komunikasi (TIK), literasi informasi, dan literasi media¹⁸⁶.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pancasila merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan apresiasi lingkungan, memelihara kreativitas, melatih skill berpikiran kritis, komunikasi, dan masih banyak lagi. Pelaksanaan proyek ini berpotensi untuk mendukung tenaga pendidik dalam meningkatkan pemahaman sekaligus pendidikan karakter demi *attitude* peserta didik yang

¹⁸⁶ Muqarramah, L., Usmaidar, & Ramayani, N. (2023). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di MTsS Madinatul Ilmi Kecamatan Brandan Barat. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 41–49.

unggul. Salah satu isu yang mengemuka di dunia pendidikan adalah sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dan keterlibatan bersama dari semua pemangku kepentingan, seperti peran orang tua dan peran tenaga pendidik. Di era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan dampak globalisasi yang semakin meningkat, terdapat kebutuhan mendesak akan penggabungan pendidikan nilai dan karakter. Keharusan ini muncul dari kebutuhan untuk membangun keseimbangan yang harmonis antara kemajuan teknologi dan perkembangan holistik masing-masing peserta didik¹⁸⁷.

Peningkatan profil peserta didik Pancasila memerlukan penanaman karakter dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari pada setiap peserta didik, dimana hal ini dapat dicapai melalui integrasi budaya sekolah, pembelajaran intra-kulikuler dan ekstra-kulikuler, dan proyek-proyek yang ditujukan untuk memperkuat profil siswa Pancasila disamping pemajuan Budaya Kerja¹⁸⁸. Pembahasan ini relevan dengan tanggapan yang berkaitan dengan pertanyaan mendasar dalam sistem pendidikan di Tanah Air Indonesia dimana pengembangan profil peserta didik Pancasila ini dirumuskan sebagai jawaban atas pertanyaan mendasar tentang kompetensi yang ingin ditumbuhkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

¹⁸⁷ Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>

¹⁸⁸ Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Sosial: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

Menteri Nadiem menyebutkan bahwa kompetensi yang tercakup dalam konteks ini meliputi demonstrasi kompetensi, memiliki karakter, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila¹⁸⁹. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila saat ini sedang dilangsungkan pada setiap lembaga pendidikan, khususnya melalui Program Sekolah Penggerak (PSP) untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Program Sekolah Penggerak bertujuan sebagai upaya untuk mendorong satuan pendidikan untuk melakukan transformasi guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia dengan mengadopsi pelindung kurikulum¹⁹⁰.

B. Desain Penguatan Karakter Pelajar Perspektif Merdeka Belajar.

Penguatan karakter pelajar perspektif Merdeka belajar menjadi perhatian khusus bagi para tenaga pendidikan. Agar proyek tersebut dapat terlaksana dengan baik, tenaga pendidikan di satuan pendidikan menyusun perencanaan serta alur dari proyek tersebut sebagai bentuk dari desain. Terlebih lagi untuk mengetahui gambaran pra-pelaksanaan agar keberlangsungan penguatan karakter dapat berjalan dengan lancar, perencanaan sangat dibutuhkan. Maka, perencanaan penguatan karakter

¹⁸⁹ Kemendikbud, A. (2022). *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>

¹⁹⁰ Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.

perspektif merdeka belajar disusun melalui beberapa pola di bawah ini.

1. Perencanaan pada Tingkat Satuan Pendidikan

Satuan Pendidikan sebagai *provider* proses Pendidikan memiliki andil yang paling besar dalam merancang perencanaan penguatan karakter pelajar. Perencanaan penguatan karakter pada tingkat ini dituangkan dalam naskah perencanaan utama yang disebut dengan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Kurikulum Operasional di satuan Pendidikan (KOSP).

Berkaitan dengan KOSP ini terdapat beberapa tipe yaitu sekolah penggerak dan non penggerak. Khusus non penggerak terdapat tiga tipe yaitu sekolah mandiri belajar, sekolah mandiri berubah dan sekolah mandiri berbagi.

Mandiri Belajar

Pada opsi awal diperlukannya ada kurikulum Mandiri Belajar. Sekolah belum siap menerapkan kurikulum mandiri untuk tahun ajaran 2022 mendatang dapat memilih kurikulum alternatif ini. Namun demikian, lembaga pendidikan harus tetap berupaya mengadopsi kurikulum mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti platform merdeka mengajar.

Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa adanya kurikulum merdeka ini menjadi patokan di sekolah penggerak. Hal ini menghasilkan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan

nilai Pancasila dan hal ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan¹⁹¹.

Pilihan Mandiri Belajar memungkinkan sekolah untuk memasukkan berbagai komponen Kurikulum Mandiri, bersama dengan prinsip-prinsip kurikulum mandiri, tanpa perlu mengubah kurikulum yang sudah ada untuk jenjang pendidikan PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7, dan kelas 10.

Mandiri Berubah

Jika satuan pendidikan menunjukkan kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk merangkul perubahan, sekolah memiliki pilihan untuk memilih alternatif Mandiri Berubah. Implementasi Kurikulum Mandiri di sekolah telah menghasilkan redefinisi lanskap pendidikan. Pendekatan baru ini memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam memanfaatkan perangkat pengajaran yang disediakan di berbagai tingkatan, termasuk sekolah PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7, dan kelas 10.

Konsep perubahan mandiri mengacu pada pemberian fleksibilitas sekolah dalam memanfaatkan perangkat pembelajaran yang tertanam dalam kurikulum mandiri untuk dilaksanakan. Kurikulum belajar mandiri tidak memasukkan konsep jurusan. Peserta didik diberikan otonomi untuk memilih disiplin ilmu yang ingin mereka kejar. Hal ini diterapkan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Madiun. Penerapan kurikulum mandiri di SMAN 1

¹⁹¹ Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansyah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>

Madiun merupakan upaya untuk meningkatkan bekal pendidikan bagi masyarakat luas. SMAN 1 Madiun berdedikasi untuk memfasilitasi peserta didiknya dalam mencapai potensi terbaik mereka dan memenuhi aspirasi mereka, sejalan dengan visi menyeluruh institusi tentang pengetahuan, keyakinan, dan prestasi.

Mandiri Berbagi

Satuan pendidikan yang siap mengintegrasikan Kurikulum Mandiri ke dalam programnya memiliki pilihan untuk memilih pendekatan Self Sharing. Pilihan ini memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menerapkan Kurikulum Mandiri dengan memanfaatkan alat pengajaran yang disediakan atau dengan membuat sendiri. Mandiri Berbagi juga dapat dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan seperti sekolah PAUD, maupun di kelas 1, 4, 7, dan 10.

Hasil pengamatan literatur terhadap RKS dan KOSP sebagai desain perencanaan pada tingkat satuan adalah sebagai berikut:

a. Rencana Kerja Sekolah (RKS)

Pada Rencana Kerja Sekolah, penguatan karakter pelajar ditulis pada bagian visi dan misi. Seperti dalam data pustaka sekolah yang penulis teliti, RKS memuat penguatan karakter pelajar sebagai indikator dalam visi dan misi. Kemudian rincian visi dan misi tersebut diperjelas kembali melalui rangkaian program yang akan merealisasikan perencanaan penguatan tersebut.

Rencana Kerja Sekolah merupakan perenanaan atas semua hal dengan cermat dan teliti untuk mencapai visi misi pendidikan. RKS memiliki tujuan untuk dapat beradaptasi dengan ciri khas, kondisi dan potensi dari suatu daerah, sosial budaya masyarakat, potensi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Perancangan RKS ini juga bertujuan agar adanya sebuah tolok ukur atau kerangka acuan yang dapat diimplementasikan oleh kepala sekolah dalam mengambil kebijakan pada saat masa jabatannya¹⁹². Perencanaan ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mencapai keberhasilan dari terlaksananya program belajar mengajar dan administrasi sekolah pada bidang yang lain agar tidak adanya penyimpangan dari prinsip-prinsip manajemen atau singkatnya dapat meminimalisir resiko kesalahan yang akan terjadi.

Yang dimaksud dengan Rencana Kerja Sekolah meliputi berbagai kebijakan pemerintah, yaitu Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan dan Renstra Depdiknas (Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional) periode 2005-2009¹⁹³.

Dalam perancangan suatu perencanaan, harus dilakukan dengan terperinci dan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah

¹⁹² Imron, A. (2013). Rencana Kerja Sekolah. 2013.

¹⁹³ Imron, A. (2013). Rencana Kerja Sekolah. 2013.

perencanaan. Pada kegiatan perencanaan ini membutuhkan keahlian dari seseorang yang lebih paham agar terciptanya suatu perencanaan yang sistematis dan dapat mengkolaborasikan dengan pengintegrasian nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga akan mencapai tujuan dan relevan dengan visi dan misi yang telah dijabarkan.

Salah satu contoh hasil Rencana Kerja Sekolah berbasis Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang telah dilakukan pada SMA Muhammadiyah 2 Surabaya tercatat dalam visi dan misinya. Untuk visi yang pertama adalah “Menjadi sekolah Islami, Modern, dan Berprestasi”. Dimana indikator untuk visi Islami adalah beriman dan bertaqwa, berkepribadian sholih dan sholihah, dan berakhlak mulia sebagai wujud dari Profil Pelajar Pancasila (P5). Untuk kedua indikator visi lainnya diantaranya penguasaan bahasa asing dan TIK, pengelolaan administrasi yang terkomputerisasi, pelayanan sistem informasi manajemen, berstandar penjaminan mutu ISO, ekstrakurikuler, *networking*, dan melakukan program *sister school* serta berprestasi, berorganisasi, dan dapat bersaing secara global.

Program-program yang akan dilakukan demi memenuhi P5 sesuai dengan visi dan misinya adalah yang pertama pengayaan pendidikan agama dimana dalam aksinya sebagian besar program mengharuskan untuk menekuni budaya baca al-qur'an dan memiliki akhlakul kharimah baik siswa, guru, dan warga sekolah lainnya. Diharapkan seluruh guru dan karyawan dapat menjadi tauladan para siswa. Selain itu, penekunan bahasa Arab dan bahasa asing lainnya pun menjadi salah satu program dari SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

Program lainnya adalah budaya senyum, sapa, salam, dan sopan santun yang memang harus menjadi perhatian seluruh sekolah mengenai sikap dan perilaku dimana P5 sangat menjunjung tinggi *attitude* dari para siswa. SMA Muhammadiyah 2 juga memiliki program workshop yang mendukung salah satu tema dari P5 yaitu kewirausahaan dimana program *workshop* tersebut akan menumbuhkan jiwa-jiwa wirausaha muda.

Pada SMA Muhammadiyah 2 terdapat pula tema budaya kerja dimana mereka memiliki rencana untuk menambah jumlah *sister school* dan partnership sekolah-sekolah atau PT di dalam atau pun di luar negeri. Hal ini akan meningkatkan keterampilan teknologi, informasi, maupun komunikasi dari para siswa sehingga siswa mendapatkan gambaran mengenai dunia luar, bukan hanya mengenai sekolahnya saja. Program-program di atas merupakan gambaran secara detail rencana pengembangan sekolah berdasarkan jangka menengah (tiga tahun) dan jangka panjang (empat tahun).

Sistem penilaian pada sekolah ini dilakukan menggunakan prinsip DEDICATE dimana kata tersebut memiliki kepanjangan diantaranya Disiplin, Clean (bersih), Independent (kemandirian), Fair, Care (peduli), Creative, dan Ethics. Hal ini adalah beberapa *value* yang SMAMDA terapkan untuk para siswanya.

Sedangkan contoh Rencana Kerja Sekolah pada Sekolah Menengah Atas Al Hikmah Muncar adalah sebagai berikut. Tujuan penyusunan Rencana Kerja Sekolah pada sekolah ini diantaranya adalah dapat membantu sekolah dalam menentukan anggaran belanja untuk program kerja yang akan dilaksanakan, dapat secara efektif dan efisien dalam mengelola program

sekolah, dan rencana kerja sekolah ini dapat membantu dalam melakukan *responding* pada tuntutan keikutsertaan warga masyarakat serta membantu sekolah dalam melakukan keterbukaan, transparansi dan akuntabilitas.

Disebutkan juga sasaran daripada Rencana Kerja Sekolah adalah RKS dapat dilakukan secara jangka panjang yakni dalam empat tahun selama masa jabatan Kepala Sekolah dimana RKS menjadi acuan dalam melaksanakan program tertentu. Kedua, menggambarkan kegiatan atau program yang akan dilakukan di sekolah sehingga memudahkan para pendidik atau tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran atau merealisasikan dan mengimplementasikan program yang ditugaskan kepadanya. Ketiga, Rencana Kerja Sekolah dibuat sebagai pedoman para Komite Sekolah dalam menilai dan mengevaluasi kinerja para pendidik dan tenaga pendidik bahkan sekolah secara berkesinambungan.

Selain menentukan tujuan jangka panjang, Sekolah Menengah Atas Al Hikmah Muncar juga menentukan harapan dari para pemangku kepentingan untuk masa yang akan datang. Mengikutsertakan para pemangku kepentingan dapat membuat citra Sekolah Menengah Atas Al Hikmah Muncar baik dihadapan publik. Orang tua siswa yang termasuk pemangku kepentingan akan merasa sangat dihargai karena diikutsertakan atas sekolah yang dipercayai untuk mengajarkan anaknya. Harapan pemangku kepentingan ditentukan sebanyak delapan nomor, diantaranya memiliki dan menggunakan kurikulum sesuai dengan pedoman Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kegiatan pembelajaran dilakukan secara efektif dengan memberikan kesempatan lebih untuk siswa agar lebih aktif dalam

pembelajaran, mengusahakan untuk selalu meningkatkan hasil belajar para peserta didik, tenaga pendidik memiliki pengalaman dan telah memenuhi persyaratan sebagai tenaga pendidik, peningkatan sarana dan prasarana, fasilitas, dan lain-lainnya, manajemen pengelolaan sekolah diimplementasikan dan selalu mengikutsertakan tokoh masyarakat setempat, dan memiliki sistem penilaian yang dilakukan dengan teknik yang bermacam-macam guna menyesuaikan kapasitas dan para pendidik, mengingat gaya belajar hingga bakat dan minat yang dimiliki para pendidik itu berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwasanya Rencana Kerja Sekolah milik Sekolah Menengah Atas Al Hikmah Muncar sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Kemendikbud RI.

b. Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP)

Kurikulum operasional merupakan sebuah dokumen yang berisikan seluruh rencana proses belajar yang akan diaplikasikan pada suatu satuan pendidikan. KOSP mirip dengan RKS karena sama-sama menyangkut pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. KOSP memiliki prinsip dasar pada saat waktu penyusunannya dilakukan, diantaranya adalah berpusat pada peserta didik dimana diharapkan pembelajaran dapat memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan kepentingan peserta didik¹⁹⁴. Kontekstual yaitu kekhasan dan kesesuaian dengan karakteristik satuan pendidikan pada konteks sosial budaya dan lingkungan. Esensial dimana semua unsur informasi

¹⁹⁴ Husain, D. L., Agustina, S., Rohmana, R., & Alimin, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kab. Kolaka Utara. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1375>

penting atau utama yang dibutuhkan dan akan digunakan pada pembelajaran. Akuntabel kurikulum ini dapat dipertanggung jawabkan karena berbasis data dan fakta. Terakhir, ini melibatkan para pemangku kepentingan seperti orang tua siswa, organisasi, dinas pendidikan, dan yang bersangkutan lainnya sesuai dengan kewenangannya¹⁹⁵.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dituliskan pada KOSP dalam bagian visi dan misi yakni perwujudan profil pelajar Pancasila serta proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dijelaskan dan uraikan secara rinci dalam pengorganisasian dan rencana pembelajaran yang mana memuat tabel yang berisikan informasi. Namun dalam muatan kurikulum pada KOSP dijelaskan bahwa disediakan 1 jam khusus untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Salah satu contoh penerapan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan adalah pada SMP Muhammadiyah 2 Taman. Pada sekolah tersebut mereka memutuskan untuk menggunakan dan melaksanakan tiga tema wajib P5 pada tahun ajaran 2022/2023.

Pertama, SMP Muhammadiyah 2 Taman memilih tema proyek gaya hidup yang berkelanjutan dengan dimensi Gotong Royong dan Berkebhinekaan Global. Program yang dipilih ialah pengubahan sampah menjadi pupuk kompos. Pembuatan pupuk kompos ini biasanya memanfaatkan daun kering yang ada di lingkungan sekolah agar lebih bermanfaat dan mudah didapatkan. Tema Gotong Royong dan Berkebhinekaan Global merupakan

¹⁹⁵ Mendikbudristek. (2023). *Komponen-Komponen dalam KOSP*. Merdeka Mengajar.

salah satu proyek P5 yang dapat meningkatkan kepedulian dan kecintaan siswa terhadap lingkungan. Diharapkan akan terciptanya *self awareness* untuk selalu menjaga lingkungan, merawat, dan membudidayakan tumbuhan agar senantiasa menjaga bumi pula. Selain itu, kegiatan ini juga dinilai mampu meningkatkan kerjasama atau gotong royong siswa satu sama lain dalam menyelesaikan proyek. Hal ini akan membantu para siswa untuk bekerja sama, saling menghormati pendapat orang lain, bermusyawarah, melatih kepemimpinan, dan melatih komunikasi sehingga terciptanya generasi penerus yang memiliki kepercayaan diri dan dapat diandalkan.

Kemudian untuk tema kedua, SMP Muhammadiyah 2 Taman mengambil tema proyek Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI. Pada tema proyek kali ini merupakan lanjutan dari proyek pertama. Para siswa dapat berpikir kritis secara komputasional atau desain thinking dalam mewujudkan produk berteknologi. Selain itu, percobaan dalam pembuatan pupuk kompos termasuk dalam praktik proses rekayasa (*engineering process*) secara sederhana, mulai dari menentukan alat dan bahan, spesifikasi sampai dengan uji coba untuk membangun prototype produk. Kemudian para siswa dapat melakukan jajak pendapat dengan tujuan pembuatan desain poster/pamflet untuk mengasah kreativitas siswa dalam menciptakan karya digital dan lain sebagainya.

Dan tema terakhir adalah kewirausahaan. Pada tema proyek kali ini para siswa didorong dan dilatih untuk mencoba melakukan jual-beli. Jika disambungkan dengan kedua tema di atas, tema proyek terakhir ini dapat dilakukan dengan pengadaan *workshop* atau *bazaar* khusus penjualan tanaman yang telah mereka

rawat dan yang telah dipupuki oleh pupuk kompos buatan masing-masing tim. Desain poster pada proyek dua dapat dimanfaatkan sebagai media promosi atau bahkan dapat menjadi produk untuk dijual. Dengan pembelajaran proyek P5 ini diharapkan siswa dapat memiliki *basic skill* mengenai kewirausahaan sehingga sudah tertanam minat menjadi wirausaha sejak dini.

2. Perencanaan pada Tingkat Kelas

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan dan merupakan jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa menjadi lebih baik lagi. Perencanaan pada tingkat kelas dapat disebut juga sebagai perencanaan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya, metode yang digunakan untuk menilai, bahan materi yang akan diberikan, cara penyampaian materi, media yang akan digunakan hingga assesment yang akan digunakan pula. Perencanaan ini berguna terhadap siswa pada umumnya dan terhadap guru pada khususnya, mengingat guru dapat mempersiapkan dan menentukan perlakuan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Salah satu contoh implementasi perencanaan pada tingkat kelas berbasis Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilihat pada modul ajar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya pada mata pelajaran Sosiologi kelas 10. Di dalam modul tersebut mengandung berbagai poin-poin yang saling berkesinambungan satu sama lain. Pada poin pertama terdapat identitas sekolah,

kemudian pengetahuan/keterampilan prasyarat yang berisikan peserta didik telah memahami interaksi sosial. Poin ketiga adalah Profil Pelajar Pancasila yang berisi tiga poin yaitu bergotong royong, berpikir kritis, dan kreatif. Poin ke empat adalah sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Fokus penulis pada penelitian ini adalah terdapat pada poin ketiga yaitu Profil Pelajar Pancasila. Pengimplementasian dari ketiga poin utama di atas yaitu gotong royong yang berarti menumbuhkan rasa kekompakan dan bekerja sama peserta didik dalam berkolaborasi ketika berdiskusi, bernalar kritis yang berarti menumbuhkan sifat penalaran kritis yang ditandai dengan aktif bertanya pada saat berdiskusi maupun waktu pembelajaran klasikal, dan kreatif yang berarti memunculkan dan mengembangkan gagasan atau ide peserta didik adalah sebagai berikut.

Gotong royong dan bernalar kritis dapat diimplementasikan melalui adanya kegiatan diskusi dimana guru memberikan soal HOTS yang kemudian soal tersebut akan didiskusikan per kelompok. Kegiatan ini akan melatih dan mengembangkan penalaran kritis siswa yang nantinya akan memunculkan suatu pertanyaan dan atau pendapat yang kemudian didiskusikan bersama-sama sehingga melatih rasa gotong royong satu sama lain.

Untuk poin kreatif, pengimplementasian dapat dilakukan pada kegiatan mengumpulkan dan mengolah data dimana mereka akan bekerja secara mandiri dan melatih pemikiran kreatifnya sehingga akan melatih gagasan atau ide siswa.

3. Modul Pembelajaran

Modul adalah bahan ajar yang dibentuk secara tersusun dan berpedoman pada kurikulum tertentu serta dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil yang memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri dalam rentang waktu tertentu agar mereka dapat menguasai kompetensi yang diajarkan¹⁹⁶. Modul juga dapat didefinisikan sebagai suatu metode pengorganisasian materi ajar yang mempertimbangkan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian bahan ajar meliputi *sequencing* yang berarti penciptaan urutan penyajian materi pelajaran, dan *synthesizing* yang berarti upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang terkandung dalam bahan ajar¹⁹⁷. Modul ajar ini merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu tenaga pendidik untuk merancang pembelajaran¹⁹⁸.

Pemanfaatan dan kemajuan modul sebagai alat atau bahan pendidikan telah diadopsi secara luas dengan tujuan mengurangi durasi yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas sekaligus memberikan waktu yang optimal. Modul pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut¹⁹⁹: 1) Metode instruksional

¹⁹⁶ Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.

¹⁹⁷ Indriyanti, N. Y., & Susilowati, E. (2010). Diberikan, Pengembangan Modul. Biologi, dalam Pelatihan Pembuatan e-module bagi Guru-guru IPA Resources., SMP se-Kota Surakarta menuju Open Education. UNS Press.

¹⁹⁸ Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480–492.

¹⁹⁹ Anwar, I. (2010). Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI.

mandiri memberdayakan siswa untuk mengadvokasi dirinya secara mandiri; 2) Setiap modul mencakup semua materi pembelajaran yang berkaitan dengan unit kompetensi tertentu, memastikan pengalaman belajar yang mandiri dan komprehensif; 3) Modul adaptif dan unggul serta memiliki kapasitas adaptasi yang signifikan dalam ranah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) Modul yang dipilih dirancang agar ramah pengguna dan menganut prinsip keakraban pengguna sehingga harus diperhatikan dalam hal penggunaan *font*, *spacing*, dan layout.

Modul ajar yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah 2 Surabaya pada Mata Pelajaran Sejarah, Sosiologi, dan Informatika Kelas X didalamnya menjelaskan beberapa poin pokok diantaranya informasi umum yang memuat identitas, kompetensi, dimensi P5, sarana, target dan model. Kemudian kompetensi inti yang mencakup tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, pemahaman, pertanyaan pemantik, penjelasan kegiatan pembelajaran, soal asesmen, hingga lembar kerja peserta didik dan tenaga pendidik. Pada modul ajar sejarah ini, dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dilatih adalah beriman, bertanggung jawab kepada Tuhan, dan berakhlak mulia serta bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Jika dibandingkan dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, modul ini telah memenuhi ciri-ciri tersebut, khususnya pada modul sejarah. Diketahui, mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang paling sering mendapat keluhan atas kantuk dari peserta didik. Pada modul ajar sejarah SMAMDA ini, modul mengedepankan adaptasi keadaan peserta didik yang semakin pro pada era digital. Hal ini ditandai dengan adanya pertanyaan pemantik yang akan berdampak pada kesiapan pikiran peserta

didik dan memberikan stimulus secara tidak langsung melalui video sebuah peristiwa sejarah yang relevan dengan tema ajar. Selain itu, penggunaan kurikulum merdeka yang mengedepankan metode ajar *Problem Based Learning* pun dapat membuat para peserta didik menjadi lebih fokus dan konsentrasi terhadap pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa cara untuk melakukan evaluasi diantaranya penilaian formatif, sumatif, penilaian diri, sikap, dan teman sebaya.

Sedangkan pada modul ajar tingkat SMP terdapat beberapa poin utama diantaranya kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana, Model, serta alur dan tujuan pembelajaran. Pada tingkat SMP ini pembuatan modul ajar disesuaikan dengan usia dan keadaan peserta didik SMP yang terbilang pada usia menuju remaja sehingga banyak disisipkan *board game* dengan evaluasi dilakukan melalui *Quizizz* yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa modul ajar pada kurikulum merdeka ini sudah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan para peserta didik pada setiap jenjangnya sehingga misi penguatan karakter P5 pada peserta didik akan terimplementasikan secara optimal melalui tema dan dimensi yang disisipkan pada setiap pembelajaran.

4. Perencanaan pada Tingkat Tema

Seperti yang telah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya, Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan penekanan kuat pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik secara aktif ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar yang dapat disebut sebagai kurikulum

kemandirian ini menantang peserta didik pada tantangan untuk mengembangkan inovasi dalam pemecahan suatu masalah dengan penekanan khusus pada pendekatan pemecahan masalah berbasis proyek. Salah satu proyek yang diimplementasikan pada kurikulum ini adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Perencanaan proyek profil pada tingkat poin ini dilakukan melalui serangkaian lima tahap yang berbeda. Pertama, pembentukan Tim Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penentuan tingkat kesiapan satuan pendidikan, perancangan spesifikasi yang berkaitan dengan dimensi, tema, dan alokasi waktu untuk proyek P5, dan penyusunan pembuatan modul proyek serta merumuskan pendekatan komprehensif untuk melaporkan hasil proyek²⁰⁰.

Langkah awal pada pembentukan Tim Fasilitator Proyek P5 dilakukan dengan menunjuk seorang koordinator proyek profil. Tidak ada spesifikasi khusus, namun dianjurkan dari tenaga pendidik yang memiliki pengalaman mengembangkan dan mengelola suatu proyek. Tim fasilitator ini terdiri dari sekelompok tenaga pendidik yang memiliki tugas untuk menyusun strategi, melaksanakan serta menilai proyek yang dijalankan. Komposisi dan administrasi tim fasilitator diawasi oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator P5. Alokasi tim fasilitator P5 ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan dari lembaga pendidikan.

²⁰⁰ Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.

Tim fasilitator memiliki beberapa tanggung jawab utama diantaranya para tenaga pendidik dapat menawarkan beragam stimulan dan tantangan yang disesuaikan dengan gaya belajar, kreasi, inovasi dan imajinasi peserta didik dengan mempertimbangkan persyaratan belajar dan tema proyek yang selaras dengan minat mereka. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pengembangan profil proyek dengan menyesuaikan tingkat kesiapan peserta didik dalam keterlibatan mereka. Mengalokasikan kesempatan bagi para peserta didik untuk menyelidiki masalah atau isu kontekstual atau topik pembelajaran melalui tema proyek profil yang selaras dengan minat masing-masing. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dari masing-masing tema proyek profil, sangat penting untuk menjalin kerjasama dengan semua pihak terlebih lagi para pemangku kepentingan seperti orang tua siswa, mitra dan lingkungan satuan pendidikan. Tim fasilitator juga harus efektif dalam mengelola beban kerja mengajar dengan mempertahankan keseimbangan yang harmonis antara tanggung jawab intrakurikuler dan berbasis proyek.

Penilaian awal pada kesiapan satuan pendidikan untuk melaksanakan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila bergantung pada kemampuan satuan pendidikan tersebut dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. *Project Based Learning* (PBL) atau dalam bahasa Indonesia adalah Pembelajaran Berbasis Masalah dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang bermakna karena berfokus pada melibatkan peserta didik dalam proyek berbasis kontekstual dan pendekatan

kelas yang dinamis²⁰¹. Melalui metode ini, peserta didik secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi masalah/isu dan tantangan dalam dunia nyata yang memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai materi pelajaran yang bersangkutan. *Project Based Learning* mencakup tiga fase berbeda yang memerlukan pertimbangan cermat inisiasi, pengembangan,

Berikut adalah tema-tema proyek profil untuk jenjang SD, SMP, SMK/SMA sederajat adalah:

a. Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsekuensi dari aktivitas manusia, yang mencakup efek langsung dan berkepanjangan pada kelangsungan hidup dalam lingkup global dan lingkungan ekologi sekitarnya. Peserta didik juga menumbuhkan kesadaran untuk mengadopsi perilaku ramah lingkungan memeriksa potensi krisis keberlanjutan di lingkungan sekitar mereka, dan menumbuhkan kesiapan untuk mengatasi dan mengurangi krisis semacam itu. Tema ini dirancang untuk siswa di Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/MAK), dan lembaga pendidikan lain yang sederajat.

Salah satu sekolah yang mengimplementasikan tema ajar ini menjadi proyek adalah SMA Negeri 2 Bima. Sekolah ini

²⁰¹ Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(April), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.

mengambil topik “Pengolahan Sampah Plastik yang Ada di Lingkungan Sekitar”. Topik utama ini dibagi bagi kembali menjadi beberapa topik kecil per kelompok. Salah satunya adalah kelompok yang mengambil topik “Pengolahan Sampah Rumah Tangga”. Diketahui, relevansi topik ini dengan tema adalah baik limbah rumah tangga maupun limbah lainnya dapat didaur ulang dan menghasilkan karya inovatif yang bernilai ekonomis. Dimensi yang ada pada proyek ini adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dan dimensi kreatif. Target pencapaian dari proyek ini adalah diharapkan peserta didik mampu menghasilkan karya inovatif yang bermanfaat dan bernilai ekonomis yang berasal dari limbah.

b. Kearifan Lokal

Siswa meningkatkan keingintahuan dan keterampilan inkuiri mereka dengan terlibat dalam eksplorasi budaya, kearifan lokal, dan aspek perkembangan komunitas atau daerah sekitar mereka.

c. Bhinneka Tunggal Ika

Siswa menunjukkan kesadaran dan advokasi untuk menumbuhkan budaya yang berpusat pada perdamaian dan non-kekerasan. Mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam percakapan yang konstruktif dan penuh hormat mengenai keragaman, serta prinsip dan keyakinan yang mereka junjung tinggi. Selain pengejaran akademis mereka, siswa terlibat dalam studi tentang berbagai perspektif dan kepercayaan agama. Mereka melakukan pemeriksaan kritis dan reflektif terhadap stereotip negatif dan pengaruhnya terhadap manifestasi konflik dan kekerasan. Tema ini diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah

menengah atas (SMA/MA), sekolah kejuruan (SMK/MAK), dan lembaga pendidikan lain yang sederajat.

d. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Peserta didik mengembangkan pemahaman dan kecakapan dalam promosi dan pelestarian fisik dan mental kesejahteraan hal ini tidak hanya untuk keuntungan mereka sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain di sekitar mereka. Para peserta didik terlibat dalam penelitian dan wacana yang berkaitan dengan kesejahteraan, intimidasi, dan mencoba mencari solusi atas masalah tersebut. Selain itu, mereka menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk penyalahgunaan zat, pornografi, dan kesehatan reproduksi.

e. Suara Demokrasi

Peserta didik menggunakan keterampilan berpikir sistem untuk menjelaskan interaksi antara peran individu dan pelestarian demokrasi Pancasila. Proses pendidikan ini memfasilitasi perenungan peserta didik mengenai esensi dari demokrasi dan memupuk pemahaman mereka mengenai penerapan praktis demokrasi serta kendala yang dihadapinya termasuk di organisasi sekolah atau di dunia kerja.

f. Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif mereka bersama dengan kapasitas empati mereka untuk merancang dan menciptakan produk teknologi yang memungkinkan kegiatan mandiri untuk diri mereka sendiri dan orang lain di komunitas mereka. Penanaman budaya masyarakat cerdas di kalangan

peserta didik maupun mahasiswa dapat dicapai melalui pemanfaatan inovasi dan teknologi untuk mengatasi permasalahan di lingkungan masyarakat setempat. Dengan mengintegrasikan elemen sosial dan teknologi, peserta didik dapat berkolaborasi secara efektif dan menyusun solusi untuk berbagai tantangan.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan tema Rekayasa dan Teknologi menjadi proyek adalah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Judul proyek tersebut adalah “Merancang Proyek *Urban Farming* Metode Hidroponik Disertai Alur Kewirausahaanya”. Pada proyek ini peserta didik diharapkan dapat melatih skill dari empat dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu kreatif, mandiri, dan bergotong royong. Tahapan proyek yang akan dilakukan oleh peserta didik meliputi pengembangan ide hidroponik, membuat rangkaian alat hidroponik yang termasuk ke dalam tahapan pembuatan prototype, kemudian penyemaian benih, penanaman tanaman, dan kontrol serta pemeliharaan tanaman.

g. Kewirausahaan

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pengembangan kreativitas dan budaya kewirausahaan. Selain memperoleh pengetahuan dan keterampilan, peserta didik juga mengembangkan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi prospek masa depan, menunjukkan kesadaran yang tinggi akan kebutuhan masyarakat, memupuk kemahiran dalam menyelesaikan masalah yang rumit, dan memperlihatkan kesiapan untuk mengambil peran profesional dengan komitmen kuat terhadap perilaku etis.

Projek tema yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 2 Surabaya pun dikolaborasikan antara 2 tema yaitu antara tema rekayasa dan tema kewirausahaan. Pada tema kewirausahaan, peserta didik melatih atau belajar melakukan pengemasan dan pemasaran, lalu mempersiapkan pameran hingga akhirnya diadakan pameran sebagai ajang untuk melatih jiwa wirausaha muda.

h. Kebekerjaan

Pada tema terakhir ini, peserta didik diharapkan dapat mengintegrasikan beragam pengetahuan yang telah mereka pahami dengan pengalaman praktis baik dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan profesional. Peserta didik mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang pekerjaan, prospek pekerjaan, dan kesiapan kerja untuk meningkatkan keterampilan mereka sejalan dengan bidang keahlian mereka, dengan mempertimbangkan tuntutan pasar tenaga kerja kontemporer. Tema kali ini dirancang sebagai tema wajib yang khusus menyasar siswa di tingkat SMK/MAK.

Penilaian P5

Menurut beberapa sumber yang telah dikumpulkan, pada tingkat SMP ada beberapa penilaian Proyek P5 yang tertera dalam buku rapor peserta didik. Salah satunya adalah yang diimplementasikan oleh SMP Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Penilaian tersebut adalah gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Terdapat empat skala penilaian, diantaranya BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan SB (Sangat Berkembang).

Rata-rata untuk peserta didik SMP Muhammadiyah 2 tersebut, mayoritas memiliki nilai Berkembang Sesuai Harapan dan Sangat Berkembang. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik dari sekolah tersebut memiliki progres yang sangat baik dalam hal proyek P5 serta dapat dikatakan bahwa sekolah dan siswa sama-sama mengikuti arahan kurikulum dari Kemendikbudristek dengan baik dan benar sehingga menghasilkan penilaian yang di atas rata-rata.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Pelajar

Faktor pendukung dan penghambat dalam bagian ini merupakan hasil penelitian literatur . Pemunculannya dimaksudkan untuk melihat sejauhmana desain yang terdiri dari RKS, KOSP, Modul Pembelajaran dan Modul berbasis Tema bisa efektif dilaksanakan.

1. Faktor-Faktor Pendukung

Kurikulum merdeka merupakan sebuah inisiatif yang digagas oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan agar sekolah-sekolah memiliki kebebasan dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menyesuaikan potensi yang dimiliki oleh masing-masing sekolah, sekaligus dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran di sekitar sekolah. Sofyan Iskandar,dkk (Iskandar et al., 2023) dalam penelitiannya di SDN 5 Sindangkasih, menemukan adanya beberapa faktor pendukung dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah tersebut, diantaranya adalah (1) Sekolah dan Guru memiliki partisipasi yang tinggi dalam mengembangkan kurikulum. Sekolah dan guru harus terlibat aktif dalam

mendesain kurikulum sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah dan juga kebutuhan sekolah. (2) Memanfaatkan platform merdeka belajar untuk meningkatkan kompetensi Guru. Adanya platform merdeka belajar akan sangat membantu para guru dalam mengembangkan potensinya, untuk itu para guru dapat memanfaatkan dengan baik. (3) Tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Sekolah berperan penting dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar, khususnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru, dengan memanfaatkan potensi lokal sekolah diharapkan dapat menciptakan media pembelajaran yang lebih bervariasi. (4) Diadakannya evaluasi dan perbaikan-perbaikan secara terus menerus. Untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum, diperlukan adanya evaluasi. Jika ditemukan adanya kesalahan, maka akan segera dilaksanakan perbaikan-perbaikan. Hal tersebut bertujuan agar kurikulum yang diterapkan dapat memenuhi potensi dan kebutuhan lokal sekolah.

Mondang Munthe berpendapat bahwa adanya kurikulum yang baru diharapkan mampu melahirkan generasi emas yang memiliki kecerdasan dalam intelektualitas, emosi dan spiritual²⁰². Hal tersebut terlihat dari adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Selain hal tersebut, faktor-faktor pendukung yang lain sangat diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dan penguatan karakter siswa. Faktor-faktor pendukung menurut Mondang yaitu (1) Adanya kepala sekolah yang mandiri dan profesional. Kepala

²⁰² Mondang Munthe. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kurikulum Ditinjau Dari Sudut Manajerial." *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa* 14 (2): 269–79.

sekolah merupakan unsur penting dalam sekolah yang merupakan generator untuk para masyarakat sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. (2) Guru yang kreatif dan kompeten. Selain pendukung dari kepala sekolah, guru-guru dalam menghadapi tantangan zaman, harus memiliki banyak kreativitas dan kompeten dalam bidangnya. (3) Aktivitas siswa yang diciptakan oleh guru. Adanya kreativitas dari guru, maka dapat menciptakan aktivitas belajar yang lebih menyenangkan dan akan selalu diingat oleh siswa. (4) Adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Sekolah harus mendukung penuh akan tersedianya media atau sumber belajar yang akan digunakan oleh guru, dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lokal sekolah. (5) Dukungan dari komite sekolah. Keterlaksanaan program-program sekolah, tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan dan dorongan dari semua pihak pemangku kebijakan sekolah termasuk juga komite sekolah.

Dewa Nyoman Redana menghasilkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Singaraja, dalam penanaman penguatan karakter kepada para peserta didik melalui kurikulum merdeka menemukan adanya dua factor pendukung²⁰³. Pertama, di SMA Negeri 4 Singaraja tersedia banyak sumber daya yang memadai untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Kedua, sumber daya yang ada di SMA Negeri 4 Singaraja menganggap bahwa kurikulum merdeka cukup mudah untuk dipahami sehingga mudah juga untuk diterapkan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

²⁰³ Redana, Dewa Nyoman, and I Nyoman Suprpta. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja." *Locus* 15 (1): 77–87. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>.

Faktor pendukung lainnya menurut Tarisa Celin dalam penelitiannya yang dilakukan di SMPN 3 Tulungagung, bahwa terdapat beberapa factor pendukung untuk meningkatkan karakter dan disiplin siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka maka harus ada komunikasi yang baik antar guru maupun guru dengan kepala sekolah, adanya lingkungan sekolah yang positif, lingkungan keluarga yang positif dan harmonis, dan juga adanya motivasi dalam pembelajaran²⁰⁴. Tarisa mengaskan, untuk meningkatkan karakter dan disiplin siswa para guru harus menjadi *role model* bagi para siswa, guru harus selalu mengutamakan kesepakatan yang sudah dibuat bersama di awal pertemuan, guru harus melaksanakan rancangan pembelajaran yang menarik, bermuatan karakter dan berpusat pada peserta didik, guru harus selalu mengadakan refleksi bersama siswa di akhir pembelajaran, dan guru harus menjalin komunikasi dengan baik bersama siswa para wali siswa.

2. Faktor-Faktor Penghambat

Selain faktor-faktor pendukung, terdapat juga faktor-faktor penghambat dalam penguatan karakter pelajar melalui kurikulum merdeka. Misalnya, faktor penghambat yang ada di SMA Negeri 4 Singaraja, masih banyak juga guru-guru yang belum bisa memahami isi dari kurikulum merdeka, sehingga mereka masih kesulitan dalam melaksanakannya dalam pembelajaran. Bimbingan teknis yang diberikan oleh pemerintah pusat secara langsung belum sampai ke daerah-daerah sehingga

²⁰⁴ Celin, Tarisa (2022) Peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan merdeka belajar dalam pembelajaran IPS Kelas 7.10 di SMPN 3 Tulungagung. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

para guru masih kesulitan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Khususnya dalam menyusun modul ajar, banyak pembekalan tentang kurikulum merdeka namun dilakukan secara daring atau online sehingga materi yang diberikan kurang maksimal untuk diterima dan diimplementasikan oleh para guru²⁰⁵.

Sofyan Iskandar menjelaskan bahwa penguatan karakter pelajar melalui kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah yang ada di Indonesia²⁰⁶. Sofyan menemukan beberapa penghambat dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka, diantaranya adalah minimnya dukungan dan pemahaman dari para guru, minimnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran, dan kurangnya konsisten pemerintah dalam memberikan kebijakan. Banyak guru-guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, rendahnya tingkat pengetahuan pada IT dan kurangnya sumber-sumber bahan ajar membuat para guru mengalami kesulitan. Khususnya di daerah-daerah terpencil. Akses internet yang kurang maksimal, juga pengetahuan tentang bagaimana menyusun modul ajar masih jauh tertinggal dibandingkan dengan guru-guru yang ada di perkotaan. Ditambah dengan kebijakan yang pemerintah berikan tidaklah konsisten, belum selesai memahami satu masalah, sudah ada masalah baru yang diberikan kepada para guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarisa Celin, ia menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka

²⁰⁵ Redana, *ibid.*

²⁰⁶ Sofyan Iskandar, *ibid.*

terdapat dua faktor penghambat. Pertama, kurang adanya komunikasi dan kolaborasi yang baik kepada wali siswa. Dalam proses pembelajaran, orang tua siswa juga berperan penting dalam membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar dan juga meningkatkan karakter dan disiplin siswa ketika di rumah. Untuk itu, guru dan orang tua siswa harus menjalin komunikasi dan Kerjasama yang baik. Kedua, kurangnya kolaborasi yang baik antar guru. Dalam satu kelas, tentu mendapat banyak mata pelajaran dengan guru yang berbeda. Sehingga, guru-guru antar mata pelajaran membuat suatu kolaborasi yang baik dalam menentukan desain pembelajaran sesuai dengan topik masing-masing.

Meskipun sudah menjadi sekolah penggerak, banyak diantara sekolah-sekolah penggerak yang mengalami berbagai kendala dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Seni Asiaty dalam penelitiannya di sekolah-sekolah penggerak angkatan satu di DKI Jakarta mengatakan bahwa ada beberapa kendala yang bersumber dari pemangku kepentingan yang dalam hal ini merupakan dinas pendidikan setempat, kemudian dari pihak sekolah, guru dan peserta didik. Dinas pendidikan yang menjadi pemangku kebijakan dan juga para pengawas belum maksimal dalam melakukan pembinaan dan pendampingan²⁰⁷. Guru-guru yang bersangkutan harus mencari sumber-sumber referensi sendiri dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Sedangkan dari pengawas, belum ada solusi atau alternatif lain jika ada lembaga

²⁰⁷ Asiaty, Seni, and Uswatun Hasanah. 2022. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19 (2): 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.

yang mengalami kesulitan. Sekolah-sekolah penggerak belum seluruhnya melakukan pembinaan dan pelatihan kepada guru-guru yang lain dalam mendesain pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis kurikulum baru, belum secara maksimal disiapkan oleh pihak sekolah.

Desain pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum merdeka harus berbasis projek dan berpusat pada peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran, peserta didik harus banyak dilibatkan, guru hanya sebagai pendamping dan fasilitator dalam kegiatan belajar. Sehingga, desain pembelajaran yang dirancang oleh guru harus menarik dan menyenangkan para peserta didik. Dalam penyediaan media inilah yang menjadi kendala bagi Sebagian sekolah-sekolah penggerak dalam mengimplementasikan P5²⁰⁸. Kebutuhan media untuk para peserta didik, hendaknya disediakan oleh sekolah itu sendiri, bisa dengan memanfaatkan barang bekas atau lingkungan sekitar.

Dari berbagai kendala dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa kendala lain yang dialami oleh beberapa sekolah. Diantaranya adalah :

²⁰⁸ Kinasih, Ayang, Novita Novita, Kusuma Wardany, Erni Mariana, and Endang Sri Utami. 2022. "Pemanfaatan Sampah Plastik Kemasan Dan Kain Perca Sebagai Bentuk Kreatifitas Ekonomis Di Desa Sidodadi Sekampung Lampung." *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 1–11. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.vol1.iss2.63>.

a. Tantangan Membuat Modul Ajar

Modul ajar merupakan badan dari kurikulum merdeka sebagai pengganti dari rencana pembelajaran. Modul yang disiapkan sebagai pengganti RPP yang terformat dan variative yang terdiri dari konten atau materi pembelajaran, metode yang digunakan, interpretasi dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis untuk mencapai indicator-indikator yang diharapkan oleh guru²⁰⁹.

Kenyataan di lapangan, tidak semua guru di sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka sudah pandai dalam menyusun modul ajar. Justru mereka merasa kebingungan karena kurang pembinaan yang maksimal dari atasan. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 10 kota Tebing Tinggi, penelitian yang dilakukan oleh Rahimah dari total jumlah guru sebanyak tiga puluh orang, hanya enam yang mampu menyusun modul ajar dengan baik²¹⁰. Selebihnya masih butuh pendampingan yang lebih intensif. Peralihan kurikulum 2023 menjadi kurikulum merdeka dinilai sangat cepat, para guru-guru yang di daerah-daerah belum memperoleh pembinaan secara maksimal namun sudah diberikan beban berupa pembuatan modul ajar. Guru-guru butuh banyak pelatihan untuk

²⁰⁹ Maulinda, Utami. 2022. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi* 5 (2): 130–38.

²¹⁰ Rahimah. 2022. "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 92–106.

meningkatkan ketrampilannya dalam menyusun modul ajar untuk memenuhi kebutuhan dalam kurikulum merdeka²¹¹.

b. Pengurangan jam dalam setiap mata pelajaran

Perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka salah satunya terletak pada struktur kurikulum yang dirancang, bahwa pada kurikulum merdeka menetapkan 20%-30% dalam jam pelajaran dipergunakan untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang berbasis proyek. Jika di kurikulum 2013 menetapkan 36 jam pelajaran tiap minggunya, maka dalam kurikulum merdeka menetapkan 29 jam pelajaran tiap minggunya, yang 7 jam pelajaran digunakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Mulyani et al., 2022).

c. Biaya dalam pengimplementasian P5

Penguatan karakter pelajar dalam kerangka nilai-nilai Pancasila merupakan upaya untuk memperkuat pemahaman, nilai, dan pandangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila pada siswa. Biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan penguatan karakter ini dapat beragam tergantung pada beberapa faktor, termasuk besarnya program, metode yang diterapkan, serta sumber daya yang tersedia. Penganggaran mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan program, pelatihan tenaga pengajar, materi pembelajaran, fasilitas fisik, teknologi dan media, evaluasi dan pemantauan, pengembangan konten kreatif, serta administrasi dan manajemen.

²¹¹ Zahri, Mohammad. 2023. "Kemampuan Menyusun Modul Ajar Guru SD Pada Sekolah Penggerak Di Kabupaten Bangkalan." *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 7 (1): 93–106. <https://doi.org/10.36526/tr.v>

Biaya awal mencakup perencanaan program yang meliputi penetapan tujuan, metode pengajaran, isi pembelajaran, dan penyusunan kurikulum yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Ada biaya untuk pelatihan bagi guru atau instruktur yang akan menyampaikan materi penguatan karakter Pancasila. Pelatihan ini melibatkan pemahaman mendalam tentang Pancasila, metode pengajaran yang efektif, dan strategi interaktif untuk melibatkan para siswa. Dalam aspek pengajaran, terdapat biaya untuk mengembangkan atau membeli materi pembelajaran seperti buku, modul, materi audiovisual, dan sumber daya lain yang mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila.

Evaluasi dan pemantauan program juga memerlukan alokasi biaya, untuk mengukur sejauh mana efektivitas program dalam memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini termasuk pengembangan tes, survei, atau metode lainnya untuk mengukur perubahan dalam pemahaman dan sikap siswa. Jika program ingin mengadopsi pendekatan kreatif seperti seni, teater, atau media visual, biaya pengembangan konten kreatif seperti produksi video, pertunjukan, atau pameran juga perlu dipertimbangkan.

Penting untuk merencanakan dengan matang dan mempertimbangkan semua faktor di atas agar program penguatan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila dapat berjalan dengan efektif. Biaya dapat berbeda tergantung pada lingkungan, lokasi geografis, dan ketersediaan sumber daya, sehingga analisis anggaran yang cermat sangat diperlukan dalam perencanaan program ini.

EPILOG

Dalam menghadapi era *post truth* yang penuh dengan informasi yang tidak akurat dan manipulatif, penguatan karakter pelajar melalui perspektif Merdeka Belajar memiliki peran penting dalam membentuk individu yang kokoh, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan belajar yang dianut oleh konsep Merdeka Belajar perlu disertai dengan penguatan karakter yang kuat guna membantu pelajar membedakan informasi yang benar dari yang salah.

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga tentang membentuk moral, etika, dan nilai-nilai yang melandasi tindakan pelajar. Pendidik memegang peran sentral dalam memfasilitasi pembangunan karakter ini. Mereka perlu menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai integritas, empati, kritis berpikir, dan keterampilan penilaian informasi dalam pembelajaran sehari-hari.

Menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter. Merdeka Belajar harus mencakup ruang bagi pelajar untuk merenung, mempertanyakan, dan memahami beragam perspektif. Hanya dengan memiliki karakter yang kuat, pelajar dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat yang terus dihadapkan pada tantangan informasi yang tidak akurat.

Dalam menghadapi era yang kompleks ini, penguatan karakter pelajar melalui perspektif Merdeka Belajar adalah langkah proaktif dalam mengembangkan individu yang tidak

hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas dalam memahami dan menghadapi dinamika informasi yang rumit. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan penguatan karakter dalam perspektif Merdeka Belajar dapat menjadi dasar untuk menciptakan generasi yang lebih berdaya saing, bijaksana, dan mampu menjaga integritas dalam menghadapi cobaan informasi yang kompleks dan seringkali menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Permadi, I., Mezhova's, A., Prasetyo, R., & Simin, W. (2022). The Ecotheological Movement among The Muslim Youngers Generation in Indonesia: Case Studies Eco Deen and Green Cadre of Muhammadiyah. *Asian People Journal (APJ)*, 5(2), 179–194.
- Abdul Rozak. “Kebijakan Pendidikan Di Indonesia.” *Alim* 3, no. 2 (2021): 197–208.
- Abu-Nimer, M., & Smith, R. K. (2016). Interreligious and intercultural education for dialogue, peace and social cohesion. *International Review of Education*, 62(4), 393–405.
- Agustin, D., & Warsono, W. (2021). Budaya Gotong Royong Pada Pemuda Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 145–163. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p145-163>
- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(2).8753)
- Akhwan, Muzhoffar. “Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah.” *el-Tarbawi* 7, no. 1 (2014): 61–67.
- Al-Attas, Syed Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.

Al-Ghazali. Ayyuhal Walad. Surabaya: Al-Haramain, 2006.

Alif Okta Nabila, & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2607>

Al-Mardini, Mohammed Hadi al-Shamrakhi. *Syarah Ayyuhal Walad*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971.

Al-Takriti, Nanji, Yahya Ibn ‘Adi. *A Critical Edition and Study of his Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut-Paris: Editions Quridat, 1978.

Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Ips. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>

Anas, Ibad, A. Z., Anam, N. K. A., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1).

Anengsih, A., & Jamaludin, U. (2023). Penerapan Project Base Learning Pada Pembelajaran Pantun Di Sekolah Dasar Kelas Lima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4472>

Anjaya, C. E., Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2022). Kesadaran ekologis sebagai implikasi pendidikan kristiani: Sebuah refleksi Kejadian 1:26. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(1). <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I1.715>

- Anwar, I. (2010). Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online. Bandung: Direktori UPI.
- Arends Richard I. (2012). Learning to Teach (Vol. 6, Issue August).Arini, N. M., Made, I., Yudhiarsana, A., Sukendri, N., Agung, A., Anom, I., Alit, I. B., & Wiguna, A. (2023). Primordialisme Ritual Umat Hindu Dalam Menjaga Eksistensi Pura di Lombok. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 251–266. <https://doi.org/10.37329/JPAH.V7I2.2001>
- Ariandy, Mohammad. “Kebijakan Kurikulum Dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 137–168.
- Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(2), 333–354.
- Asy’ari, Hasyim. “Education According to al-Ghazali,” Tesis. Montreal: McGill University, 1993.
- Aulia, S. S., Arif, B., Amalia, R., Hidayati, N., & Yudha, R. A. (2022). Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 234–243. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V13I2.53207>
- Azis, K., & Saadah, W. (2022). Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Tindakan Reflektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 322–334. <https://doi.org/10.17977/UM019V7I2P322-334>
- Baidarus, Baidarus, Tasman Hamami, Fitriah M. Suud, and Azam Syukur Rahmatullah. “Al-Islam Dan

Kemuhammadiyah sebagai Basis Pendidikan Karakter.” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 1 (2020): 71.

Bakhtiyarovna, Y. B. (2022). Creativeness and Creativeness in a Person. *Spectrum Journal of Innovation, Reforms and Development*, 3, 56–58.
<https://doi.org/10.31838/jcr.07.12.468>

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.

Barnadib, Imam, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP, 1987.

Betts, M., Grabsch, D. K., Davis, V. D., Bell, L. M., & Sheedy, F. A. (2022). Exploring the motivations of students to engage in their spiritual, religious, or faith lives in college. *Journal of Beliefs and Values*.
<https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2147684>

Bogdan, R.C., S. Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terjemahan. Jakarta: Usaha Nasional, 1993

Borowski, Christine. *A Holistic Approach to Teacher Education*. Toronto: University of Toronto, 2003.

Brooks, Barbara H. *Educating for A Culture of Peace through Holistic Education*. Montreal: McGill University, February, 2006.

Budiyanto, M., & Machali, I. (2015). Pembentukan Karakter MAndiri Melalui Pendidikan Agriculture. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).

- Daga, Agustinus Tanggu. “Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2022).
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dasopang, M. D. (2014). *Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa SMP. Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 27–45.
<https://doi.org/10.24952/MULTIDISIPLINER.V1I1.284>
- Dedih, U., Yuliati Zakiyah, Q., Oky Melina, J., Pendidikan Agama Islam, J., & Uin Sunan Gunung Djati Bandung, F. (2019). *Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah*. *Attthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 1–19.
- Deo, E., Teologi, J., Pendidikan, dan, & Yohanes Sinlae Mahasiswa Program Doktoral Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, R. (2019). *Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus dalam Injil Matius Pasal 5-7*. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 35–55.
<https://doi.org/10.51730/ED.V3I2.15>
- Departemen Agama. *Al Hidayah: Al-Qur’ān Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka, Penyunting Tafsir Arif Fakhrudin, M.Ag, Siti Irhamah, Lc.. Tangerang Selatan: Penerbit Kalim, tt.*

- Desvian Bandarsyah. “Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah Di Era *Post Truth*.” *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 3, no. 1 (2019): 65–74.
- Dewi, M. R., Sutikyanto, S., & Mujiyanto, M. (2023). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Budha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Beragama BUdha SMP Smarattunga Ngampel. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 94–103.
- Dinata, F. R. (2021). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57. <https://doi.org/10.30599/JPIA.V7I1.1188>
- Durkheim, Emile. Pendidikan Moral (Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan) terj. Moral Education oleh Drs. Lukas Ginting. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Eisler, Riane. “Tomorrow’s Children: Education for Partership World”, dalam John P. Miller, *Holistic Learning and Spirituality Education*. New York: State University of New York Press, 2005.
- Eko Suparmiyati. Laporan Akhir Kelompok Kerja Analisis Dan Evaluasi Hukum Mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pusat Analisis Dan Evaluasi Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I. Vol. 1, 2017. https://www.bphn.go.id/data/documents/ae_sisdiknas.pdf.

- Erdem, Cahit. "Introduction to 21st Century Skills and Education." Researchgate, no. September (2010): 1–33.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Fadil, M. (2019). Membangun Ecotheology Qur'ani : Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 84–100.
<https://doi.org/10.32939/ISHLAH.V1I1.25>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fattah, G. N., & Utomo, A. H. (2023). KONSEP KETUHANAN NON-KUALITAS DALAM BUDDHISME: SEBUAH ANTITESIS KONSEP TUHAN PERSONAL. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 30–48.
<https://doi.org/10.53565/ABIP.V9I1.719>
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29.
[https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2020.VOL5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2020.VOL5(1).4882)
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80.

- Gordon, S. C., & Arenstein, B. (2017). Interfaith education: A new model for today's interfaith families. *International Review of Education*, 63(2), 169–195.
- Griffin P, C. E. (2015). Assessment and Teaching of 21st Century Skills. In C. E. Griffin Patrick (Ed.), *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Springer International Publishing.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(April), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hanung Cahyono. Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017.
- Hanung Cahyono. Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017. <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>.
- Haqqi, M. N. (2022). Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 63–74. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3505>
- Hidayat, M., Suryadi, A., Muhammad Ganeswara, G., Setiabudi Nomor, J., & Yusuf Siswantara, I. (2022). Spiritual Intelligence: Vision, Mission, and Character Strengthening Strategies in Education Policy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3),

692–700. <https://doi.org/10.17977/UM019V7I3P692-700>

- Husain, D. L., Agustina, S., Rohmana, R., & Alimin, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kab. Kolaka Utara. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1375>
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V23I1.1316>
- Ifham, D., & Pd, C. M. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52.
- Imelda Frimayanti, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Imron, A. (2013). *Rencana Kerja Sekolah*. 2013.
- Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56404/JELS.V1I1.7>
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–3024.

- Indriyanti, N. Y., & Susilowati, E. (2010). Diberikan, Pengembangan Modul. Biologi, dalam Pelatihan Pembuatan e-module bagi Guru-guru IPA Resources., SMP se- Kota Surakarta menuju Open Education. Surakarta: UNS Press.
- Innovative Teaching and Learning. 21CLD Student Work Rubrics. Microsoft Partners in Learning, 2012. <http://pilnetwork.blob.core.windows.net/public/21CLD Student Work Rubrics 2012.pdf>.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Irawati, D., Muhamad Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V6I1.3622>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1). <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Iswati, I., & Noormawanti, N. (2019). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 37–64. <https://doi.org/10.32332/JBPI.V1I01.1473>
- Jacob, Y. K. (2022). Diakonia transformatif sebagai aktualisasi *missio dei* dalam membangun jemaat. *KURIOS (Jurnal*

Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen), 8(2), 574–583.
<https://doi.org/10.30995/KUR.V8I2.264>

Jordan, P. J., & Troth, A. C. (2021). Managing emotions during team problem solving: Emotional intelligence and conflict resolution. *Emotion and Performance: A Special Issue of Human Performance*, 195–218.
<https://doi.org/10.1201/9780429187636-4>

Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>

Kemdikbud. “Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022): 1 50.

Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–180.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

Kemendikbud Ristek. “Profil Pelajar Pancasila.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020).
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

Kemendikbud Ristek. “Profil Pelajar Pancasila.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020).
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

- Kemendikbud, A. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>
- Kemendikbud. 2017. “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).” Indonesian Ministry of Education and Culture, 1–10.
- Kemendikbud. 2018. Permendikbud No. 20 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, 1–37.
- Kholilah, K., & Astuti, R. (2022). Pembentukan Karakter Kedermawanan Anak Melalui Kegiatan Jum’at Beramal Di Raudhatul Athfal Al-Firdaus Pamekasan. *Islamic EduKids*, 3(2), 26–39. <https://doi.org/10.20414/iek.v3i2.4679>
- Khotimah, and Desy Nurlaida. “Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar.” *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 1 (2019): 28–31.

- Laksana, S. D. (2019). Pendidikan Kreatif Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Public Literacy: *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 205–215. <https://doi.org/10.53627/JAM.V5I2.3474>
- Leatemala, T. V., Ruhlessin, J. C., & Nanuru, R. F. (2022). Kemajemukan Indonesia menurut ajaran Gereja Protestan Maluku dalam perpekstif teologi agama-agama. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(1), 24–37. <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I1.605>
- Leirvik, O. (2014). Interreligious studies: a relational approach to the study of religion. *Journal of Interreligious Studies*, 13, 15–19.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Penerbit Nusa Media.
- Lopes, P. N., Brackett, M. A., Nezlek, J. B., Schütz, A., Sellin, I., & Salovey, P. (2004). Emotional Intelligence and Social Interaction. [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0146167204264762](http://Dx.Doi.Org/10.1177/0146167204264762), 30(8), 1018–1034. <https://doi.org/10.1177/0146167204264762>
- Mahmudi, A. (2008). Tinjauan Kreativitas dalam Pembelajaran Matematika. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 37–49. <https://doi.org/10.21831/PG.V4I2.559>
- Manizar, H. E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2(2), 198–213. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1168>

- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP. <http://repository.unp.ac.id/23547/>
- Masruroh, Rio Pambudi, Moch. Aris, Ayub Pratama, Nina Safitri, Permana, and Aang Panji. “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Kearifan Lokal.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi 1*, no. 2 (2022).
- Maulana, M. I. (2022). Teachers’ enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–132.
- Mendikbudristek. (2023). *Komponen-Komponen dalam KOSP. Merdeka Mengajar*.
- Mercer, N., Wegerif, R., & Major, L. (2019). The routledge international handbook of research on dialogic education. *The Routledge International Handbook of Research on Dialogic Education*, 1–689. <https://doi.org/10.4324/9780429441677>
- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu 6*, no. 5 (2022): 7840–7849.
- Mu’id, A., & Shofa, A. (2022). Praktik Toleransi Desa Pancasila Sebagai Penguatan Keharmonisan Antar Umat Beragama di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 671–681. <https://doi.org/10.17977/UM019V7I3P671-681>

- Mubarok, M. H. (2018). Pembelajaran Pengetahuan Kreatif Melalui Aspek Strategis Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.21043/BISNIS.V5I1.2945>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.v3i2.142>
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Muhayanah, Habudin, & Juhji. (2023). Hubungan pembinaan agama orang tua dengan disiplin belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 20–31.
- Muhlisin, A., Rahmawati, J., & Rahayu, R. (2022). Pengembangan Desain Pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/jipb.v3n2.p88-109>
- Muqarramah, L., Usmaidar, & Ramayani, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di MTsS Madinatul Ilmi Kecamatan Brandan Barat. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 41–49.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1, 119–133. <https://ejournal.uingsudur.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>

- Mustagfiroh, Siti. “Konsep ‘ Merdeka Belajar ’ Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141–147.
- Nasikhin, Shodiq, Ulul Albab, Bait Al-Ami, and Ismutik. “Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era *Post-Truth*.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 2, no. 1 (2022). Nugraha, Tono Supriatna. “Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran.” *Inovasi Kurikulum* 2 (2022): 160.
- Nasrudin, E., Iqbal Rahmat Al Fian, M., Setiabudi No, J., & Barat Agus Fakhrudin, J. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa Pendidikan Matematika , Universitas Sanata Dharma Yogyakarta , Indonesia E-mail : Abstrak PENDAHULUAN Abad 21 memberikan banyak peluang bagi dunia pendidikan untuk be. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480–492.
- Nuhamara, D., & Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. Mewujudkan 21st Century Learning Berbasis Karakter Melalui Implementasi Taxonomy for Science Education Di Sekolah. Seminar Nasional Pendidikan Sains II. Salatiga, 2017.

- Nur Tri, Atika, H. Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah. “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air.” *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019).
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2020). *Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika*. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1e).
- Nurshakilah, H. (2023). *The Cultivation of Morality and Dicipline Character In The World of Education*. *International Journal of Students Education*, 1(2), 15–18. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/192>
- Patandean, Y., Hermanto, B., Enci Patandean, Y., Wiku Hermanto, B., Tinggi Teologi Simpson Jl Agung No, S., Susukan, K., Ungaran Timur, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2019). *Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus di Bukit Dalam Injil 5:1-7:29*. 3(2), 123–135.
- Pemerintah Republik Indonesia. “Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.” *Pemerintah Republik Indonesia* (2010).
- Peterson, Christopher, and Martin E P Seligman. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. *Choice Reviews Online*. Vol. 42, 2004.
- Pitriani, N. R. V. (2020). *Tradisi “Ngayah” Sebagai Wadah Komunikasi Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan Humanis-Religius*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(2), 157–169.
- Praptono. “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar.” In *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era*

Merdeka Belajar. Surabaya: Pusat Pendidikan Karakter, Bimbingan Konseling dan Layanan Psikologi Universitas Negeri Surabaya, 2020.

Prasetyo, Rahman. “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Siswa Menurut Perspektif Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0 Di Masa Pandemi Covid-19.” 942–954, 2021.

Putri, I. E. (2018). Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makasar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), 329–338.

Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033.
<https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V9I2.5053>

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.

Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

Ramadhan, R. A. (2022). Pengembangan Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila Bermedia Wayang Suket Puspa Salira. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 542–551.
<https://doi.org/10.17977/UM019V7I2P542-551>

- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V14I1.57131>
- Ridwan, M. K. (2017). Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi. *Dialogia*, 15(2), 199–220. <https://doi.org/10.21154/DIALOGIA.V15I2.1191>
- Robert Bogdan, Steven J. Taylor, Steven S. Taylor. *Introduction to Qualitative Research*. New York: Wiley, 1975.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170–181. https://doi.org/10.31943/AFKAR_JOURNAL.V1I1.13
- Sabri, I., & Yanuartuti, S. (2023). *TEORI KREATIVITAS DAN PENDIDIKAN KREATIVITAS*. Penerbit Lakeisha. <https://books.google.co.id/books?id=ATeqEAAAQBAJ>
- Sadtyadi, H. (2018). Evaluasi Reflektif Pengembangan Karakter Bangsa (Nasionalisme) Dalam Pendidikan Agama Buddha Tingkat Sekolah Dasar. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 371–394. <https://doi.org/10.18326/INFSL3.V12I2.371-394>
- Samura, A. O. (2019). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MATEMATIS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.30743/MES.V5I1.1934>

- Santoso, J., & Marlina, S. (2022). Pengendalian Perubahan Iklim dalam Kehidupan Beragama (M. Nasrudin (ed.)). Penerbit NEM.
- Saraswati1, A. J., & Bramasta, D. (2020). NILAI KEPEDULIAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 778–783.
- Sari, M. P., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Tunas Cendekia*, 4, 242–252.
- Sarjono, N., Teologi, S. T., & Dunia, P. (2020). KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PERSEPULUHAN. *JURNAL LUXNOS*, 6(1), 64–71. <https://doi.org/10.47304/JL.V6I1.33>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud*, 2022.
- Setya, A., Lestari, T., Kusumaningsih, W., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa Membuat Karya Dekoratif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4234–4246. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V9I2.1094>
- Setyoko, R. (2023). Paradigma Penelitian Agama Buddha, Rasionalisme versus Empirisme. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 82–93. <https://doi.org/10.53565/ABIP.V9I1.842>

- Sholeh, B., Hufad, A., & Fathurrohman, M. (2023). Pemanfaatan E-Modul Interaktif dalam Pembelajaran Mandiri Sesuai Kapasitas Siswa. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 665–672. https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V9I2.458
- Simon, J. C., Nayuf, H., Arnawa, R. T., Teologi, S. T., & Makassar, I. (2022). Hermeneutik post-strukturalis atas Yohanes 4:1-26. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(1), 119–135. <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I1.312>
- Simorangkir, N. R., Menanti, A., & Aziz, A. (2014). Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 68–76. <https://doi.org/10.31289/Analitika.V6I2.828>
- Sirait, J. E. (2022a). Spiritualitas egalitarian dalam pendidikan kristiani. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(2), 599–607. <https://doi.org/10.30995/KUR.V8I2.157>
- Sirait, J. E. (2022b). Spiritualitas Inkarnatif sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani yang Inklusif. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(1). <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I1.145>
- Siswantara, Yusuf. “Kesadaran Digital Sebagai Pengembangan Karakter Kebangsaan Di Abad 21.” *Linggau Journal Science Education* 1, no. 1 (2021).
- Siswati. (2022). Merdeka Belajar: Menciptakan Siswa Bernalar Kritis, Kreatif Dan Mandiri. *GUAAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...*, 2(6), 289–296.

- Sobri, M. (2020). KONTRIBUSI KEMANDIRIAN DAN KEDISIPLINAN TERHADAP HASIL BELAJAR. Guepedia.
<https://books.google.co.id/books?id=7u1NEAAAQBAJ>
- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Kajian Nilai Pendidikan Dalam Konsep Menyama Braya. *Pasupati*, 5(1), 48–60.
- Suardi, S., & Nur, S. (2022). Strengthening Character In The Teaching Campus Program At The Jaya Negara Elementary School, City Of Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(1).
<https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6554>
- Suharyanto, Cosmas Eko. “Analisis Berita Hoax Di Era-*Post Truth*: Sebuah Review Analysis of Hoax News on the *Post-Truth* Era: An Review.” *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 37–49.
- Sukendri, N., Nugraha, N., & Putra, A. (2023). Artha Sebagai Pemoderasi Beragama Dalam Ajaran Agama Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 95–107.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Projek Penguatan Profil Pancasila*. In *Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Sulistiyati, Dyah M, Sri Wahyaningsih, and I Wayan Wijania. 2021. *Projek Profil Pelajar Pancasila*. Pertama. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat.

- Sulistiyati, Dyah M, Sri Wahyaningsih, and I Wayan Wijania. *Projek Profil Pelajar Pancasila. Pertama.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat, 2021.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansyah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Supit, S. (2022). Model pembelajaran multiple intelligences pendidikan agama Kristen bagi anak dalam menghadapi era society 5.0. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(1), 136–147. <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I1.624>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial.* Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=tzPwDwAAQBAJ>
- Surjo, D. (2013). Kepemimpinan Pageran Diponegoro Dalam Perspektif Sejarah. *Humaniora*, 0(2).
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.57251/ICI.V1I1.7>
- Susila, I. N., Karakter, P., Slokantara, D., Penguatan, U., Beragama, M., Wayan, I., Gunada, A., Gede Ratnaya, I., Bagus, I., & Wiguna, A. A. (2023). Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk

- Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46–64.
<https://doi.org/10.37329/JPAH.V7I1.2130>
- Sutadi. (2023). ASKETISME BUDDHA DALAM TOKOH BUBUKSAH DI RELIEF PENDOPO CANDI PANATARAN. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 01–10.
<https://doi.org/10.53565/ABIP.V9I1.708>
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Prosiding Nasional*, 3.
- Suyitno, and Rivan Gestardi. “Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021).
- Syafi’i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* November, 46–47.
- Taufik, Cevi Mochamad, and Nana Suryana. 2022. *Media, Kebenaran, Dan Post-Truth*.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 1977.
- Tilaar, H.A.R., *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana Press, No 20. 2003.

- Tim, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.
- Tim, Naskah Kajian Konsep dan Bentuk Standar Pendidikan Masa Depan, Jakarta: Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan; Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021.
- Tomatala, Y. (2003). Kepemimpinan Kristen: mencari format kepemimpinan gereja yang kontekstual di Indonesia. Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan. Bumi Aksara.
- Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 211–222. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V13I2.50859>
- Wahyono, Sugeng Bayu, Murti Kusuma Wirasti, and Barito Mulyo Ratmono. 2020. "Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the *Post-Truth* Era." *Jurnal Komunikasi Indonesia IX*, no.2:110–24.
- Walean, J., Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen, K., Tinggi Teologi Simpson Jl Agung No, S., Susukan, K., Ungaran Timur, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2018). *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 115–134.
- Wartoyo, F. X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang- Undang

Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140–153.

Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 223–233.

Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, & Arifudin. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V14I1.57036>

Widiyono, E. (2023). intensitas siswa-siswi mengikuti sekolah minggu Buddha di Vihara Vipassana Kusalacitta. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.53565/ABIP.V9I1.710>

Wijayanti, D. N., & Muthali, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>

Winataputra, & Sri. (2017). Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Windya, I. M., & Marselinawati, P. S. (2023). Kajian Teologi Pemujaan Gaṇeśa di Pura Ponjok Batu Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 65–81. <https://doi.org/10.37329/JPAH.V7I1.1989>

- Yaljan, Miqdad. Daurut Tarbiyah al Islamiyah fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah al-Insaniyah, dialihbahasakan ke bahasa Tulus Musthofa, MA dengan judul Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Terlupakan. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004.
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–136.c
- Yana, A. D. O., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12861–12866. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.10636>
- Yunus, Y., & Mukhlisin. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1–26. <https://doi.org/10.47574/Kalam.V8I2.78>
- Yusuf, Arba'iyah, *Filsafat Pendidikan Islam: Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern*, Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Yusuf, Arba'iyah, *Penguatan Pendidikan Karakter Menyiapkan Generasi Emas Berbekal 21st Century Approach*, Surabaya: LP2M, 2021.
- Yusuf, Arba'iyah. "Pendidikan Holistik Di Perguruan Muhammadiyah Jawa Timur (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo)." *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.

- Yusuf, M Yunan, “Peran Pendidikan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Holistik”, dalam Abd Rahman A. Ghani dan Sugeng Riadi (ed) Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan. Jakarta: Uhamka Press, 2012.
- Yusuf, M Yunan. Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Muhammadiyah, makalah disampaikan dalam Konferensi Pendidikan Muhammadiyah yang Holistik, Sawangan: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 9 Juni 2011.
- Yusuf, Munawir. 2016. “Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045.” *Inovasi Pendidikan* 2, no. 4: 9–16.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020.
- Zaluchu, S. E., Sekolah, P., Teologi, T., & Semarang, B. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 61–74.
<https://doi.org/10.30648/DUN.V2I1.129>

PENGUATAN KARAKTER PELAJAR

Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth

Buku ini menyajikan era post truth, yang ditandai oleh prevalensi informasi yang tidak akurat, manipulatif, dan seringkali emosional, memberikan tantangan baru dalam mengembangkan karakter pelajar yang kokoh dan kritis. Konsep "Merdeka Belajar" yang berkembang dalam konteks pendidikan modern mengusung gagasan kebebasan belajar yang lebih individualistik. Namun, tantangan muncul ketika kebebasan ini tidak diimbangi oleh penguatan karakter yang kuat. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penguatan karakter pelajar dapat diintegrasikan dalam kerangka Merdeka Belajar untuk menghadapi era post truth. Karakter yang kuat, seperti integritas, empati, kritis berpikir, dan kemampuan penilaian informasi, menjadi penting dalam membantu pelajar membedakan antara informasi yang akurat dan manipulatif. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pendidik dan analisis dokumen terkait kurikulum serta panduan Merdeka Belajar.

Buku ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan pembangunan karakter. Penguatan karakter pelajar harus menjadi bagian integral dari strategi Merdeka Belajar, di mana pelajar tidak hanya diajarkan keterampilan akademik tetapi juga diajak untuk refleksi diri, pengembangan nilai-nilai, dan pengenalan terhadap beragam perspektif. Pendidik memiliki peran sentral dalam membimbing dan memberikan contoh teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dalam menghadapi era post truth, penguatan karakter pelajar melalui perspektif Merdeka Belajar bukan hanya tentang mendapatkan pengetahuan, tetapi juga tentang membangun landasan moral dan etika yang kuat. Kebebasan belajar yang sejati hanya dapat diwujudkan melalui pelajar yang mampu memahami, menilai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan integritas, sehingga mampu menjadi bagian dari solusi dalam mengatasi tantangan informasi yang menyesatkan dalam masyarakat kontemporer.



Dr. Arbaiyah Yusuf, MA

Dosen F. Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

The UINSA Press

Gedung Transit Lt. 1 Kampus Ahmad Yani
Jl. A.Yani 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota
SBY, Jawa Timur 60237

ISBN 978-602-332-162-9



9 786023 321629 >